

**PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP GAYA BANGUNAN
RUMAH TINGGAL DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Disusun oleh :

BIANCA VELLIANIE
NIM. 0710650031-65

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2012

LEMBAR PERSETUJUAN

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP GAYA BANGUNAN RUMAH TINGGAL DI KOTA MALANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

BIANCA VELLIANIE
NIM. 0710650031-65

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing II

Ir. Jenny Ernawati, MSP.,Ph.D
NIP. 196212231988022001

Noviani Suryasari, ST.MT
NIP. 197411162000122003

LEMBAR PENGESAHAN

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP GAYA BANGUNAN RUMAH TINGGAL DI KOTA MALANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

BIANCA VELLIANIE

NIM. 0710650031-65

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Januari 2012

DOSEN PENGUJI

Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT

NIP. 197512202000122001

Triandriani Mustikawati, ST., MT

NIP. 197404302000122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Agung Murti Nugroho, ST., MT

NIP. 197409152000121001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Bianca Vellianie**

NIM : 0710650031-65

Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Brawijaya, Malang

Judul Skripsi : **PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP GAYA
BANGUNAN RUMAH TINGGAL DI KOTA MALANG**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam hasil skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Februari 2012
Yang membuat pernyataan,

Bianca Vellianie
NIM. 0710650031-65

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Studio Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen pembimbing skripsi yang bersangkutan
3. Dosen penasehat akademik yang bersangkutan

Besar ucapan terimakasih kepada mereka yang tiada henti memberi dukungan dan doa untukku

Ayah, ibu dan Bella

Kel.H.Djuremi dan Kel. Abdul Aziz

Sahabatku tempat berbagi suka dan duka

Nilam, Devi, mbak Ratih, Nana dan Anggi



RINGKASAN

Bianca Vellianie, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Februari 2012, *Preferensi Masyarakat Terhadap Gaya Bangunan Rumah Tinggal di Kota Malang*, Dosen Pembimbing : Ir. Jenny Ernawati, MSP., PhD dan Noviani Suryasari, ST.,MT

Penelitian ini mengkaitkan hubungan antara preferensi gaya bangunan rumah tinggal masyarakat dengan teori *taste culture*. *Taste culture* membagi masyarakat menjadi lima kategori berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu kategori *high*, *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap gaya bangunan rumah tinggal di kota Malang berdasarkan *taste culture*

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *people preference*. Pengumpulan data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 100 orang responden warga kota Malang melalui teknik *purposive sampling* dan membaginya menjadi lima kategori *taste culture* (masing-masing terdiri dari 20 orang). Responden diminta menilai stimuli penelitian berupa 12 rumah tinggal di kota Malang yang terdiri dari empat gaya bangunan yaitu gaya klasik, country, mediterania dan modern minimalis. Fokus penelitian dibatasi pada fasad bangunan karena gaya bangunan dapat dengan mudah diketahui dari bentuk fasadnya.

Hasilnya, terdapat perbedaan preferensi gaya bangunan rumah tinggal antara kategori *high* dengan empat kategori lainnya. Kategori *high* merupakan responden yang memiliki latar belakang pendidikan desain ternyata lebih menyukai rumah dengan gaya country sedangkan kategori *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* yang memiliki latar belakang pendidikan non-desain lebih menyukai gaya modern minimalis. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa *taste culture* memiliki pengaruh dalam menentukan preferensi gaya bangunan rumah tinggal.

Kata kunci : Preferensi rumah tinggal, *taste culture*, gaya bangunan

ABSTRACT

Bianca Vellianie, Architecture Department, Faculty of Engineering University of Brawijaya, February 2012, *The Preference of People on House Building Style in Malang City*, Supervisors: Ir. Jenny Ernawati, MSP.,PhD and Noviani Suryasari, ST.,MT

This research relates the relationship between the preferences of house building style's people with taste culture theory. Taste culture divides the people into five categories based on the educational stages, those are high, upper middle, low and quasi-folk low. The purpose of this research is to know the preferences of people on house building style in Malang city based on taste culture.

The type of the method used in this research is people preference. The data collection was taken by spreading the questioner to 100 respondents of Malang people through purposive sampling technique and divided them into five categories of taste culture (each of them consist of 20 people). The respondents were asked to appraise the research stimulates, those are 12 houses in Malang city which consist of four building styles; classic style, country style, Mediterranean style and modern minimalist style. The focus of research is limited on building façade because the building style can be known easily from the façade shape.

As the result, there are the differences of the preference of house building style between high category with other four categories. High category, is the respondents who have design educational background, prefer the houses with country style meanwhile upper middle, lower middle, low and quasi-folk low category, which have non-design educational background, prefer modern minimalist style. According to the result, it can be known that taste culture has the influence in determining the preference of house building style.

Keywords: house preference, taste culture, house building style

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Preferensi Masyarakat Terhadap Gaya Bangunan Rumah Tinggal di Kota Malang**”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan akademik memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang berkenan membantu memberikan pemikiran, kritik dan saran. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.
2. Dr. Agung Murti Nugroho, ST.,MT selaku ketua jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP.,PhD selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Noviani Suryasari, ST.,MT selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak berjasa dalam membantu, mendampingi dan membimbing mulai dari awal penelitian sampai terselesainya penelitian ini.
4. Ibu Lisa Dwi Wulandari, ST.,MT dan ibu Triandriani Mustikawati, ST.,MT selaku dosen penguji atas kesediaannya memberikan masukan dan penilaian kepada penulis dalam memperbaiki skripsi ini.
5. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Mudah-mudahan apa yang ada dalam penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya

Malang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

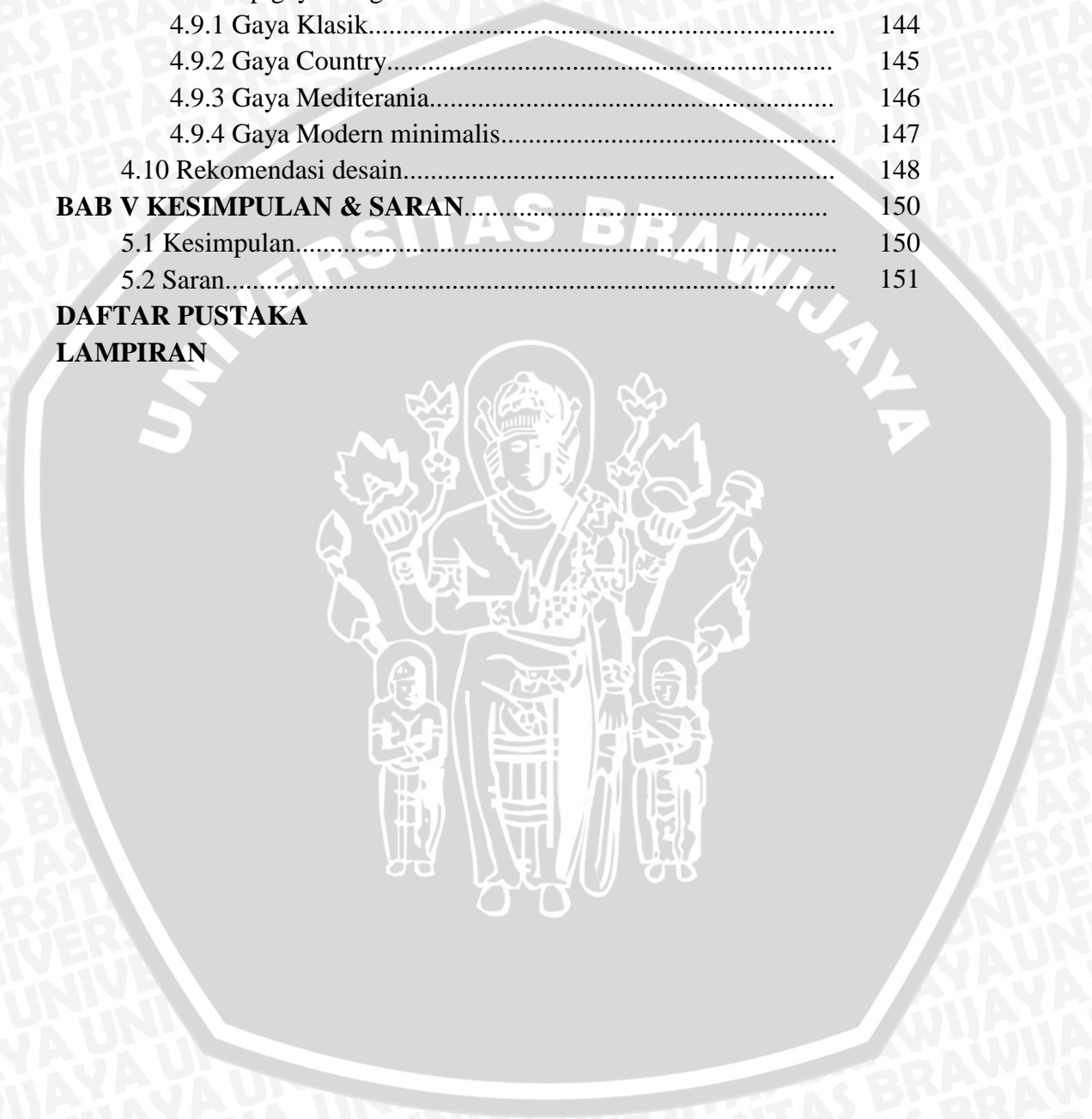
	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Pembatasan Masalah.....	6
1.5 Tujuan dan Kegunaan.....	6
1.5.1 Tujuan.....	6
1.5.2 Kegunaan.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
1.7 Kerangka Pemikiran.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Persepsi dan Preferensi.....	10
2.1.1 Pengertian Preferensi.....	10
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	11
2.2 Gaya Bangunan Rumah Tinggal.....	12
2.2.1 Pengertian Gaya.....	12
2.2.2 Pengertian Rumah Tinggal.....	13
2.2.3 Pengertian Fasade.....	14
2.2.4 Gaya Mediterania.....	18
2.2.5 Gaya Modern Minimalis.....	25
2.2.6 Gaya Klasik.....	29
2.2.7 Gaya Country.....	33
2.3 Unsur – Unsur Estetika dalam Arsitektur.....	35
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	40
BAB 3 METODE PENELITIAN	41
3.1 Rancangan Penelitian.....	41
3.2 Lokasi Penelitian.....	41
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.3.1 Populasi dan Sampel penelitian.....	42



3.3.2 Instrumen dan variabel penelitian.....	45
3.4 Waktu Penelitian.....	56
3.5 Tahap Penelitian.....	56
3.6 Metode Analisis Data.....	57
3.6.1 Analisis statistik deskriptif.....	57
3.6.2 Metode <i>Paired t test</i>	58
3.6.3 Metode <i>Rank Order</i>	59
3.6.4 Uji validitas.....	61
3.6.5 Uji reliabilitas.....	62
3.6.2 Analisis isi (<i>content analysis</i>).....	62
3.7 Diagram Alir Penelitian.....	64
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	65
4.2 Perkembangan Gaya Arsitektur di Kota Malang.....	66
4.3 Karakteristik Gaya Bangunan Rumah Tinggal.....	66
4.3.1 Identifikasi Rumah Tinggal bergaya Klasik.....	67
4.3.2 Identifikasi Rumah Tinggal bergaya Country.....	76
4.3.3 Identifikasi Rumah Tinggal bergaya Mediterania.....	84
4.3.4 Identifikasi Rumah Tinggal bergaya Modern minimalis.....	92
4.4 Karakteristik Responden.....	100
4.4.1 Karakteristik responden kategori <i>high</i>	101
4.4.2 Karakteristik responden kategori <i>upper middle</i>	103
4.4.3 Karakteristik responden kategori <i>lower middle</i>	105
4.4.4 Karakteristik responden kategori <i>low</i>	107
4.4.5 Karakteristik responden kategori <i>quasi-folk low</i>	109
4.5 Hasil Uji validitas dan reliabilitas.....	110
4.6 Preferensi masyarakat terhadap gaya bangunan.....	111
4.6.1 Preferensi masyarakat terhadap masing-masing rumah tinggal antar kategori <i>taste culture</i>	112
4.6.2 Preferensi masyarakat terhadap masing-masing gaya bangunan antar kategori <i>taste culture</i>	127
4.6.3 Preferensi keseluruhan kategori responden Mengenai Gaya Arsitektur.....	133
4.7 Deskripsi perbandingan tingkat preferensi masyarakat antar kategori <i>taste culture</i> terhadap gaya bangunan.....	137
4.7.1 Perbandingan preferensi masyarakat antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya klasik.....	138
4.7.2 Perbandingan preferensi masyarakat antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya country.....	139
4.7.3 Perbandingan preferensi masyarakat antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya mediterania.....	140

4.7.4 Perbandingan preferensi masyarakat antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya modern minimalis.....	141
4.8 Urutan gaya bangunan rumah tinggal yang disukai masyarakat.....	142
4.9 Kesimpulan Preferensi Kelima kategori <i>taste culture</i> terhadap gaya bangunan.....	144
4.9.1 Gaya Klasik.....	144
4.9.2 Gaya Country.....	145
4.9.3 Gaya Mediterania.....	146
4.9.4 Gaya Modern minimalis.....	147
4.10 Rekomendasi desain.....	148
BAB V KESIMPULAN & SARAN.....	150
5.1 Kesimpulan.....	150
5.2 Saran.....	151

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Studi penelitian terdahulu	38
Tabel 3.1	Pembagian Taste culture menurut Gans	42
Tabel 3.2	Daftar Perumahan di kota malang yang menggunakan gaya modern minimalis	44
Tabel 3.3	Daftar Perumahan di kota malang yang menggunakan gaya mediterania	45
Tabel 3.4	Daftar Perumahan/kawasan di kota malang yang menggunakan gaya country	46
Tabel 3.5	Daftar Perumahan/kawasan di kota malang yang menggunakan gaya klasik	46
Tabel 3.6	Daftar Rumah tinggal yang menjadi stimuli penelitian	48
Tabel 3.7	Contoh tabel rekapitulasi jawaban responden	56
Tabel 3.8	Contoh tabel penghitungan jawaban responden	57
Tabel 4.1	Hasil uji validitas dan reliabilitas	111
Tabel 4.2	Hasil preferensi rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	113
Tabel 4.3	Hasil preferensi rumah tinggal 2 dengan gaya klasik	114
Tabel 4.4	Hasil preferensi rumah tinggal 3 dengan gaya klasik	115
Tabel 4.5	Hasil preferensi rumah tinggal 4 dengan gaya country	116
Tabel 4.6	Hasil preferensi rumah tinggal 5 dengan gaya country	118
Tabel 4.7	Hasil preferensi rumah tinggal 6 dengan gaya country	119
Tabel 4.8	Hasil preferensi rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania	120
Tabel 4.9	Hasil preferensi rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania	121
Tabel 4.10	Hasil preferensi rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania	123
Tabel 4.11	Hasil preferensi rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis	124
Tabel 4.12	Hasil preferensi rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis	125
Tabel 4.13	Hasil preferensi rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis	126
Tabel 4.14	Tingkat preferensi terhadap rumah gaya klasik	128
Tabel 4.15	Tingkat preferensi terhadap rumah gaya country	129

Tabel 4.16	Tingkat preferensi terhadap rumah gaya mediterania	130
Tabel 4.17	Tingkat preferensi terhadap rumah gaya modern minimalis	132
Tabel 4.18	Hasil perbandingan preferensi antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya klasik	138
Tabel 4.19	Hasil perbandingan preferensi antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya country	139
Tabel 4.20	Hasil perbandingan preferensi antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya mediterania	140
Tabel 4.21	Hasil perbandingan preferensi antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya modern minimalis	141
Tabel 4.22	Urutan gaya bangunan yang disukai masyarakat berdasarkan masing-masing kategori	142
Tabel 4.23	Kesimpulan Preferensi Gaya Bangunan Klasik	144
Tabel 4.24	Kesimpulan Preferensi Gaya Bangunan Country	145
Tabel 4.25	Kesimpulan Preferensi Gaya Bangunan Mediterania	146
Tabel 4.26	Kesimpulan Preferensi Gaya Bangunan Modern minimalis	147



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Kerangka pemikiran	8
Gambar 2.1	Bentuk atap miring dan atap datar	15
Gambar 2.2	Bentuk dinding pada sebuah bangunan	15
Gambar 2.3	Bentuk pintu pada sebuah bangunan	16
Gambar 2.4	Bentuk pintu pada sebuah bangunan	16
Gambar 2.5	Bentuk jendela pada sebuah bangunan	16
Gambar 2.6	Bentuk jendela pada sebuah bangunan	16
Gambar 2.7	Bentuk balkon pada sebuah bangunan	17
Gambar 2.8	Rumah tinggal bergaya Mediterania	18
Gambar 2.9	Bentuk atap pada rumah gaya mediterania	19
Gambar 2.10	Bentuk atap pada rumah gaya mediterania	19
Gambar 2.11	Karakter dinding batuan dalam gaya mediterania	20
Gambar 2.12	Lis profil pada rumah mediterania	21
Gambar 2.13	Beragam bentuk pintu dan jendela pada rumah mediterania di Indonesia	21
Gambar 2.14	Beragam bentuk pintu dan jendela pada rumah mediterania di Indonesia	21
Gambar 2.15	Beragam bentuk pintu dan jendela pada rumah mediterania di Indonesia	21
Gambar 2.16	Pilar berbentuk bulat panjang	23
Gambar 2.17	Portico pada rumah mediterania	23
Gambar 2.18	Bentukan Tympanum	24
Gambar 2.19	Balkon pada rumah mediterania di Indonesia	24
Gambar 2.20	Beberapa bentuk dekorasi pada gaya mediterania	25
Gambar 2.21	Beberapa bentuk dekorasi pada gaya mediterania	25
Gambar 2.22	Bentukan balustrade di balkon	25
Gambar 2.23	Rumah bergaya minimalis	26
Gambar 2.24	Rumah bergaya minimalis	26
Gambar 2.25	Atap rumah bergaya minimalis	27

Gambar 2.26	Elemen batu alam pada rumah tinggal	27
Gambar 2.27	Penggunaan warna-warna cerah pada rumah minimalis	28
Gambar 2.28	Pintu dan jendela pada rumah minimalis	28
Gambar 2.29	Balkon pada rumah minimalis	29
Gambar 2.30	Pilar pada rumah minimalis	29
Gambar 2.31	Atap kubah merupakan salah satu ciri arsitektur klasik	30
Gambar 2.32	Pediment pada arsitektur klasik	30
Gambar 2.33	Pediment pada arsitektur klasik	30
Gambar 2.34	Dinding pada rumah bergaya klasik	31
Gambar 2.35	Keteraturan pada tata letak jendela	31
Gambar 2.36	Pilar order <i>doric</i> , <i>ionic</i> dan <i>korintien</i>	32
Gambar 2.37	Rumah klasik dengan lisplank berprofil	32
Gambar 2.38	Rumah bergaya country	33
Gambar 2.39	Atap pelana pada rumah country.	33
Gambar 2.40	Unsur batu-batuan dan kayu pada dinding	34
Gambar 2.41	Unsur batu-batuan dan kayu pada dinding	34
Gambar 2.42	<i>Dormer window</i> pada rumah dengan gaya country	34
Gambar 4.1	Peta Kota Malang	65
Gambar 4.2	Peta lokasi rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	67
Gambar 4.3	Rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	68
Gambar 4.4	Bentuk atap pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	68
Gambar 4.5	Dinding pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	69
Gambar 4.6	Bentuk pintu dan jendela pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	69
Gambar 4.7	Dinding pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	69
Gambar 4.8	Bentuk balkon pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	69
Gambar 4.9	Motif floral pada railing balkon	69
Gambar 4.10	Peta lokasi rumah tinggal 2 dengan gaya klasik	70

Gambar 4.11	Rumah tinggal 2 dengan gaya klasik	70
Gambar 4.12	Dominasi warna putih pada dinding dan tekstur pada dinding pada salah satu sisi rumah	71
Gambar 4.13	Bentuk pintu dan jendela pada rumah tinggal 2 dengan gaya klasik	72
Gambar 4.14	Bentuk balkon pada rumah tinggal 2 dengan gaya klasik	72
Gambar 4.15	Pilar dari order corinthian	72
Gambar 4.16	Peta lokasi rumah tinggal 3 dengan gaya klasik	73
Gambar 4.17	Rumah tinggal 3 dengan gaya klasik	73
Gambar 4.18	Macam-macam bentuk atap pada rumah tinggal 3 dengan gaya klasik	74
Gambar 4.19	Warna-warna dinding pada rumah tinggal 3 dengan gaya klasik	74
Gambar 4.20	Aksen batuan alam berwarna oranye pada dinding	74
Gambar 4.21	Bentukan pintu dan jendela pada lantai 2	75
Gambar 4.22	Bentukan pintu dan jendela pada lantai 1	75
Gambar 4.23	Bentukan railing dan balkon pada lantai 2	75
Gambar 4.24	Peta lokasi rumah tinggal 4 dengan gaya country	76
Gambar 4.25	Rumah tinggal 4 dengan gaya country	76
Gambar 4.26	Bentuk atap pelana	77
Gambar 4.27	Dinding rumah country berwarna putih	77
Gambar 4.28	Jendela pada rumah country	77
Gambar 4.29	Balkon pada rumah dengan gaya country	78
Gambar 4.30	Peta lokasi rumah tinggal 5 dengan gaya country	78
Gambar 4.31	Rumah tinggal 5 dengan gaya country	78
Gambar 4.32	Bentuk atap pelana dan atap datar	79
Gambar 4.33	Bentuk dinding yang di maju mundurkan	79
Gambar 4.34	Kolom dengan tempelan batu alam dan aksen garis horisontal pada dinding	79
Gambar 4.35	Aksen garis horisontal pada dinding	79
Gambar 4.36	Jendela pada rumah tinggal 5 dengan gaya country	80

Gambar 4.37	Ruang dibawah atap yang berfungsi sebagai lantai 2	80
Gambar 4.38	Peta lokasi rumah tinggal 6 dengan gaya country	81
Gambar 4.39	Rumah tinggal 6 dengan gaya country	81
Gambar 4.40	Bentuk atap pelana	82
Gambar 4.41	Dinding yang dilapisi batu alam	82
Gambar 4.42	Bentukan jendela	83
Gambar 4.43	Balkon pada rumah tinggal 6 dengan gaya country	83
Gambar 4.44	Peta lokasi rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania	84
Gambar 4.45	Rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania	84
Gambar 4.46	Atap rumah dengan gaya mediterania	85
Gambar 4.47	Warna dinding rumah tinggal 6 dengan gaya mediterania	85
Gambar 4.48	Bentuk pintu dan jendela	86
Gambar 4.49	Bentuk balkon dan railing	86
Gambar 4.50	Peta lokasi rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania	87
Gambar 4.51	Rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania	87
Gambar 4.52	Atap pada rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania	88
Gambar 4.53	Warna dinding pada rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania	88
Gambar 4.54	Bentukan pintu pada rumah bergaya mediterania	89
Gambar 4.55	Peta lokasi rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania	89
Gambar 4.56	Rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania	90
Gambar 4.57	Atap rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania	90
Gambar 4.58	Dinding batu alam pada bagian depan rumah tinggal	91
Gambar 4.59	Bentuk pintu dan jendela lantai 1 dan 2	91
Gambar 4.60	Balkon rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania	91

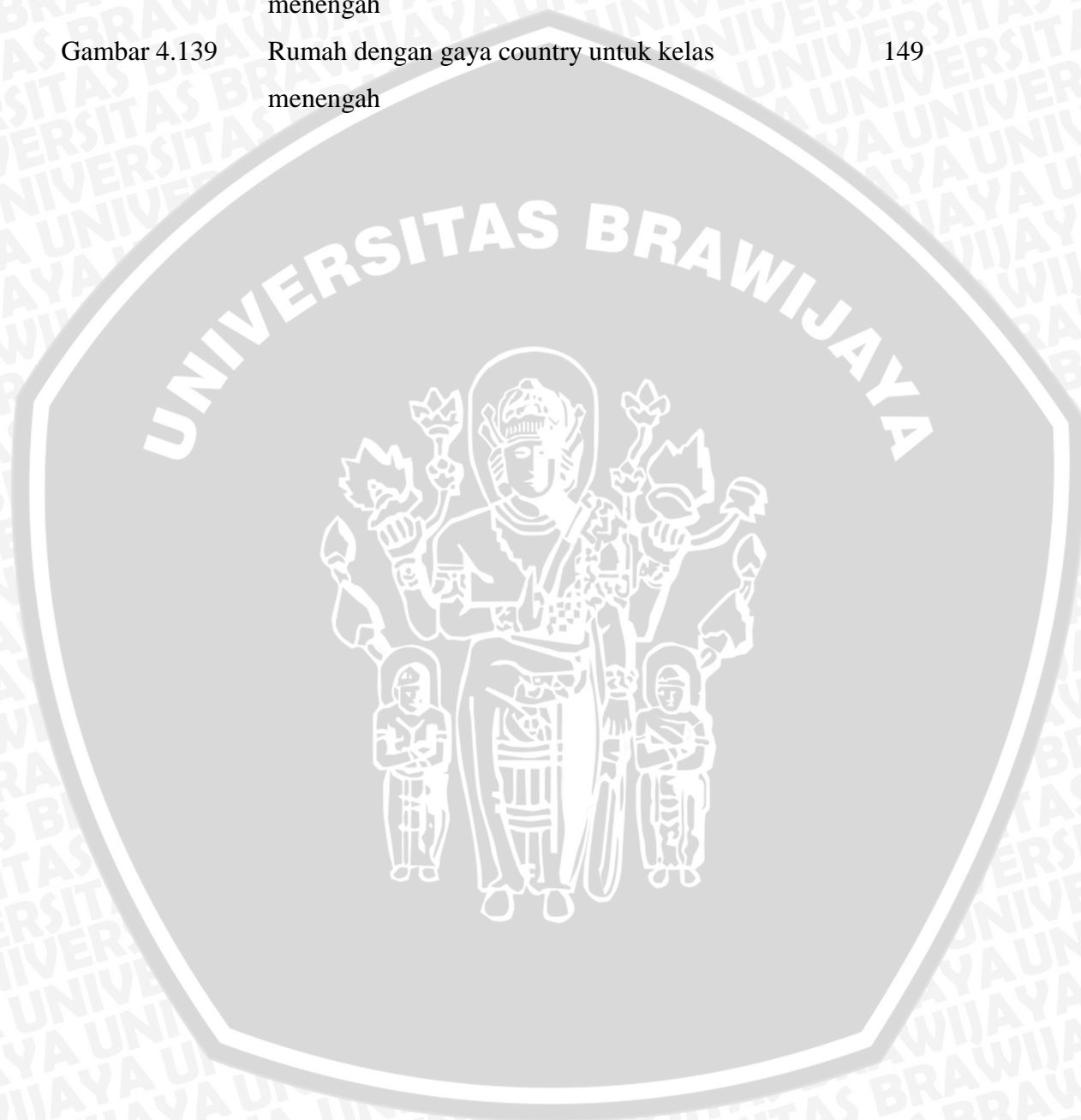
Gambar 4.61	Peta lokasi rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis	92
Gambar 4.62	Rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis	92
Gambar 4.63	Bentuk atap rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis	93
Gambar 4.64	Dinding batu alam pada rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis	94
Gambar 4.65	Bentuk pintu dan jendela	94
Gambar 4.66	Bentuk balkon pada rumah tinggal 10	95
Gambar 4.67	Peta lokasi rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis	95
Gambar 4.68	Rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis	95
Gambar 4.69	Bentuk atap datar dan miring	96
Gambar 4.70	Warna dinding pada rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis	96
Gambar 4.71	Bentukan jendela	97
Gambar 4.72	Bentukan balkon	97
Gambar 4.73	Peta lokasi rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis	97
Gambar 4.74	Rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis	98
Gambar 4.75	Bentukan atap perisai dan atap datar	98
Gambar 4.76	Bagian dinding yang dilapisi dengan batu alam	99
Gambar 4.77	Jendela yang dibuat menerus hingga menyentuh lantai dan penggunaan kisi-kisi berwarna coklat	99
Gambar 4.78	Balkon pada lantai 2	100
Gambar 4.79	Diagram usia dan Jenis Kelamin kategori <i>high</i>	101
Gambar 4.80	Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori <i>high</i>	101
Gambar 4.81	Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori <i>high</i>	102
Gambar 4.82	Diagram usia dan jenis kelamin kategori <i>upper</i>	103

	<i>middle</i>	
Gambar 4.83	Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori <i>upper middle</i>	103
Gambar 4.84	Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori <i>upper middle</i>	104
Gambar 4.85	Diagram usia dan jenis kelamin kategori <i>lower middle</i>	105
Gambar 4.86	Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori <i>lower middle</i>	105
Gambar 4.87	Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori <i>lower middle</i>	106
Gambar 4.88	Diagram usia dan jenis kelamin kategori <i>low</i>	107
Gambar 4.89	Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori <i>low</i>	107
Gambar 4.90	Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori <i>low</i>	108
Gambar 4.91	Diagram usia dan jenis kelamin kategori <i>quasi-folk low</i>	109
Gambar 4.92	Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori <i>quasi-folk low</i>	109
Gambar 4.93	Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori <i>quasi-folk low</i>	110
Gambar 4.94	Rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	112
Gambar 4.95	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 1 dengan gaya klasik	112
Gambar 4.96	Rumah tinggal 2 dengan gaya klasik	113
Gambar 4.97	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 2 dengan gaya klasik .	114

Gambar 4.98	Rumah tinggal 3 dengan gaya klasik	115
Gambar 4.99	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 3 dengan gaya klasik.	115
Gambar 4.100	Rumah tinggal 4 dengan gaya country	116
Gambar 4.101	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 4 dengan gaya country	116
Gambar 4.102	Rumah tinggal 5 dengan gaya country	117
Gambar 4.103	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 5 dengan gaya country	117
Gambar 4.104	Rumah tinggal 6 dengan gaya country	118
Gambar 4.105	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 6 dengan gaya country	119
Gambar 4.106	Rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania	120
Gambar 4.107	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania	120
Gambar 4.108	Rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania	121
Gambar 4.109	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania	121
Gambar 4.110	Rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania	122
Gambar 4.111	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania	122
Gambar 4.112	Rumah tinggal 9 dengan gaya modern minimalis	123
Gambar 4.113	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis	124
Gambar 4.114	Rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis	125
Gambar 4.115	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis	125
Gambar 4.116	Rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis	126
Gambar 4.117	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis	126
Gambar 4.118	Rumah dengan gaya klasik	127
Gambar 4.119	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah	128

	tinggal bergaya klasik	
Gambar 4.120	Rumah dengan gaya country	129
Gambar 4.121	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal bergaya country	129
Gambar 4.122	Rumah dengan gaya mediterania	130
Gambar 4.123	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal bergaya mediterania	130
Gambar 4.124	Rumah dengan gaya modern minimalis	131
Gambar 4.125	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal bergaya modern minimalis	131
Gambar 4.126	Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal dengan gaya klasik, country, mediterania dan modern minimalis	133
Gambar 4.127	Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah atas	148
Gambar 4.128	Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah atas	148
Gambar 4.129	Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah atas	148
Gambar 4.130	Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah	149
Gambar 4.131	Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah	149
Gambar 4.132	Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah	149
Gambar 4.133	Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah bawah	149
Gambar 4.134	Rumah dengan gaya country untuk kelas menengah atas	149
Gambar 4.135	Rumah dengan gaya country untuk kelas menengah atas	149
Gambar 4.136	Rumah dengan gaya country untuk kelas	149

	menengah atas	
Gambar 4.137	Rumah dengan gaya country untuk kelas menengah	149
Gambar 4.138	Rumah dengan gaya country untuk kelas menengah	149
Gambar 4.139	Rumah dengan gaya country untuk kelas menengah	149



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur berawal dari rumah. Rumah merupakan kebutuhan dasar untuk dapat tinggal, melaksanakan hajat hidup dan memperoleh rasa aman dan tenteram. Sejak awal manusia membutuhkan rumah sebagai tempat bernaung dari segala gangguan alam dan iklim.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan rumah pun semakin meningkat. Perkembangan globalisasi juga memberi dampak bagi kehidupan manusia. Hal ini membuat kehidupan manusia yang selalu berubah setiap waktu sesuai perkembangan zaman. Semakin tinggi kebudayaan manusia, semakin banyak cabang kegiatan berarti semakin rumit pula fungsi. Karena itu manusia secara naluri berkeinginan agar bentuk-bentuk arsitektur mencerminkan identitas fungsinya. Menurut Hazel Conway dalam bukunya ‘*Understanding Architecture*’, gaya (*style*) suatu bangunan dapat juga terlihat pada bentuk atau karakteristik fisik atau visual bangunan tersebut (Darmawan dan Ratnatami, 2005). Kehidupan manusia yang selalu berubah juga berpengaruh pada gaya arsitektur rumah, akibatnya muncul bermacam-macam bangunan dengan bentuk yang berbeda satu sama lain. Arsitektur tidak lepas dari ikatan tren, sebuah gaya yang dominan dan dianggap mewakili selera pasar dengan cepat akan menjadi kecenderungan atau tren. Setiap gaya bangunan memiliki masanya sendiri dimana gaya tersebut muncul, berkembang, matang dan kemudian menurun atau berganti dengan yang baru. Para pengembang properti dan media berperan besar dalam menciptakan istilah tren arsitektur (IDEA 72/VI/2010).

Kota Malang merupakan kota terbesar di Jawa Timur setelah Surabaya. Beberapa gaya arsitektur yang pernah menjadi tren di Kota Malang dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir antara lain gaya klasik, gaya mediterania, gaya modern minimalis dan gaya *country*.

Gaya arsitektur yang banyak ditawarkan oleh pengembang saat ini yaitu gaya modern minimalis. Fenomena merebaknya gaya arsitektur ini dapat dilihat dari banyaknya perumahan dari bermacam-macam pengembang yang

menggunakan gaya modern minimalis yang diaplikasikan pada hunian. Berdasarkan data dari beberapa even perumahan yang diamati pada kurun waktu beberapa tahun terakhir, 63 perumahan yang berlokasi di kota Malang terdapat 50 perumahan yang menggunakan gaya modern minimalis. Sedangkan sisanya menggunakan gaya mediterania. Untuk gaya mediterania terdapat di beberapa kawasan seperti kawasan Dieng, Tidar, wilayah kec. Sukun, perumahan Griya Shanta dan beberapa lokasi lainnya. Sedangkan gaya klasik banyak berada di kawasan perumahan mewah di kota Malang antara lain Dieng, Ijen, Tidar, Permata Jingga dan beberapa wilayah lain namun letaknya menyebar tidak berada dalam satu wilayah seperti di perumahan tersebut. Gaya country banyak tersebar di seluruh wilayah kota Malang beberapa diantaranya yaitu di wilayah kelurahan Tulusrejo, Kelurahan Bareng, Kelurahan Kasin, Kelurahan Pisang Candi, perumahan Pondok Blimbing Indah dan perumahan Puncak Buring Indah.

Gaya modern minimalis memiliki karakteristik yaitu dapat menghadirkan karakter yang lebih jelas dari segi bentuk dan ruang geometris, sederhana, lebih kokoh dan lebih kuat dengan ruang- ruang yang kosong (sedikit ornamen dan perabotan).

Sebelum gaya minimalis, gaya mediterania dipilih masyarakat untuk diaplikasikan pada hunian. Menurut majalah Jogja pada periode awal tahun 2000-an gaya mediterania mengalami masa keemasan. Gaya mediterania merupakan gaya arsitektur yang hangat, nyaman, berhias (dekoratif) dan harmonis. Gaya ini berkesan hangat karena penggunaan warna-warna hangat. Karakter nyaman diperoleh dari kesan gaya yang *homey* (seperti di rumah) yang kental dari bentuk-bentuk yang tidak kaku. Gaya arsitektur mediterania memiliki hiasan-hiasan yang ragamnya sangat banyak. Gaya arsitektur mediterania kebanyakan cocok bagi orang Indonesia karena sifat gaya arsitektur yang cenderung berhias dan berornamen, sebagaimana tradisi yang telah diterapkan pada kebanyakan arsitektur tradisional Indonesia, berhias dan berornamen.

Selain kedua gaya tersebut yaitu gaya arsitektur klasik. Aplikasi gaya ini pada hunian memberi kesan aristokrat yang mewah pada bangunan. Di kota Malang, rumah dengan gaya klasik umumnya jarang digunakan sebagai satu gaya rumah tinggal dalam sebuah perumahan seperti gaya arsitektur lainnya. Gaya

klasik umumnya bercirikan kolom bulat yang tinggi dan besar serta menerus dari atas hingga ke bawah, ornamen, dan profil-profil pada list plang dan bingkai jendela disajikan dalam seni Romawi atau Yunani kuno menjadi ciri khas arsitektur klasik. Di Indonesia gaya arsitektur klasik mulai banyak digunakan pada bangunan rumah tinggal pada awal tahun 80-an. Bahkan hingga saat ini pun masih banyak terdapat rumah-rumah baru yang menggunakan gaya arsitektur klasik karena rumah bergaya klasik masih memiliki banyak peminat karena terlihat mewah dan gagah.

Rumah bergaya *country* sudah cukup lama diterapkan di Indonesia sekitar tahun 1990-an. Bahkan, gaya ini lebih dahulu *menjadi tren* dibandingkan gaya Mediteranian. Rumah bergaya *country* kebanyakan menerapkan material alamiah, semisal batu alam. Batu - batuan alam itulah yang kerap menghiasi seluruh atau sebagian permukaan dinding rumah. Sementara dari sisi atap, ciri yang menonjol adalah penggunaan atap berbentuk pelana atau atap yang mempunyai dua sisi miring dengan ditopang kuda-kuda kayu.

Beberapa gaya bangunan diatas adalah gaya yang paling banyak digunakan masyarakat saat membangun rumah tinggal. Gaya arsitektur terus berputar dan bukan tidak mungkin lagi gaya arsitektur yang dahulu menjadi tren di masyarakat dapat menjadi tren lagi untuk saat ini atau bahkan muncul gaya arsitektur yang baru.

Munculnya beragam gaya arsitektur tersebut membuat banyaknya opini beberapa pihak yang terkait dengan disiplin ilmu arsitektur mengenai gaya arsitektur apakah yang menjadi tren saat ini. Selain itu minimnya penelitian yang berkaitan dengan preferensi mengenai bangunan membuat pihak tersebut khususnya para pengembang yang memasarkan perumahan dan arsitek sebagai perancang, hanya sekedar memprediksi tanpa adanya penelitian lebih lanjut mengenai keinginan masyarakat sebenarnya dalam hal gaya bangunan. Oleh karena itu perlu dikaji gaya bangunan seperti apa yang disukai masyarakat. Salah satu caranya adalah penelitian mengenai preferensi gaya bangunan.

Berdasarkan *an English-Indonesian Dictionary* yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, kata preferensi (*preference*) merupakan kata benda (*noun*) yang berasal dari kata sifat (*adjective*) *prefer* (lebih menyukai) yang

artinya lebih ditekankan pada pilihan seseorang terhadap suatu objek yang lebih mereka sukai dibandingkan dengan objek yang lainnya berdasarkan penilaian-penilaian objektifnya. Dengan adanya studi mengenai preferensi dapat diketahui pula karakteristik gaya bangunan seperti apa yang disukai masyarakat. Menurut Kusuma (2010), Penelitian tentang preferensi merupakan aktivitas penting dalam perencanaan dan perancangan produk perumahan, apalagi bila dikaitkan dengan situasi kota Malang saat ini banyak terdapat pengembang yang menyediakan perumahan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan rumah tinggal mengingat kota Malang sendiri merupakan kota pelajar dan kota wisata. Dalam pembangunan perumahan masyarakat tidak dapat menentukan sendiri gaya bangunan seperti apa yang diinginkan bila dibandingkan dengan membangun rumah sendiri. Melalui penelitian mengenai preferensi ini dapat diketahui keinginan masyarakat secara keseluruhan mengenai gaya bangunan yang disukai serta elemen pembentuk gaya bangunan seperti apa yang disukai dan diharapkan ada dalam fasad bangunan tersebut.

Penelitian mengenai preferensi gaya bangunan sebenarnya sudah banyak dilakukan di luar negeri dibandingkan dengan di Indonesia, di luar negeri banyak terdapat jurnal yang membahas studi preferensi tentang gaya bangunan dengan responden yang berbeda-beda. Beberapa jurnal tersebut antara lain, Kinzy (Langdon, 1982) yang membahas preferensi 9 gaya bangunan rumah tinggal kawasan pinggiran kota Buffalo yang membagi responden berdasarkan ras kulit hitam dan kulit putih; (Tuttle, 1983) membandingkan preferensi gaya bangunan menurut pemilik rumah dan pengembang dan menemukan persamaan preferensi diantara keduanya; (Nasar, 1989) meneliti arti rumah tinggal dengan berbagai macam gaya bangunan menurut masyarakat Ohio, Columbus dan Los Angeles; (Nasar & Kang, 1999) meneliti preferensi gaya bangunan rumah tinggal menurut warga Ohio berdasarkan *taste culture*; (Devlin, 1993) meneliti hubungan preferensi gaya bangunan dengan jenis kelamin. Dengan adanya penelitian ini khususnya dalam bidang *environmental design* diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan preferensi gaya bangunan namun dikaji dari sudut pandang berbeda dan sekaligus menambah referensi jurnal yang berkaitan dengan preferensi gaya bangunan.

Studi mengenai preferensi ini melibatkan masyarakat kota Malang sebagai responden penelitian. Kota Malang terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Karena penelitian ini mengenai preferensi yang menilai estetika sebuah bangunan maka responden penelitian ini dibatasi berdasarkan kategori “*Taste Culture*” yang pernah dikembangkan oleh Gans (1974). “*Taste*” merupakan kemampuan dalam membuat penilaian tentang masalah estetika dan sesuatu yang artistik (Fridman dan Ollivier dalam *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*). *Taste Culture* dibagi menjadi lima kategori yaitu kategori *High*, *Upper middle*, *Lower middle*, *Low* dan *Quasi-Folk low*. Masing-masing kategori tersebut dibagi berdasarkan tingkat pendidikannya, Tingkat pendidikan tertinggi dimiliki oleh kategori “*High*” yang juga memiliki latar belakang pendidikan sarjana/magister/doktor dalam bidang desain sedangkan kategori *upper middle* memiliki tingkat pendidikan setara kategori *high* namun dalam bidang non desain. Kategori *lower middle* memiliki tingkat pendidikan memiliki tingkat pendidikan maksimal SMA jika berusia diatas 45 tahun, lulusan diploma atau pernah menempuh pendidikan sarjana tetapi tidak sampai tamat jika berusia dibawah 45 tahun. Kategori *low* memiliki responden berusia diatas 45 tahun yang pernah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA tetapi tidak sampai lulus, jika berusia dibawah 45 tahun namun memiliki pendidikan maksimal SMA. Kategori terakhir yaitu kategori “*Quasi-Folk Low*” yang merupakan masyarakat awam dengan pendidikan SD/SMP.

Dengan adanya penelitian preferensi gaya bangunan dikaitkan dengan pemilihan responden berdasarkan kategori *taste culture* diharapkan dapat memberi kontribusi khususnya bagi para pengembang menentukan rumah dengan gaya bangunan seperti apa yang sesuai untuk kategori *high*, *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* selain itu diharapkan penelitian ini dapat membantu perancang mengimplementasikan karakteristik desain seperti apa yang disukai masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut maka dibutuhkan penelitian tentang preferensi masyarakat dari kelima kelompok *taste culture* terhadap gaya bangunan rumah tinggal di kota Malang.

1.2 Identifikasi Masalah

- Munculnya beragam gaya bangunan yang ada dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya berbagai macam spekulasi akan tren gaya arsitektur saat ini, untuk itu dibutuhkan adanya sebuah studi mengenai preferensi agar terlihat seperti apa gaya arsitektur rumah tinggal yang diminati masyarakat.
- Seiring dengan bertambahnya permintaan masyarakat akan kebutuhan rumah tinggal membuat para pengembang banyak melakukan pembangunan perumahan di kota Malang. Penelitian mengenai preferensi penting dilakukan karena ini merupakan aktivitas penting dalam perencanaan dan perancangan produk perumahan sehingga diharapkan dapat membantu mempercepat pemasaran produk perumahannya. Apalagi masyarakat sebagai konsumen produk perumahan tidak dapat mengungkapkan desain seperti apa yang diinginkan karena gaya bangunan dan elemen pembentuk gaya bangunan tersebut sudah ditentukan sendiri oleh pengembang.

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana preferensi masyarakat terhadap gaya bangunan rumah tinggal di kota Malang berdasarkan *taste culture* yang membagi masyarakat dalam 5 kategori berdasarkan tingkat pendidikannya?

1.4 Pembatasan Masalah

- Fokus penelitian pada fasade rumah tinggal karena merupakan bagian penting dari arsitektur karena pada elemen ini yang diapresiasi pertama kali, selain itu gaya bangunan dapat dengan mudah diketahui dari bentuk fasade-nya.
- Rumah tinggal yang menjadi stimuli penelitian berada di kota Malang dan memiliki ciri khusus dari gaya bangunan yang ditentukan. Gaya bangunan yang diteliti sebanyak empat gaya bangunan yaitu gaya modern minimalis, mediterania, klasik dan country. Pemilihan keempat gaya tersebut dikarenakan sebagian besar rumah tinggal di kota Malang menggunakan gaya arsitektur tersebut dalam kurun waktu 20 tahun terakhir.

- Responden merupakan masyarakat kota Malang yang dibatasi berdasarkan kategori “*Taste Culture*” yaitu “*High*”, “*Upper middle*”, “*Lower Middle*”, “*Low*”, “*Quasi-Folk Low*”.

1.5 Tujuan dan Kegunaan

- Tujuan :
Untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap gaya bangunan rumah tinggal di kota Malang.
- Kegunaan :
 - a. Bagi Akademis :
 - Sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan terutama dalam dunia arsitektur khususnya dalam memahami perilaku masyarakat memilih gaya hunian.
 - Dalam bidang *environmental design* penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan preferensi gaya bangunan namun berada pada sudut pandang yang berbeda.
 - Sebagai masukan untuk penulisan penelitian selanjutnya yang memiliki tema sejenis serta dapat dijadikan perbandingan bagi penulis selanjutnya.
 - b. Bagi Masyarakat :
Dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam hal gaya bangunan sebelum membangun rumah tinggal.
 - c. Bagi pengembang :
Membantu menentukan gaya bangunan yang digunakan untuk suatu perumahan. Berdasarkan kategori “*taste culture*”, pengembang dapat menentukan rumah dengan gaya apakah yang sesuai dengan masing-masing kategori tersebut.
 - d. Bagi perancang :
Meningkatkan kreatifitas perancang dalam hal mendesain karena melalui penelitian ini dapat diketahui karakteristik gaya bangunan

seperti apa yang disukai masyarakat dan dapat diimplementasikan hal tersebut dalam bentuk desain perumahan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran

Bab II **TINJAUAN PUSTAKA**

Menjelaskan tentang informasi literatur yang digunakan untuk mendukung penelitian yaitu yang berkaitan tentang berbagai macam gaya arsitektur yang akan dibahas, teori tentang preferensi, teori mengenai persepsi, teori mengenai fasad bangunan, teori mengenai estetika bangunan yang mencakup unsur – unsur dan prinsip-prinsip desain.

Bab III **METODE PENELITIAN**

Menjelaskan tentang metode pengumpulan data, metode analisis data dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis data preferensi masyarakat terhadap gaya bangunan rumah tinggal di kota Malang

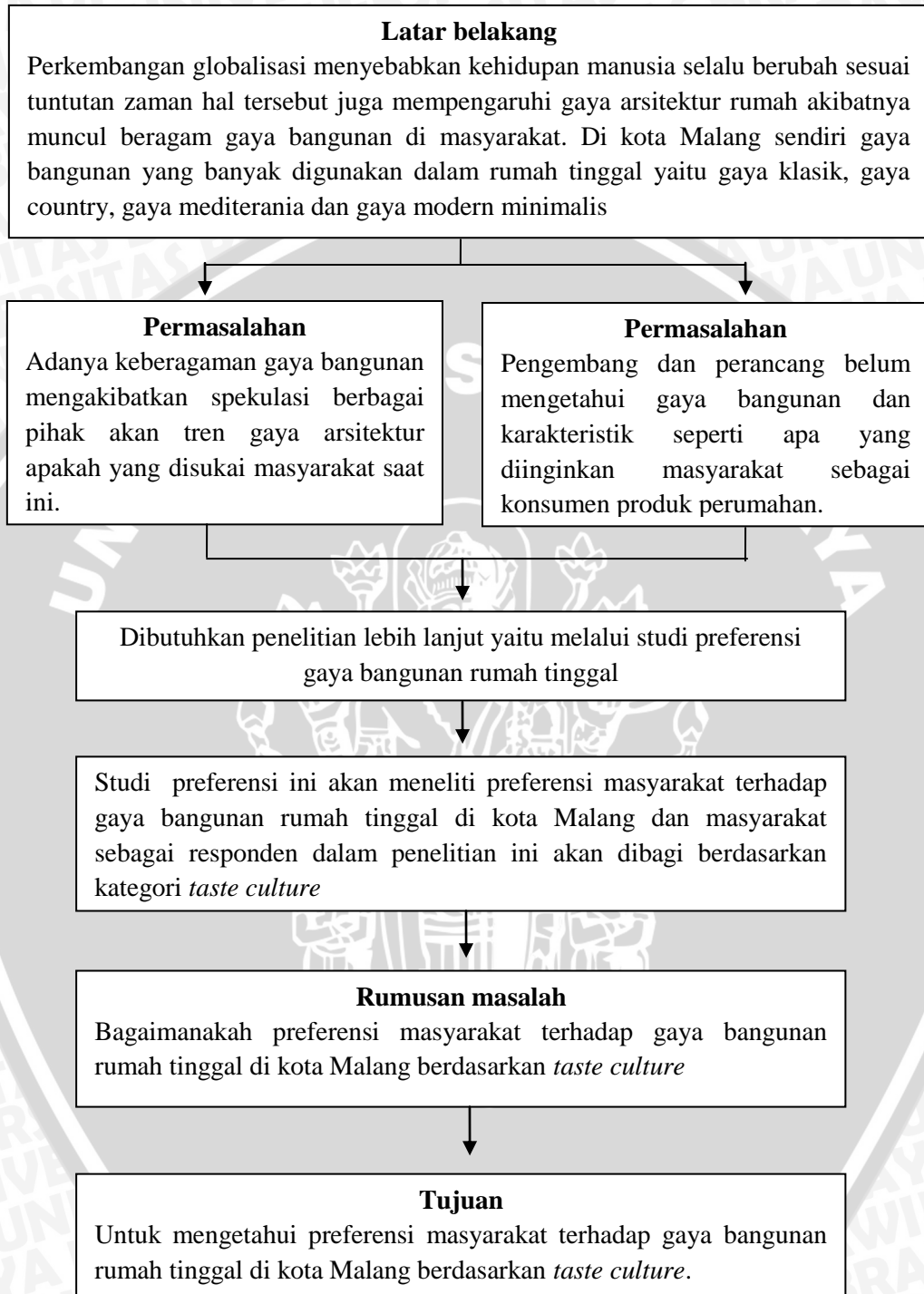
Bab IV **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang analisis hasil data survey mengenai preferensi gaya bangunan yang telah dilakukan kepada para responden.

Bab V **PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan seluruh pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, serta saran-saran terhadap penelitian selanjutnya yang dilakukan di kemudian hari.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 : Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Preferensi dan Persepsi

2.1.1 Pengertian Preferensi

Preferensi mengandung pengertian kecenderungan dalam memilih atau prioritas yang diinginkan. Jadi dalam penelitian ini ingin mengetahui kecenderungan/prioritas yang diinginkan dari masyarakat kota Malang terhadap gaya bangunan rumah tinggal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, preferensi mempunyai pengertian sebagai berikut (Salim,2002) :

1. Hal lebih menyukai
2. Pilihan, kesukaan
3. Perilaku khusus yang diberikan kepada seorang langganan

Preferensi merupakan suatu hal yang harus didahulukan dan diutamakan daripada yang lain, prioritas, pilihan, kecenderungan dan yang lebih disukai (Departemen Pendidikan Nasional dalam Swihendra et al, 2001).

Sedangkan menurut Simon & Shister inc dalam Swihendra (1996) kata preferensi berasal dari bahasa inggris "*preference*" yaitu *something preferred, one's first choice, greater liking, giving of priority advantage to something* yang berarti sesuatu yang lebih diminati, suatu pilihan utama, merupakan kebutuhan prioritas dan memberi keuntungan yang lebih baik.

Menurut Engels (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi seseorang yaitu sebagai berikut :

- Faktor kebudayaan

Kebudayaan merupakan kompleksitas simbol atau barang-barang buatan manusia yang diciptakan masyarakat tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai faktor penentu dan pengatur perilaku anggotanya.

- Faktor sosial
Kelompok-kelompok sosial, individu merupakan bagian dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang
- Faktor pribadi
- Umur dan tahapan dalam siklus hidup
- Pekerjaan seseorang
- Keadaan ekonomi seseorang
- Gaya hidup
- Kepribadian

2.1.2 Pengertian Persepsi

Pada dasarnya perilaku seseorang atau apa yang dilakukan seseorang selalu bersumber dari persepsinya terhadap sesuatu dalam menilai diri dan lingkungannya. Perilaku bermula dari penginderaan yang ditafsirkan, kemudian muncul perasaan atau emosi yang menimbulkan harapan dan akhirnya menghasilkan tindakan.

Dalam arsitektur, sebagian besar terbentuk dari persepsi manusia karena arsitektur tidak hanya terdiri dari bangunan atau lingkungan binaan tetapi ada juga kehidupan didalamnya. Kompleksnya lingkungan arsitektur membuat para arsitek untuk mengerti bagaimana manusia memberi respon terhadap persepsi tersebut baik secara personal maupun sebagai kelompok pengguna. Persepsi adalah proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan (Laurens,2005)

Persepsi merupakan proses yang harus dilalui oleh seseorang dalam memilih, menerima, mengorganisasi, dan melakukan interpretasi lingkungannya. Dengan demikian seseorang dalam menghadapi lingkungan, sifat dan isi perilakunya tergantung dari apa yang disebut *phenomenal environment* atau *behavioural environment* (Haryadi dalam Nurhadi, 2004).

Menurut Gibson dalam Walgito (2001) persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian setiap orang akan berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek atau fenomena tertentu.

Sedangkan Winarto dalam Maryati (2009) menyatakan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu. Proses yang melandasi persepsi berawal dari adanya informasi dari lingkungan. Rapoport (1982), berpendapat bahwa persepsi menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada didalamnya dalam waktu tertentu. (Purwanto dalam Adani, 2011).

2.2 Gaya Bangunan Rumah Tinggal

2.2.1 Pengertian Gaya

Model gaya (*style*) bangunan dapat menyebar ke negara lain melalui perjalanan, perdagangan, penjajahan atau perang. Biasanya gaya yang berkembang pada suatu masa, di suatu tempat memiliki alasan tertentu dapat muncul kembali pada masa lain. Dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan yang dibangun pada masa tertentu memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui gaya (*style*) yang dimilikinya. Setiap gaya bangunan memiliki masanya sendiri dimana gaya tersebut muncul, berkembang, matang dan kemudian menurun atau tergantikan dengan yang baru.

Dalam bahasa Inggris kata '*style*' memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu gaya. *Style* adalah kata yang digunakan dalam bahasa Inggris khususnya dalam sejarah arsitektural. Definisi gaya arsitektural dari *Oxford English dictionary* yaitu sebuah tipe arsitektur tertentu, lebih dikenal dengan adanya karakteristik tertentu dalam struktur dan ornamen. Dalam hubungan ini, gaya adalah suatu hal penting yang nampak dan tidak memiliki hubungan yang berkaitan dengan fungsi sebuah bangunan. Gaya desain menggambarkan arsitektur dan hubungannya antara bangunan satu dengan yang lain. Selain itu,

pengelompokan dalam memahami gaya bangunan tidak hanya sebuah keahlian. Ini adalah seni bentuk yang merefleksikan filosofi, intelektual tertentu harapan dan aspirasi saat itu. (Poppeliers, 2003).

Menurut Burnette dalam Darmawan & Ratnatami (2005), *style* atau gaya adalah salah satu cara yang terpilih dari beberapa cara lain untuk mengungkapkan sesuatu. Ini merupakan pemikiran baru dimana *style/gaya* dapat diapresiasi sebagai sebuah skema yang kuat dan efektif serta dapat dengan mudah dikenali karena karakteristiknya.

2.2.2 Pengertian Rumah Tinggal

Salah satu kebutuhan dasar manusia selain sandang dan pangan adalah papan yang biasa disebut dengan rumah atau hunian. Rumah (hunian) pada hakekatnya hanya dapat diungkapkan dengan baik apabila rumah dikaitkan dengan manusia penghuninya (Budihardjo dalam Nurhadi, 2004)

Rumah, menurut Budihardjo dalam Pratikto (2008) mempunyai beberapa fungsi-fungsi sendiri, yaitu :

1. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal

Pengertian ini mengacu bahwa rumah mempunyai fungsi sebagai tempat menetap dan bermukimnya seseorang. Bermukim pada dasarnya mengacu pada adanya ketenangan. Ketenangan ruang (*spatial*) dalam rumah membawa pula pada ketenangan rohani bagi manusia.

2. Rumah berfungsi sebagai mediasi antara manusia dengan dunianya.

Fungsi ini mengacu pada fungsi rumah sebagai tempat manusia menarik diri dari keramaian dunia untuk menemukan ketenangan batin.

3. Rumah berfungsi sebagai kekuatan.

Fungsi ini mengacu pada fungsi rumah sebagai tempat dimana manusia mendapatkan kekuatannya kembali. Hubungan dialektik antara manusia dan dunianya suatu ketika akan melelahkan dan menghabiskan energi. Penguatan kembali dilaksanakan baik dalam arti fisis, maupun dalam arti rohani di dalam rumah.

2.2.3 Pengertian Fasade

Definisi fasade menurut awal terbentuk katanya berasal dari bahasa latin (Krier, 2001) yaitu *facies* yang merupakan sinonim dari kata *face* (dalam bahasa inggris yang berarti wajah) dan *appearance* (dalam bahasa inggris berarti tampilan atau penampilan). Pengertian ini menimbulkan adanya sebuah persepsi dasar arsitektural yang membentuk sebuah konteks “wajah” pada bangunan. “wajah” yang dimaksud adalah keberadaan tampilan atau bagian depan bangunan yang menghadap ke jalan. (Krier,2001)

Fasade masih tetap menjadi elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasade menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, fasade mengungkapkan kriteria tatanan, penataan dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreatifitas dalam ornamentasi dan dekorasi. Suatu fasade juga menceritakan mengenai penghuni sebuah bangunan, memberikan identitas kolektif sebagai suatu komunitas bagi penghuninya dan pada puncaknya merupakan representasi komunitas tersebut dalam publik.

Bagian bangunan dan arsitektur yang paling mudah dilihat adalah bagian wajah bangunan atau yang lebih dikenal dengan sebutan fasade bangunan. Bagian fasade bangunan ini juga sering disebut tampak, kulit luar ataupun tampang bangunan karena fasade bangunan ini merupakan yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat tanpa memeriksa terlebih dahulu keseluruhan bangunan baik di keseluruhan sisi luar bangunan, maupun pada bagian dalam bangunan Prijotomo dalam Yudistira (2008).

Menurut Akmal (2007), fasade adalah tampak depan bangunan yang tidak dapat dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur dan memiliki esensi yang sangat mendalam. Melalui fasade dapat dipelajari kondisi sosial budaya, kehidupan spiritual serta keadaan ekonomi dan politik yang berlaku pada saat itu. Menurut Akmal (2007) yang termasuk dalam elemen-elemen fasade yaitu :

1. Atap

Bentuk atap mempengaruhi ekspresi bangunan. Di indonesia bentuk atap yang lazim ditemui adalah atap model pelana yang berbentuk

miring karena menyesuaikan dengan iklim Indonesia. Desain atap pada masa kini lebih fleksibel dengan bahan yang inovatif. Saat ini bentuk atap datar banyak dipilih oleh para arsitek dan pengembang karena dinilai praktis dan dapat memberi ekspresi pada bangunan. Bentuk atap datar yang didesain agak miring akan menciptakan bangunan modern yang tinggi atau lebar tergantung massa bangunan. Sementara itu bangunan yang berbentuk kotak cenderung melahirkan atap dengan struktur dak beton.



Gambar 2.1: Bentuk atap miring dan atap datar

Sumber : Akmal (2007:12)

2. Dinding

Definisi dinding saat ini mulai mengalami pergeseran, dinding tak hanya sebagai bidang masif saja, batas yang berupa bidang transparan dapat dikategorikan sebagai dinding. Dinding merupakan elemen bidang bangunan yang paling dominan, pengolahan dinding sangat mempengaruhi citra fasade yang ditampilkan sebuah bangunan.



Gambar 2. 2 : Bentuk dinding pada sebuah bangunan

Sumber : Akmal (2007:14)

3. Pintu

Dalam banyak filosofi dan kebudayaan, pintu dan jendela memiliki makna yang penting. Para arsitek yang mengerti filosofi tersebut memperlakukan pintu sebagai elemen bangunan yang krusial. Desain pintu menjadi penting apalagi bila letak dan posisinya berhadapan dengan vista publik.



Gambar 2.3 dan 2.4 : Bentuk pintu pada sebuah bangunan

Sumber : Akmal (2007:15)

4. Jendela

Kebutuhan manusia akan cahaya matahari dapat terpenuhi dengan adanya jendela. Bentuk, ukuran serta lokasi penempatannya pada dinding tergantung pada kebutuhan desain bangunan itu sendiri. Material penutup bidang jendela yang umum digunakan adalah kaca namun tidak hanya terbatas pada kaca polos saja. Apabila jendela terletak pada bidang muka bangunan maka keberadaannya akan mempengaruhi fasad bangunan.



Gambar 2.5 dan 2.6 : Bentuk jendela pada sebuah bangunan

Sumber : Akmal (2007:16)

5. Balkon dan Railing

Balkon biasanya terdapat pada bangunan yang memiliki ketinggian lebih dari satu lantai. Balkon merupakan sebuah ruang berukuran tertentu yang agak menjorok keluar. Balkon dilengkapi dengan railing yaitu pagar pembatas yang berfungsi sebagai pengaman tepian balkon. Tonjolan balkon serta keberadaan railing akan menciptakan warna tersendiri pada fasade sebuah bangunan.



Gambar 2.7 : Bentuk balkon pada sebuah bangunan

Sumber : Akmal (2007:17)

Dalam penelitian ini fasad bangunan dipandang sebagai bagian dari pembentuk gaya bangunan sehingga tidak dilakukan evaluasi tiap elemen fasad. Masyarakat tidak bisa melihat satu persatu elemen yang terdapat dalam fasad namun yang akan dilihat yaitu komposisi keseluruhan elemen tersebut.

Gaya bangunan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu gaya mediterania, gaya modern minimalis, gaya klasik dan gaya country karena keempat gaya ini merupakan gaya yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Gaya mediterania mengalami masa keemasan pada tahun 2000-an, gaya modern minimalis yang menggantikan masa gaya mediterania muncul sekitar tahun 2005, gaya klasik pernah populer di tahun 1980-an namun pada saat ini masih banyak orang yang menggunakan gaya klasik dan yang terakhir adalah gaya *country* yang marak dipakai di tahun 1990-an.

2.2.4 Gaya Mediterania

Munculnya gaya arsitektur Mediterania di Indonesia sebagai *style* atau gaya. Gaya arsitektur ini merupakan suatu gaya utuh dengan unsur-unsur pembentuk yang sudah tertentu. Ketika disebutkan 'gaya arsitektur Mediterania', maka bayangan tentang bangunannya kemungkinan akan sama, yaitu bangunan dengan gaya berciri khas lengkung, berpilar, dan sebagainya.



Gambar 2.8 : Rumah tinggal bergaya mediterania

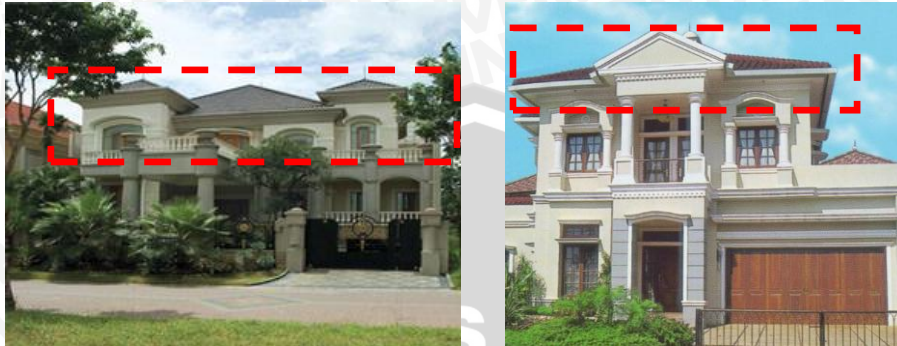
Sumber : www.inforumah.net

Gaya Mediterania adalah gaya arsitektur yang hangat, nyaman, berhias (dekoratif), dan harmonis. Karakter nyaman diperoleh dari kesan gaya yang *homey* (seperti di rumah) yang kental dari bentuk - bentuk yang tidak kaku dan luwes. Berhias dalam gaya arsitektur Mediterania berarti adanya hiasan-hiasan yang ragamnya sangat banyak, seperti kolom yang dihias dengan tonjolan-tonjolan, bingkai kusen di pinggir jendela dan pintu yang memberi kesan mewah, dan sebagainya. Keharmonisan gaya arsitektur mediterania dicapai melalui keselarasan penggunaan skema warna dan keselarasan gubahan geometri (bentuk dasar). Karakteristik arsitektur mediterania yang ada di Indonesia (Istanto, 1999) dan (Indraswara, 2008) :

1. ATAP

Atap bangunan di Mediterania menggunakan atap miring, baik pelana (dua sisi) ataupun limasan (empat sisi), kuda-kuda kayu dan genteng tanah liat berwarna terakota, teritisan pendek atau tanpa teritisan sama sekali. Atap pada gaya arsitektur Mediterania di Indonesia bervariasi antara atap pelana, atap

limasan, atau kombinasi keduanya. Atap biasanya berteritisan pendek, sedangkan jendela-jendela diberi pelindung dak beton. (Indraswara,2008)



Gambar 2.9 dan 2.10 : Bentuk atap pada rumah gaya mediterania

Sumber :www.inforumah.net

Akhiran genteng pada sisi bagian yang sebidang dengan gewel, yang lazimnya di Indonesia diakhiri dengan *listplank* (menutup sisi dimana genteng dan usuk, sehingga bagian ini tidak tampak), bagian atas dari *listplank* ditutup dengan genteng akhiran. Genteng yang menutup bagian atas *listplank* masih menyisakan *listplank* dibagian bawahnya.(Istanto, 1999)

2. DINDING

Dinding bangunan di Mediterania (terutama Spanyol) banyak dibuat dari tanah liat yang dibakar yang disebut *adobe* yang merupakan ciri khas dinding bangunan mediterania, yang tiap kali disegarkan kembali dengan cat kapur (*whitewasher*). Penggunaan bahan-bahan alam diselesaikan tanpa *finishing* (diekspos). Apabila dinding tersebut diselesaikan, maka plesteran dibuat tidak rata sehingga menimbulkan tekstur yang kasar

Karakter dinding tersebut dibawa dalam gaya arsitektur Mediterania di Indonesia dalam bentuk dinding bertekstur plester kasar, dinding batuan, atau ornamen yang menyerupai susunan batuan.



Gambar 2.11 : Karakter dinding batuan dalam gaya mediterania

Sumber : Indraswara (2008:84)

Warna yang banyak muncul pada bangunan di wilayah Mediterania adalah warna batuan seperti terakota, kuning kapur, putih, abu-abu dan sebagainya. Warna-warna ini menjadi muncul secara berani akibat efek pantulan sinar matahari yang memungkinkan warnawarna terlihat begitu cemerlang. Warna terakota juga terlihat pada atap rumah-rumah tradisional, misalnya di Spanyol, di mana penutup atap atau genteng terbuat dari tanah liat berwarna terakota. Pada awalnya bangunan bergaya arsitektur Mediterania memiliki citra polos dan sederhana. Rexford menjuluki bangunan asal Spanyol ini berwajah '*beak and bare*', bangunan-bangunan ini kemudian terpengaruh warna-warna cerah Karibia. Kesan hangat bahkan panas akhirnya dihadirkan pada dinding bangunan dengan gaya arsitektur Mediterania ini. (Istanto, 1999)

Pada gaya arsitektur Mediterania di Indonesia, warna-warna ini muncul sebagai cat yang berwarna-warni. Kalaupun menggunakan batuan, maka batuan yang digunakan adalah batuan dengan warna cerah, seperti misalnya batu palimanan dan bata paras. Pada kusen pintu dan jendela dihadirkan dengan cat (bukan di-plitur). Penggunaan cat pada bahan bangunan seperti besi tempa (pada *railing* atau lampu hias), dihadirkan dengan warna-warna yang dingin dan tidak berkilau seperti sifat kilau *stainless-steel*.

- Lis Profil

Lis profil adalah hiasan berbentuk kumpulan garis menonjol. Ini merupakan salah satu ciri utama dalam gaya arsitektur Mediterania di Indonesia. Hiasan ini biasanya memberi batas antara bagian bangunan, misalnya antara dinding dengan atap, antara lantai satu dan lantai dua,

antara jendela dan dinding, dan sebagainya. Lis profil sangat mirip dengan *architrave*, yaitu dekorasi berbentuk pita-pita atau lis pada pilar-pilar aturan klasik Yunani-Romawi, namun telah disederhanakan atau digubah kembali. Ketebalan lis profil bervariasi, kadang hanya muncul sebagai garis semata. Lis profil termasuk hiasan menarik karena memberi ketegasan bentuk bangunan dan membawa kesan mewah.



Gambar 2.12 : Lis profil pada rumah mediterania

Sumber : www.inforumah.net

3. PINTU DAN JENDELA

Pintu dan jendela di Indonesia biasanya berbentuk segiempat, dengan bentuk lengkungan di atasnya. Daun pintu dari kayu masif atau dengan komposisi kotak-kotak kecil persegi dengan bahan kaca. Kusennya biasanya dibuat menjadi bingkai yang dihias dengan lis profil. Bukaannya biasanya (ventilasi) berbentuk segiempat dan lingkaran, serta berukuran kecil-kecil.



Gambar 2.13, 2.14 dan 2.15 : beragam bentuk pintu dan jendela pada rumah mediterania di Indonesia

Sumber : Indraswara (2008:84)

Jendela-jendela biasanya berukuran relatif kecil dan berbentuk persegi panjang atau kotak - kotak kecil. Kadang-kadang dengan ujung bagian atas berbentuk lengkungan. Jendela biasanya dilengkapi dengan kisi-kisi yang terbuat dari kayu atau besi tempa. Angin- angin yang berbentuk lingkaran banyak juga menjadi bagian dari penampilan wajah bangunan berarsitektur Mediterania. Seperti pada perlubangan dinding untuk penempatan pintu, pertemuan antara dinding dengan kusen, atau bagian akhir dari dinding yang bertemu dengan kusen, merupakan penebalan dari dinding sekeliling batas antara dinding dengan kusen. Bingkai atau *frame* ini biasanya hadir dengan bentuk-bentuk pelipitan-pelipitan (benangan-benangan) yang tidak rumit dan sangat sederhana. Lubang pada dinding untuk keperluan jendela ini biasanya berupa bukaan yang relatif lebar, dihadirkan kotak-kotak persegi kecil sebagai pembagi. Angin-angin atau *bovenlicht* ada pula yang berbentuk lingkaran.

4. PILAR

Pilar adalah kolom vertikal dari batuan, kayu atau metal yang berfungsi sebagai struktural (konstruksi) dalam arti memikul beban atap, atau hiasan saja (ornamentasi). Pilar menjadi salah satu pemerkuat ciri gaya arsitektur Mediterania, sebagai bagian penting dari gaya ini. Pada gaya arsitektur Mediterania di Indonesia, pilar muncul sebagai pilar sesungguhnya yang berfungsi struktural atau hanya hiasan saja. Pilar biasanya berbentuk bulat panjang dan dihiasi permukaannya dengan hiasan yang mirip dengan aturan-aturan Yunani-Romawi tersebut, atau hiasan yang didesain sendiri, dibuat mirip-mirip dengan aslinya. Kadangkala pilar malah berpenampang segiempat. Pilar biasanya menopang bagian *portico*, balkon atau *carport* dengan model *tympanum di* atas-nya.



Gambar 2.16 : Pilar berbentuk bulat panjang

Sumber : www.rumahc21mediterania.wordpress.com

5. GEOMETRI

- PORTICO

Portico adalah bagian bangunan terbuka yang menempel bangunan, digunakan untuk area masuk (*entrance*) bangunan, biasanya memiliki kolom-kolom untuk menyangga atapnya sendiri. Sebuah bangunan bergaya arsitektur Mediterania biasanya mempunyai *portico*, atau yang menyerupai *portico*, karena merupakan ciri kunci dari gaya arsitektur Mediterania. *Portico* dapat berdiri sendiri sebagai ruang terbuka dengan atapnya sendiri, atau dengan sebuah balkon di atasnya.



Gambar 2.17 : Portico pada rumah mediterania

Sumber : Indraswara (2008:85)

- TYMPANUM

Tympanum adalah bagian dari bentuk geometri dan hiasan (dekorasi) yang berbentuk segitiga (kadang juga setengah lingkaran) di atas pintu, jendela atau

portico. Di Indonesia, banyak digunakan pada bagian atas *portico*, bentukan atap, serta di atas pintu dan jendela.



Gambar 2.18 : Bentuk Tympanum

Sumber : Indraswara (2008:86)

6. BALKON

Balkon merupakan area menonjol di lantai atas bangunan, digunakan sebagai area ruang luar. Balkon adalah ciri kuat gaya arsitektur Mediterania, mengingat di wilayah Mediterania, terutama di Spanyol dan Italia, balkon banyak digunakan. Balkon biasanya merupakan area untuk sekadar duduk-duduk dan menikmati pemandangan. Ciri khas dari gaya arsitektur Mediterania, balkon berperan penting untuk menunjang kesan gaya ini, biasanya digunakan pada rumah tinggal bergaya Mediterania yang mempunyai dua lantai.



Gambar 2.19 : Balkon pada rumah mediterania di Indonesia

Sumber : Indraswara (2008:86)

- Dekorasi Bentuk Vegetasi dan Hiasan Mesir

Dekorasi jenis vegetasi muncul dalam bentuk paling sederhana, misalnya bentuk sulur sederhana. Dekorasi bentuk vegetasi ini tidak

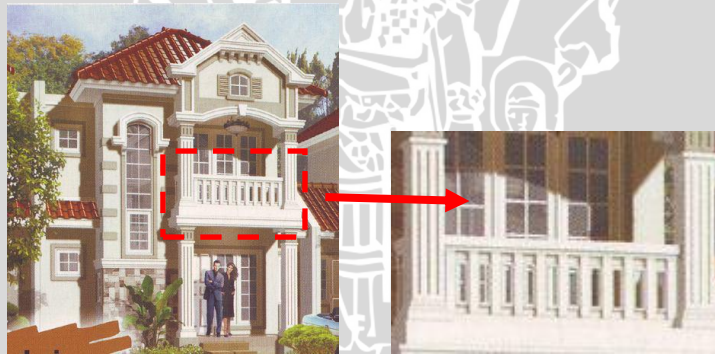
menonjol pada gaya arsitektur Mediterania di Indonesia, penggunaannya hanya untuk memperkuat kesan gaya Mediterania.



Gambar 2.20 dan 2.21 : Beberapa bentuk dekorasi pada gaya mediterania
Sumber : Indraswara (2008:87)

- BALUSTRADE

Balustrade merupakan barisan atau susunan horisontal dari tiang-tiang yang disatukan *railing* (rel penghubung) berupa kayu, besi atau bahan lain. *Balustrade* merupakan permainan hias (dekoratif) yang terdapat pada rangkaian tiang-tiang pengaman di atas bangunan, balkon, atau tangga yang memiliki citra keindahan khas Mediterania.



Gambar 2.22 : Bentuk balustrade di balkon

Sumber : Indraswara (2008:86)

2.2.5 Gaya modern minimalis

Minimalis adalah pola berpikir, bekerja, dan suatu cara hidup. Rumah minimalis hadir dengan karakter lebih jelas (bentuk dan ruang geometris, sederhana), lebih baik (kokoh), dan lebih kuat dengan ruang-ruang yang kosong (sedikit ornamen dan perabotan). Prinsipnya semakin sederhana, maka kualitas

desain, ruang yang ada, dan penyelesaian bidang struktur harus semakin lebih baik.



Gambar 2.23 dan 2.24: Rumah bergaya minimalis

Sumber : www.permatajingga.com

Istilah minimalis sebagai satu konsep atau gaya dalam rancangan rumah tinggal tengah marak digunakan di masyarakat, khususnya sejak sekitar tahun 1990-an. Sekalipun konsep dasar minimalis ini telah muncul akibat revolusi industri dan kebangkitan paham modernisme dalam sejarah arsitektur dan berkembang sejak tahun 1920-an setelah kelahiran gaya arsitektur *International Style* yang mengusung tema *functionalism* (fungsional), *clarity* (kejelasan) dan *simplicity* (kesederhanaan). Konsep minimalis dalam konteks arsitektur adalah sebuah konsep dalam berarsitektur yang menitikberatkan pada pengolahan elemen-elemen bangunan sesuai dengan yang diperlukan dan tidak berlebihan (Widjaja,2010).

Garis-garis lurus, bidang-bidang datar yang mulus, terkadang kasar, dan pertemuan bidang yang serba siku tegak lurus. *Blocking* massa, material, pencahayaan, pengulangan, sirkulasi ringkas, optimalisasi multifungsi ruang dan berurut. Rumah minimalis pun hadir dengan karakter lebih jelas (bentuk dan ruang geometris, sederhana), lebih baik (kokoh), dan lebih kuat dengan ruang-ruang yang kosong (sedikit ornamen dan perabotan). Prinsipnya semakin sederhana, maka kualitas desain, ruang yang ada, dan penyelesaian bidang struktur harus semakin lebih baik. Ciri paling menonjol rumah minimalis semuanya serba simpel, garis tegas, persegi, kotak-kotak, dan serba siku. Dominasi elemen vertikal atau horizontal menjadi salah satu pilihan utama untuk menampilkan permainan geometris dalam gaya ini (Widjaja,2010). Berikut ini

adalah karakteristik rumah bergaya minimalis di Indonesia menurut Murtomo (2008):

1. ATAP

Pada bagian atapnya menggunakan bahan atap genteng dan plat beton. Atapnya campuran atap datar dan atap miring. Untuk terlihat minimalis aksan bangunan. diperoleh dari penonjolan bidang-bidang geometris sehingga tampilan bangunan lebih berkesan minimalis, serta penggunaan *finishing* cat berwarna coklat pada atap rumahnya.



Gambar 2.25: atap rumah bergaya minimalis

Sumber : www.bnr.co.id

2. DINDING

Pemakaian beragam bahan material pada dinding seperti kayu, batu bata, batu kali, kaca, beton ekspos, atau baja juga dapat tampil murni. Penggunaan batu alam sebagai kontras dengan unsur kaca maupun dinding. Elemen batu alam berfungsi sebagai aksan sekaligus menyederhanakan komposisi.



Gambar 2.26: Elemen batu alam pada rumah tinggal

Ekspos dominasi bahan material tertentu akan menghasilkan efek yang berbeda-beda. Komposisi antara bidang masif dan bidang transparan dapat menciptakan efek 3 dimensi dalam fasade yaitu efek kedalaman dan gelap terang karena bayangan.

Gaya minimalis tidak banyak mengkomposisikan warna. Untuk penggunaan warna pada arsitektur minimalis lebih cenderung menggunakan warna- warna natural dan monokromatis. Penggunaan warna-warna cerah (merah, oranye, kuning) pada beberapa bidang ekspos akan memperkuat aksen rumah minimalis dan menjadikannya titik pusat perhatian lingkungan.



Gambar 2.27 : Penggunaan warna-warna cerah pada rumah minimalis

Sumber : www.ideaonline.co.id

3. PINTU DAN JENDELA

Bukaan dinding didominasi menggunakan elemen kaca tanpa meninggalkan garis-garis geometris dan tetap menonjolkan fungsi estetik bangunan secara keseluruhan. Bentuk jendela kebanyakan menerus dari atas hingga bawah dengan jarak hanya beberapa sentimeter dari lantai untuk mencapai kesan ringan. Bahan yang biasanya digunakan pada pintu dan jendela bergaya minimalis adalah kayu atau aluminium.



Gambar 2.28 : Pintu dan jendela pada rumah minimalis

4. BALKON & RAILING

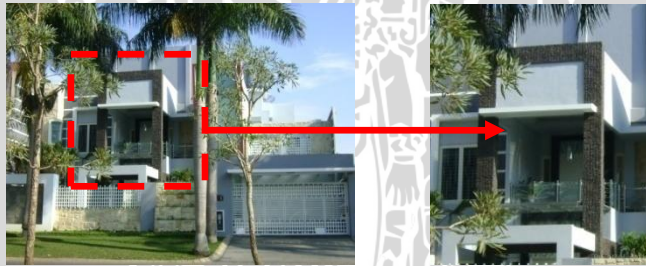
Balkon pada hunian minimalis biasanya berfungsi pula sebagai teritisan. Railing pada balkon biasanya berupa garis-garis horisontal atau vertikal yang terbuat dari bahan logam.



Gambar 2.29 : Balkon pada rumah minimalis

5. PILAR

Pilar pada rumah tinggal dengan gaya minimalis berpenampang polos segiempat tanpa ornamen-ornamen. Kadangkala pada pilar tersebut diberi *finishing* berupa batu alam untuk menyeimbangkan penampilan.



Gambar 2.30 : Pilar pada rumah minimalis

2.2.6 Gaya klasik

Arsitektur klasik yang melanda Indonesia termasuk jenis dari arsitektur neoklasik. Neoklasik adalah suatu aliran Arsitektur, memiliki ciri pencampuran gaya – gaya yang terdapat pada gaya arsitektur Yunani, Romawi, *Bisantine*, *Romanesque* dan Gotik. Pada awal abad 18 neoklasik mulai berkembang di Eropa hingga abad 20. Dalam arsitektur neoklasik terdapat pengulangan pada bentuk lama secara utuh meskipun dalam sistem konstruksi, material dan juga fungsi bangunan berbeda. Bangunan – bangunan hasil penerapan konsep neoklasikisme biasanya secara tegas menerapkan kaidah-kaidah dari suatu bentuk arsitektur yang diulangnya (gotik, Yunani, Romanesque dll). Namun masa berikutnya dekorasi

yang membuat bangunan menjadi ramai mulai dikurangi. Di Indonesia sendiri ada kecenderungan hanya menampilkan wujud arsitektur neoklasik atau hanya memanfaatkan citra dari arsitektur klasik saja (Suryasari,2003). Beberapa karakteristik dari arsitektur bergaya neoklasik adalah :

1. ATAP

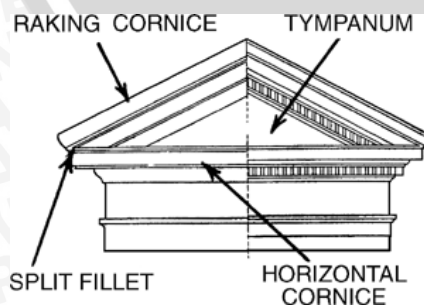
Jenis atap pada arsitektur klasik yaitu bentuk atap perisai namun ada juga yang menggunakan atap kubah. Atap kubah merupakan ciri yang dimiliki dari arsitektur bisantine yaitu adanya kubah yang mengatapi ruang berdenah poligonal ataupun segiempat. Selain itu pada arsitektur klasik terdapat gevel yang berada pada teras depan. Pada bagian plafon biasanya terdapat lis-lis ornamental.



Gambar 2.31 : Atap kubah merupakan salah satu ciri dari arsitektur klasik

Sumber : www.uniblog-rumahuni.com

Pedimen merupakan konstruksi dalam arsitektur klasik, berbentuk segitiga di ujung atap yang berbentuk pelana (dua sisi miring), dibingkai di bawah oleh cornice horisontal, di sisi miring oleh cornice miring (*raking cornice*). Adanya segitiga pediment ini menjadi titik pusat perhatian dari rumah bergaya klasik.



Gambar 2.32 dan 2.33 : Pediment pada arsitektur klasik

Sumber : www.answers.com

2. DINDING

Dinding pada arsitektur klasik diberi batu tempel dan warna yang digunakan didominasi warna putih atau warna – warna natural. Pengolahan terhadap bahan-bahan bangunan klasik juga perlu mengekspresikan seni di masanya seperti besi-besi cor, marmer, batu alam adalah bahan – bahan yang ideal untuk menyajikan bangunan dengan gaya arsitektur klasik.



Gambar 2.34 : Dinding pada rumah bergaya klasik

Sumber :www.uniblog-rumahuni.com

3. PINTU DAN JENDELA

Tata letak jendela yang teratur/monoton pada tampak depan bangunan menunjukkan adanya prinsip kesatuan berupa pemakaian bentuk geometri dasar yang sederhana yaitu segiempat yang disusun dengan tatanan yang sederhana. Selain itu terdapat roster atau lubang di atas jendela



Gambar 2.35 : Keteraturan pada tata letak jendela

Sumber :www.uniblog-rumahuni.com

4. PILAR

Kehadiran pilar-pilar bundar yang menerus dari atas ke bawah semakin memperkuat citra arsitektur klasik. Susunan atau konstruksi kolom dan balok disebut order dalam arsitektur yunani yang kemudian berkembang menjadi tiga aliran yaitu : order dorik (*Doric*), order Ionik (*Ionic*) dan Korintien (*Corinthian*). Masing-masing order memiliki ciri khas terutama pada kolom dan dekorasinya.

2.2.7 Gaya Country

Gaya country umumnya mengedepankan penggunaan bahan-bahan yang berasal dari alam sama halnya dengan gaya mediterania. Namun bedanya gaya rumah mediteranian cenderung mengambil kiblat desain ke Eropa. Untuk menerapkan rumah bergaya country banyak didominasi material batu dan kayu. Kelebihan rumah bergaya country adalah kesan yang ditimbulkan yaitu asri, hangat dan *homey*.



Gambar 2.38 : Rumah bergaya country

Sumber : www.tabloidrumah.com

Karakteristik rumah bergaya Country antara lain :

1. ATAP

Bentuk atap pelana yang menjadi ciri khas atap daerah tropis hadir dalam arsitektur bergaya country. Ciri khasnya antara lain atap tinggi berbentuk pelana atau perisai, tritisan lebar, memiliki *attic* (ruang antara langit-langit dan atap).



Gambar 2.39 : Atap pelana pada rumah country

Sumber : www.klubbunga.com

2. DINDING

Material batu – batuan dan kayu pada dinding menjadi ciri khas gaya country. Kehadiran material ini membuat rumah menjadi berkesan hangat dan menyatu dengan alam.



Gambar 2.40 dan 2.41 : Unsur batu – batuan dan kayu pada dinding

Sumber : www.tabloidrumah.com

Pemilihan warna biasanya berupa warna-warna natural terkadang batu – batuan yang ditempel pada dinding menjadi ciri khas warna pada arsitektur bergaya country. Untuk rumah-rumah bergaya country, penggunaan warna tidak berbeda jauh pada rumah bergaya mediterania. Bedanya, pengaplikasian gradasi warna cokelat yang identik dengan warna tanah merupakan ciri khas bangunan dengan gaya country.

3. PINTU DAN JENDELA

Kusen dan daun pintu maupun jendela terbuat dari bahan kayu dan memiliki banyak bukaan untuk menanggapi iklim tropis. Pada rumah country jendela yang cocok digunakan pada rumah bergaya country biasanya berbentuk “*dormer window*”. Ini merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut jendela vertikal yang terletak di atap rumah. Jendela ini menjorok keluar dari atap miring bangunan. Biasanya bagian atasnya juga dinaungi atap.



Gambar 2.42 : “*dormer window*” pada rumah dengan gaya country

Sumber : seri rumah ide : Jendela cantik

2.3 Unsur - Unsur Estetika dalam Arsitektur

Estetika dalam arsitektur didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu perbendaharaan desain (*Design Vocabulary*) dan elemen pendukung (Kusmiati,2004) yaitu :

a. Perbendaharaan Desain

- Titik

Titik adalah elemen penting dalam bahasan teori keindahan karena titik memiliki karakter yang cukup dominan diantara unsur-unsur keindahan lainnya. Rupa titik tidak memiliki dimensi panjang, lebar, luas atau kedalaman dan sebagai elemen primer fungsinya sangat sentral. Titik sebagai awal dan akhir sebuah garis, sebagai pusat atau titik temu dari garis-garis, berupa titik sudut pada pertemuan dua garis yang bisa menjadi pusat perhatian. Titik secara visual bisa digunakan untuk menandai posisi simetris maupun asimetris, sebagai pusat yang menentukan arah atau merupakan pengakhiran suatu proses. Elemen titik pada arsitektur diberi proporsi yang dominan serta dijadikan sebagai aksen dan bila dinyatakan dengan warna akan memberi kesan tersendiri karena mengandung nilai-nilai simbolis dan psikologis.

- Garis

Garis secara konseptual tersusun dari sederet titik-titik yang ribuan jumlahnya. Unsur garis juga bisa menyatakan suasana gembira, tegang, ramah, kacau atau harmonis. Garis yang dipadukan dengan titik dapat membentuk tekstur yaitu gambaran dari sifat suatu permukaan seperti kasar, tajam, halus, mengkilap dan mengesankan.

- Bidang

Bidang terjadi dari sekian banyak garis yang tersusun secara berderet dalam posisi berjajar. Bentuk suatu bidang memiliki karakter yang beraneka ragam, tergantung dari letak, arah garis, dimensi dan irama. Segi keindahan bidang bisa didekati melalui unsur skala, proporsi, warna, tekstur, cahaya serta bentuk ruang yang melatarbelakanginya.

- Bentuk

Yang dimaksud dengan unsur bentuk adalah suatu wujud yang terjadi sebagai hasil perpaduan dari beberapa bidang. Wujud bentuk bisa tersusun secara simetris, asimetris, 2 dimensi, 3 dimensi, bahkan 4 dimensi yaitu dengan dimasukkannya unsur-unsur waktu atau tempo. Secara visual keindahan wujud dari suatu bentuk bisa dianalisa menggunakan unsur-unsur yang ditampilkannya antara lain tekstur, ukuran atau dimensi, warna, posisi, orientasi, kesan penampilan dan sifat yang terlihat (*visual properties*).

- Tekstur

Tekstur adalah gambaran mengenai sifat permukaan suatu benda yang dapat menimbulkan kesan-kesan tertentu, seperti kasar, halus, licin, mengkilap atau buram. Skala relatif dari tekstur dapat mempengaruhi bentuk suatu benda atau karya. Tekstur mempunyai arah tertentu yang dapat mempengaruhi kesan suatu karya arsitektur. Tekstur yang kasar dapat menjadikan suatu permukaan terkesan dekat, berubah ukuran atau menambah kesan berat secara visual.

- Pola

Pola dan tekstur merupakan elemen desain yang berhubungan sangat erat. Pola hiasan pada permukaan yang bersifat dekoratif selalu dibuat dengan mendasarkan pada teknik pengulangan suatu motif. Pada karya arsitektur, pola biasanya dimanfaatkan sebagai penghias dinding, pilar atau pelipit bagian luar maupun dalam. Perletakan pola sedemikian rupa tercipta suatu karya baru dengan kesan yang lebih teratur dan ditunjang dengan elemen tekstur membuat kesan bangunan lebih megah, kuat dan mengagumkan.

- Warna

Penerapan unsur warna pada karya arsitektur dan desain mempunyai arti penting karena warna sering digunakan sebagai simbol ungkapan rasa. Warna memberi dampak, baik secara fisik, kejiwaan pada diri seseorang serta mampu membantu terciptanya kesan, besar, ringan dan sebagainya.

Penggunaan istilah kontras, harmonis, keseimbangan, kesesuaian dan dominasi dari warna dijadikan sebagai dasar perencanaan oleh desainer.

- Nada

Unsur nada pada hakekatnya merupakan gradasi warna dari warna putih sampai warna paling gelap. Perbedaan sedikit demi sedikit dari kekuatan warna itulah yang disebut sebagai nada. Proses pengapresiasian tingkat nada bisa dimanfaatkan untuk menyatakan 3 jenis kualitas yang berbeda yaitu :

1. Tingkat gelap-terangnya campuran yang terjadi dari satu warna
2. Gambaran monokromatis yang menyatakan intensitas relatif dari warna-warna yang berbeda untuk membedakan dengan yang netral
3. Untuk menyatakan tingkat gelap terang dari bagian yang maya sampai yang kuat pada suatu obyek dalam satu kesatuan.

- Proporsi

Proporsi merupakan suatu kondisi yang membandingkan hubungan antara beberapa bagian dari suatu obyek terhadap bagian yang lain yang terdapat dalam satu tatanan yang utuh. Dalam arsitektur, unsur proporsi merupakan salah satu unsur utama yang ikut mendukung keindahan suatu karya dan selalu terkait dengan unsur skala.

Keseluruhan unsur-unsur estetika tersebut membentuk satu kesatuan tampilan bangunan pada sebuah rumah tinggal.

b. Elemen pendukung Estetika

- Keseimbangan (*Balance*)

Dalam dimensi estetika, keseimbangan memiliki permasalahan yang sama dengan komposisi. Hanya bedanya komposisi membicarakan tentang teknik penyusunan (*layout*) sedangkan keseimbangan membicarakan tentang rasa yang ditimbulkan oleh pengamat terhadap suatu komposisi. Ketidakseimbangan dalam komposisi menjadikan suatu karya tampak hidup dan dinamik sehingga membuat sesuatu yang awalnya tidak aktif dan monoton menjadi suatu yang aktif dan heterogen.

- Keselarasan (*Harmony*)

Keselarasan merupakan persyaratan yang penting dalam dimensi estetika agar menghasilkan komposisi yang baik agar memberi refleksi pada unsur keserasian. Dalam komposisi sudah tercakup hubungan antara berbagai faktor seperti kesatuan, keseimbangan dan irama. Keselarasan dalam berbagai unsur sangat penting untuk membentuk citra saling memperkuat dan saling mendukung setiap bagian obyek.

- Irama (*Rhythm*)

Unsur irama dalam arsitektur dimanfaatkan untuk mencapai keindahan yang optimal lewat bentuk-bentuk, warna-warna dan bagian bangunan yang berkesinambungan. Irama dalam karya arsitektur lebih mudah, jelas dan absolut karena berwujud komposisi massa.

- Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah tujuan akhir dari unsur komposisi yang terintegrasi secara menyeluruh. Perubahan bentuk secara visual tampak lebih artistik dengan adanya suatu kesatuan lewat warna, gaya, bentuk, arah dan keseimbangan. Secara umum aspek kesatuan didapat melalui pengulangan yang beraturan dari unsur-unsur estetika yang secara visual mampu menciptakan kesatuan hubungan yang indah

- Komposisi (*Composition*)

Komposisi adalah tata susunan beberapa macam bentuk yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu. Bentuk yang beraneka ragam (*diversity*) apabila ditata dan disusun dengan baik akan mendapat kriteria indah karena secara visual tidak monoton, membosankan atau kacau (*chaos*). Keseluruhan bentuk tersebut perlu disusun menjadi suatu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan satu sama lain.

- Dekorasi (*Decoration*)

Dekorasi adalah karya seni yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan emosi manusia karena manusia dalam hidupnya membutuhkan rasa indah dari benda-benda yang mereka pakai. Elemen hias pada karya arsitektur berhubungan dengan keindahan suatu bangunan yang

merupakan kesatuan dari faktor fungsi, konstruksi dan estetika. Pada hiasan bangunan, elemen hiasnya berupa ornamen atau profil dan bisa dikelompokkan dalam dua kategori yaitu yang konstruksional dan komplementer (pendukung). Hiasan konstruksional adalah hiasan yang tidak bisa dilepaskan dari bangunan, sedangkan hiasan komplementer bisa dibuang dari bangunan tanpa memberi pengaruh apapun.

- Bahan (*Material*)

Material atau bahan merupakan unsur keindahan yang sama penting dengan unsur-unsur lain. Ada dua jenis bahan yaitu alami dan buatan. Penggunaan bahan-bahan alam dimaksudkan agar karya tersebut menyatu dengan alam. Bahan-bahan yang kita dapatkan murni seperti aslinya di alam, dijadikan sebagai inspirasi untuk unsur keindahan. Bahan dalam keadaan yang sangat sederhana dan terbatas itu memiliki sifat dan permukaan yang bisa dimanfaatkan tekstur, sifat dan warna bahan-bahan yang asli dari alam bisa memberikan kesan mendalam bagi identitas karya. Bahan-bahan dari alam harus diolah dan dimanfaatkan keindahannya.

Elemen- elemen pendukung estetika tersebut tidak dinilai secara terpisah untuk masing-masing unsur tetapi secara keseluruhan membentuk nilai estetis untuk masing-masing tampilan gaya bangunan.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Studi penelitian	Kategori	Manfaat
1	Imam Nurhadi (2004)	Preferensi Masyarakat dalam memilih perumahan perkotaan di kota Tangerang (studi kasus : Perumahan Banjar Wijaya, Poris Indah dan Perumnas IV)	Mengenai preferensi masyarakat (penghuni perumahan di kota Tangerang dalam memilih perumahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya	Tesis	Teori mengenai Persepsi
2	Swihendra, Yansen, Dwiputra	Analisa Tingkat Preferensi Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Badung terhadap Perumahan menyongsong Puspem Baru	Tingkat preferensi PNS Badung terhadap perumahan, faktor apa saja yang menjadi pertimbangan, faktor yang dominan dan keinginan PNS Badung untuk memenuhi preferensinya	Jurnal	Teori mengenai Preferensi
3	Jack L. Nassar, Junmo Kang (1999)	House Style Preference and Meanings Across taste Culture	Preferensi warga Ohio berdasarkan “ <i>taste culture</i> ” terhadap 10 rumah dengan gaya berbeda.	Jurnal	Penggunaan teori “ <i>taste culture</i> ”
4	Desetri Eka Firosa A. (2011)	Persepsi Masyarakat terhadap kualitas visual bangunan Pusat Perbelanjaan Modern di kota Malang	Persepsi dari masyarakat terhadap kualitas visual pada fasade bangunan pusat perbelanjaan modern di kota Malang,	Skripsi	Penggunaan metode Paired t-Ttest

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari, mengamati dan menganalisa tingkat preferensi masyarakat kota Malang terhadap gaya bangunan rumah tinggal, maka penelitian ini menggunakan metode *people preference*. Preferensi merupakan suatu bentuk penilaian berupa survey yang dilakukan untuk mengetahui pilihan seseorang terhadap suatu hal yang lebih disukai dibandingkan lainnya. Untuk mengetahui preferensi masyarakat dibutuhkan pengumpulan data dengan cara survey menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan kepada para responden mengenai gaya bangunan rumah tinggal. Dalam kuesioner ini yang berperan sebagai stimuli dalam penelitian ini yaitu foto gaya bangunan rumah tinggal di kota Malang sedangkan masyarakat sebagai obyek penelitian diminta memberikan penilaiannya mengenai preferensi masing-masing rumah tinggal tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Rumah tinggal yang menjadi stimuli dalam penelitian ini dan responden berada di wilayah kota Malang. Lokasi untuk rumah tinggal 1,2 dan 3 dengan gaya klasik dipilih rumah yang berada di wilayah perumahan Istana Dieng, Araya dan jalan puncak Borobudur yang lokasinya berada dekat pintu masuk perumahan Permata Jingga. Di daerah tersebut memang terdapat banyak bangunan bergaya klasik dibanding wilayah lain dalam satu kawasan.

Lokasi untuk rumah tinggal 4,5 dan 6 dengan gaya country dipilih rumah yang berada di wilayah jalan Bangka, jalan Candi Mendut Raya dan perumahan Pondok Blimbing Indah. Di kawasan tersebut banyak terdapat rumah dengan gaya country dibandingkan dengan kawasan lainnya. Untuk rumah tinggal 7,8 dan 9 dengan gaya mediterania dipilih rumah yang berada di kawasan perumahan Pondok Blimbing Indah dan Permata Jingga karena di perumahan tersebut banyak terdapat rumah tinggal yang menggunakan gaya mediterania yang lebih bervariasi dibandingkan dengan kawasan lain. Lokasi stimuli untuk gaya modern minimalis

yaitu rumah tinggal 10, 11 dan 12 berada di wilayah perumahan Istana Dieng dan Permata Jingga. Alasannya dipilih lokasi pada kedua perumahan ini karena gaya bangunan modern minimalis di tempat ini lebih beragam dan banyak terdapat gaya bangunan modern minimalis.

Sedangkan lokasi penyebaran kuesioner masing-masing responden berbeda-beda namun masih tetap berada pada wilayah kota Malang. Untuk kategori *High culture*, kuesioner disebar di beberapa gedung kuliah arsitek, seni rupa dan desain antara lain Universitas Brawijaya, Universitas Merdeka Malang, ITN Malang, UIN Malang dan Universitas Negeri Malang dan beberapa konsultan yang ada di Malang untuk mendapatkan responden yang mempunyai latar belakang pendidikan desain. Sedangkan kategori *Upper Middle*, *Lower middle* dan *low* disebar di perkantoran, institusi pendidikan, perumahan yang ada di kota Malang. Untuk mendapatkan responden dengan tingkat pendidikan SD/SMP yaitu Kategori Quasi-folk low, kuesioner disebar di lokasi yang memungkinkan terdapat banyak responden dengan tingkat pendidikan tersebut seperti di pasar-pasar yang berada di kawasan kota Malang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan jumlah kumpulan unit yang akan diteliti karakteristik atau cirinya. Populasi penelitian ini adalah masyarakat kota Malang yang terdiri dari beragam elemen masyarakat karena obyek yang digunakan merupakan rumah tinggal dan hampir setiap orang memilikinya. Namun karena populasinya terlalu luas maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan. Dari informasi yang diperoleh melalui Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kota Malang diketahui bahwa keseluruhan penduduk kota Malang tahun 2010 sebanyak 889.813 jiwa yang tersebar di 5 kecamatan. Sedangkan jumlah penduduk kota Malang tahun 2010 yang memiliki KTP tercatat sebanyak 674.684 jiwa.

Dalam menentukan teknik *sampling* harus memperhatikan tenaga, waktu dan biaya. Oleh karena itu diperlukan penarikan sampel dari suatu populasi. Sampling merupakan contoh yang dapat mewakili sifat-sifat dari suatu populasi

yang cukup besar jumlahnya, yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya dari keseluruhan. Kriteria jenis sampel dan penarikannya, selain dipengaruhi oleh sifat populasinya, juga dipengaruhi oleh jenis kebutuhan data.

Karena adanya keterbatasan waktu dan dana tidak memungkinkan untuk meneliti keseluruhan penduduk kota Malang. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diambil sampel yang nantinya diharapkan dapat mewakili seluruh masyarakat Malang. Dalam menentukan jumlah sampel akan dihitung dengan rumus (Radiany dalam Bungin,2008):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{674.684}{674.684 (0,1)^2 + 1}$$

$$= 99,9$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = derajat kepercayaan 10%

Berdasarkan perhitungan diatas maka didapatkan responden dengan jumlah 99,9 atau dibulatkan menjadi 100 responden. Hasil dari penelitian ini berkaitan mengenai preferensi seseorang terhadap gaya bangunan rumah tinggal. Responden dalam penelitian ini minimal berusia 18 tahun karena pada usia ini mereka dapat memberikan penilaian secara obyektif dan memahami pertanyaan yang diajukan. Studi preferensi dalam penelitian ini memberikan penilaian terhadap karya seni yang berwujud rumah tinggal. Oleh karena itu responden dibagi berdasarkan kategori “*Taste Culture*” yang dikembangkan oleh Gans dalam Nassar dan Kang, 1999 . Pembagian berdasarkan “*taste culture*” diharapkan dapat mewakili seluruh lapisan masyarakat menurut tingkatan pendidikannya.

Menurut Fridman dan Ollivier dalam jurnal berjudul *Taste/ Taste culture*, “*Taste*” atau “rasa” disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat penilaian yang berhubungan dengan sesuatu yang artistik atau estetika. “*Taste culture*”

mengkaitkan antara cita rasa seni seseorang dengan tingkat pendidikannya. “*Taste culture*” mengelompokkan masyarakat umum menjadi 5 bagian, masing-masing bagian terdiri dari 20 orang. Jumlah responden dari setiap kelompok disamakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan antara kelompok satu dengan lainnya. Berikut ini adalah pembagian kategori berdasarkan *taste culture* :

- Kategori atas (*High*) : 20 orang
- Kategori menengah atas (*Upper Middle*) : 20 orang
- Kategori menengah kebawah (*Lower Middle*): 20 orang
- Kategori bawah (*Low*) : 20 orang
- Kategori paling bawah (*Quasi-Folk Low*) : 20 orang

Tabel 3.1 Pembagian *taste culture* menurut Gans

Taste culture	Education (and major)
High	College graduate, private or state public university or some graduate/professional school (art, architecture, landscape architecture, industrial design or other design.
Upper middle	College graduate, private or state public university (non-design, non-art)
Lower middle	High school graduate if over 45, community college graduate or some college at state university or small college if under age 45
Low	Some high school if over age 45, high school grad or pre-professional school if under 45
Quasi-Folk Low	Less than 8th grade

Sumber : Nasar & Kang, 1999

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan yang menjadi responden kategori “*high*” yaitu orang yang memiliki tingkat pendidikan sarjana, magister atau doktor dengan latar belakang ilmu kesenian, arsitektur, arsitektur lansekap,

desain industri atau ilmu desain lainnya. Sedangkan untuk menengah atas (*upper middle*) yaitu orang yang memiliki tingkat pendidikan sarjana, magister atau doktor dalam bidang selain desain. Untuk responden menengah bawah (*Lower-middle*) yaitu memiliki tingkat pendidikan maksimal SMA jika berusia diatas 45 tahun, lulusan diploma atau pernah menempuh pendidikan sarjana tetapi tidak sampai tamat jika berusia dibawah 45 tahun. Bagi responden dengan kategori (*low*) yaitu responden berusia diatas 45 tahun yang pernah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA tetapi tidak sampai lulus, jika berusia dibawah 45 tahun namun memiliki pendidikan maksimal SMA. Kemudian kategori terakhir yaitu *Quasi-Folk Low*, responden dengan kategori ini memiliki pendidikan terakhir kelas 8 atau di Indonesia setara dengan SMP atau SD.

Pemilihan responden di lapangan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. Pada *purposive sampling*, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Sebelum mengisi kuesioner responden ditanya pendidikan terakhir apa yang dimiliki ini dimaksudkan agar dapat diketahui responden akan dimasukkan dalam kelompok mana. Untuk mencari responden dengan kategori *High culture*, kuesioner disebarakan melalui beberapa gedung arsitek, konsultan yang ada di kota Malang, gedung kuliah seni rupa dan desain untuk mendapatkan responden yang mempunyai latar belakang pendidikan desain. Sedangkan kategori *Upper Middle*, *Lower middle* dan *low* disebarakan di perkantoran, institusi pendidikan, perumahan yang ada di kota Malang. Untuk mendapatkan responden dengan tingkat pendidikan SD/SMP yaitu kategori *Quasi-folk low*, kuesioner disebarakan di lokasi yang memungkinkan terdapat banyak responden dengan tingkat pendidikan tersebut seperti di pasar yang berada di wilayah kota Malang .

3.3.2 Instrumen dan Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian dan merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Dalam penelitian yang menjadi variabel

penelitian adalah tingkat pendidikan responden yang dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu “*High*”, “*Upper middle*”, “*Lower middle*”, “*Low*” dan “*Quasi-folk low*”. Sedangkan rumah tinggal yang digunakan sebagai stimuli sebanyak 12 rumah dengan empat macam gaya berbeda yaitu gaya klasik, gaya country, gaya mediterania dan gaya modern minimalis. Masing-masing gaya terdiri dari tiga buah rumah tinggal agar ada perbandingan antara rumah satu dengan lainnya yang memiliki gaya sama. Di kota malang sendiri terdapat beberapa lokasi yang dominan dengan gaya bangunan tertentu. Berdasarkan data yang didapat dari brosur pada even-even perumahan di kota Malang selama beberapa tahun terakhir, dikelompokkan kembali sesuai gaya bangunan modern minimalis dan mediterania hasilnya didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Daftar perumahan di kota Malang yang menggunakan gaya modern minimalis.

No	Nama perumahan	Gaya bangunan
1	Sigura-gura utama	Modern minimalis
2	Pandanwangi utama	Modern minimalis
3	Sigura Hill	Modern minimalis
4	Bumi Sulfat Residence	Modern minimalis
5	Villa Puncak Tidar	Modern minimalis
6	Citra Kedawung Regency	Modern minimalis
7	Citra Cengger Ayam	Modern minimalis
8	Griya Saxofone	Modern minimalis
9	Sawojajar Mas	Modern minimalis
10	River Village	Modern minimalis
11	Puri Nirwana Mertojoyo	Modern minimalis
12	D' Wiga Regency	Modern minimalis
13	Classy House	Modern minimalis
14	Mutiara Residence	Modern minimalis
15	Bukit Cemara Tidar	Modern minimalis
16	Nirwana Sulfat Residence	Modern minimalis
17	D' Cassablanca	Modern minimalis
18	Mutiara Jingga	Modern minimalis
19	Citra Taman Sakura	Modern minimalis

Lanjutan tabel 3.2

No	Nama perumahan	Gaya bangunan
20	Delta Dieng Regency	Modern minimalis
21	Patraland Place	Modern minimalis
22	Alam Dieng Residence	Modern minimalis
23	Bantaran Indah Permai	Modern minimalis
24	Puri Kencana Janti	Modern minimalis
25	River Park Regency	Modern minimalis
26	Oma View Malang	Modern minimalis
27	Pesona Mutiara Tidar	Modern minimalis
28	Jasmine Regency	Modern minimalis
29	Residence Alam Nirwana	Modern minimalis
30	Teluk Etna Park	Modern minimalis
31	Indragiri	Modern minimalis
32	Graha Swarna Residence	Modern minimalis
33	De' Sulfat	Modern minimalis
34	Griya Shanta Inside	Modern minimalis
35	Green Living Residence	Modern minimalis
36	Perumahan Tunggul Wulung	Modern minimalis
37	Sulfat Garden	Modern minimalis
38	Java Residence	Modern minimalis
39	Janti Regency 1 dan 2	Modern minimalis
40	Bumi Tunggul Wulung Indah	Modern minimalis
41	River Side	Modern minimalis
42	De Ikan Layur Park	Modern minimalis
43	Nila Residence	Modern minimalis
44	Graha Pelita Sigura-gura	Modern minimalis
45	Villa Ubud Sigura-gura	Modern minimalis
46	Pesona Bougenville	Modern minimalis
47	Permata Jingga	Modern minimalis
48	Ijen Nirwana	Modern minimalis
49	Istana Dieng	Modern minimalis
50	Kota Araya	Modern minimalis

Tabel 3.3 : Daftar perumahan di kota Malang yang menggunakan gaya mediterania

No	Nama Perumahan	Gaya Bangunan
1	Delta Dieng Regency	Mediterania
2	Sulfat Erfina Residence	Mediterania
3	Istana Gajayana	Mediterania
4	Griya Tirta Aji	Mediterania
5	Puri Bunga Estate	Mediterania
6	Pesona Mutiara Tidar	Mediterania
7	Graha Pandanwangi	Mediterania
8	Mediterania Garden Regency	Mediterania
9	Kota Araya	Mediterania
10	Pondok Blimbing Indah	Mediterania
11	Pondok Alam	Mediterania
12	Griya shanta Executive	Mediterania
13	Gadang Regency	Mediterania

Tabel 3.4 : Daftar perumahan/ kawasan di kota Malang yang menggunakan gaya country

No	Nama Perumahan/kawasan	Gaya Bangunan
1	Kelurahan Tulusrejo	country
2	Kelurahan Bareng	country
3	Kelurahan Kasin	country
4	Pondok Blimbing Indah	country
5	Kelurahan Pisang Candi	country
6	Perumahan Buring	country

Tabel 3.5 : Daftar perumahan/ kawasan di kota Malang yang menggunakan gaya klasik

No	Nama Perumahan/kawasan	Gaya Bangunan
1	Kawasan ijen	klasik
2	Istana Dieng	klasik
3	Permata Jingga	klasik
4	Kawasan Tidar	klasik
5	Pondok Blimbing Indah	klasik
6	Kota Araya	klasik

Rumah tinggal sebagai stimuli penelitian dipilih dengan dasar memenuhi sebagian besar kriteria sesuai dengan gaya bangunan yang dikehendaki dan lokasinya berada di kota Malang. Kriteria yang dipilih berdasarkan ciri masing-masing gaya bangunan tersebut seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Kriteria yang dipilih antara lain :

A. Gaya klasik (Boediono,1997) dan (Suryasari,2003):

- Terdapat pilar bundar yang menerus dari atas ke bawah pada pintu masuknya yang ber-order doric, ionic atau corinthian
- Memiliki pedimen
- Memiliki banyak ornamen
- Adanya titik pusat perhatian pada *entrance* utama

B. Gaya country (www.tabloid-rumah.com)

- Menggunakan atap pelana sebagai bentuk tanggap iklim tropis
- Menggunakan warna-warna natural
- Ada unsur batu-batuan atau kayu-kayuan pada fasadnya

C. Gaya Mediterania (Indraswara,2008) dan (Istanto, 1999) :

- Memiliki portico (bagian bangunan terbuka yang menempel bangunan, digunakan untuk area masuk bangunan)


- Memiliki pilar pada pintu masuknya namun dengan bentukan yang lebih sederhana, bisa berbentuk bulat atau segiempat
- Memiliki atap pelana, limasan atau kombinasi
- Terdapat bagian dinding yang dilapisi batu-batuan
- Memiliki bukaan angin-angin berbentuk segiempat dan lingkaran, serta berukuran kecil-kecil
- Pintu dan jendela biasanya berbentuk segiempat, dengan bentuk lengkungan di atasnya

D. Gaya Modern minimalis (Murtomo,2008) :

- Atapnya gabungan antara atap datar dan atap miring
- Pemakaian beragam bahan material pada dinding seperti kayu, batu bata, batu kali, kaca, beton ekspos, atau baja
- Penggunaan batu alam sebagai kontras dengan unsur kaca maupun dinding
- tidak banyak mengkomposisikan warna, cenderung menggunakan warna- warna natural dan monokromatis
- Bukaan dinding didominasi menggunakan elemen kaca tanpa meninggalkan garis-garis geometris
- Balkon pada hunian minimalis biasanya berfungsi pula sebagai teritisan. Railing pada balkon biasanya berupa garis-garis horisontal atau vertikal yang terbuat dari bahan logam.
- Semuanya serba simpel, garis – garis lurus, persegi, bidang datar yang mulus namun terkadang adapula yang kasar dan serba siku

Berikut ini adalah rumah tinggal yang menjadi stimuli dalam penelitian ini :

Tabel 3.6 : Daftar rumah tinggal yang menjadi stimuli penelitian

No	Stimuli	Lokasi	Gaya Arsitektur
1		Jalan istana Dieng raya	Klasik
2		Jalan puncak Borobudur J 528	Klasik
3		Jalan Pondok Blimbing Indah	Klasik
4		Jalan Bangka no 66	<i>country</i>
5		Jalan Candi Mendut Raya no 8	<i>country</i>

Lanjutan tabel 3.5

No	Stimuli	lokasi	Gaya Arsitektur
6		Jalan Blimbing Indah Timur M3-6	Country
7		Jalan Raya Pondok Blimbing Indah	Mediterrania
8		Permata Jingga AA 13/18	Mediterrania
9		Jalan Raya Pondok Blimbing Indah	Mediterrania
10		Jalan Istana Dieng Selatan B10	Modern Minimalis
11		Jalan raya Permata Jingga 3	Modern Minimalis

Lanjutan tabel 3.5

No	Stimuli	lokasi	Gaya Arsitektur
12		Jalan Raya Permata Jingga II kav no 9	Modern Minimalis

Setiap rumah tinggal tersebut memiliki alasan tersendiri mengapa dipilih sebagai stimuli penelitian. Untuk rumah tinggal 1 dengan gaya klasik, alasan memilih rumah tersebut adalah karena memiliki pilar bundar yang menerus dari atas ke bawah ber-order corinthian, memiliki pedimen di bagian atapnya yang sekaligus menjadi pusat perhatian pada *entrance*-nya dan memiliki banyak ornamen. Rumah tinggal 2 dengan gaya klasik dipilih rumah tersebut sebagai stimuli penelitian karena memiliki pilar-pilar bundar ber-order corinthian yang menerus dari atas hingga bawah, terdapat pedimen di bagian atapnya yang juga menjadi pusat perhatian pada *entrance* masuk bangunan selain itu rumah ini terdapat banyak ornamen yang terdapat pada lis profil di bagian bawah atap. Alasan pemilihan rumah tinggal 3 dengan gaya klasik sebagai stimuli penelitian karena rumah ini memiliki bentukan massa yang berbeda dibandingkan dengan kedua rumah gaya klasik sebelumnya yaitu bentukan massa yang dibuat maju mundur, untuk ciri khas gaya klasik sendiri rumah ini sama-sama menggunakan pilar ber-order *corinthian* sebanyak 4 buah, memiliki pedimen dan banyak terdapat ornamen.

Untuk rumah tinggal 4 dengan gaya country alasan dipilih rumah tinggal ini karena rumah ini menggunakan atap pelana dan banyak terdapat unsur kayu-kayuan di dalamnya selain itu warna-warna dinding yang yang digunakan cenderung natural yaitu warna putih. Sedangkan Rumah tinggal 5 dengan gaya country dipilih karena rumah ini beratap pelana dan memiliki bukaan di bagian bawah atapnya yang berguna sebagai pencahayaan alami selain itu terdapat unsur batu-batuan alam pada dindingnya. Sedangkan rumah tinggal 6 dengan gaya

country dipilih karena rumah ini memiliki ciri khusus pada atapnya yang panjang dan dibawah atap tersebut digunakan sebagai ruangan, terdapat pula tempelan batu alam di sepanjang dinding lantai 1 dan penggunaan warna-warna natural.

Gaya mediterania terdapat pada rumah tinggal 7, 8 dan 9. Alasan pemilihan rumah tinggal 7 karena rumah ini memiliki portico, memiliki pilar dengan bentukan segiempat, terdapat bagian dinding yang dilapisi batu-batuan, memiliki bukaan angin-angin yang berbentuk lingkaran atau segiempat dan berukuran kecil-kecil, pintu dan jendela berbentuk segiempat dengan lengkungan diatasnya. Rumah tinggal 8 dipilih karena rumah ini memiliki *portico*, memiliki pilar dengan bentukan bulat namun bentuknya lebih sederhana daripada pilar dari gaya klasik, memiliki atap kombinasi yaitu atap pelana dan atap perisai, memiliki bukaan angin-angin yang berbentuk lingkaran dan segiempat dengan ukuran kecil, terdapat dinding yang dilapisi dengan batu-batuan dan pintu masuk yang berbentuk segiempat dengan lengkungan diatasnya. Rumah tinggal 8 dipilih karena memiliki ciri-ciri tertentu sehingga dapat dikategorikan sebagai gaya mediterania. Ciri-ciri tersebut antara lain memiliki *portico*, terdapat bagian dinding yang dilapisi dengan batu-batuan alam, terdapat bukaan berbentuk segiempat dan lingkaran, pintu berbentuk segiempat dengan lengkungan diatasnya, bentukan pilar bundar yang lebih sederhana.

Gaya modern minimalis terdapat pada rumah tinggal 10,11 dan 12. Alasan pemilihan rumah tinggal 10 karena rumah ini memiliki perpaduan antara atap datar dengan atap miring; pemakaian beragam bahan material seperti kayu, batu-bata, batu alam, kaca dan beton; cenderung menggunakan warna-warna natural dan monokromatis; bukaan pada dinding didominasi elemen kaca dengan bentuk geometris; railing pada balkon berupa garis-garis horisontal dan vertikal; banyak terdapat bidang-bidang datar berbentuk persegi dan garis-garis lurus. Sedangkan rumah tinggal 11 dipilih karena memiliki bentuk atap datar dan atap miring: adanya penggunaan material yang beragam terutama batu bata, batu alam dan kaca; menggunakan warna-warna natural dan monokromatis; banyak terdapat bentukan-bentukan geometri segiempat. Rumah tinggal 12 dipilih karena memiliki perpaduan antara atap datar dan atap miring; pemakaian beragam

material seperti batu-bata, kaca dan batu alam; memiliki bukaan pada dinding yang didominasi elemen kaca dengan bentukan geometris; terdapat kisi-kisi di lantai 2 berupa garis-garis horisontal; memiliki bentukan yang cenderung simpel, banyak terdapat garis-garis lurus, bidang datar yang serba siku.

Selanjutnya kedua belas rumah tinggal yang terpilih sebagai stimuli untuk pengumpulan data dalam penelitian ini difoto. Hasil dokumentasi rumah tinggal yang berperan menjadi stimuli dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk membantu responden dalam melakukan penilaian. Dokumentasi berbentuk foto berwarna yang diambil dengan posisi *landscape* dan diambil saat cuaca cerah menggunakan kamera digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner

Penyebaran kuesioner yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data primer yang akurat dan terpercaya. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian yaitu :

a. Bagian identitas responden

Pada halaman pertama berisi data diri responden seperti nama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah, status pernikahan dan lama tinggal di Malang.

b. Bagian pertanyaan untuk mengukur preferensi responden

Halaman kedua kuesioner ini berupa kelompok A yang berisi tiga gambar rumah tinggal bergaya klasik dan pada masing-masing gambar, responden diminta untuk menentukan sikapnya mulai dari sangat tidak suka hingga sangat suka dalam 5 skala pengukuran lalu memberikan alasan mengapa mereka memilih hal tersebut. Pada halaman ketiga berisi tiga rumah dengan gaya country, halaman keempat rumah dengan gaya mediterania dan halaman kelima rumah dengan gaya modern minimalis. Pada lembar terakhir berisi responden diminta mengurutkan rumah-rumah tersebut dan memberikan ranking 1-4. Rumah tersebut dikelompokkan berdasarkan

pembagian gayanya yaitu rumah klasik termasuk dalam kelompok A, rumah country termasuk dalam kelompok B, rumah mediterania termasuk kedalam kelompok C dan yang terakhir adalah rumah modern minimalis termasuk kedalam kelompok D. Setiap kelompok rumah tersebut diberi ranking 1-4, angka 1 menunjukkan urutan pertama kelompok rumah yang paling disukai hingga angka 4 menunjukkan urutan terakhir kelompok rumah yang disukai.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada kurun waktu tertentu dengan rentang waktu pada pukul 08.00-17.00 saat responden masih berada di tempat kerja masing-masing. Untuk perkantoran dipilih waktu jam istirahat siang agar tidak mengganggu pekerjaan.

3.5 Tahap Penelitian

Diperlukan adanya tahapan yang sistematis dalam penelitian ini agar mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan penelitian yang tepat, efektif dan efisien. Tahapan-tahapannya antara lain :

1. Tahap persiapan
 - a. Peneliti melakukan *mapping* terlebih dahulu untuk menentukan lokasi rumah tinggal yang akan menjadi stimuli penelitian.
 - b. Mempersiapkan alat-alat untuk merekam gambar yang digunakan untuk stimuli.
 - c. Mengumpulkan seluruh bangunan yang memenuhi kriteria gaya bangunan yang ditentukan melalui foto dan menetapkan 12 gambar stimuli terpilih yang selanjutnya akan digunakan untuk menyusun kuesioner.
 - d. Membuat susunan pertanyaan kuesioner bagi responden yang diadaptasi dari jurnal yang membahas mengenai preferensi gaya bangunan rumah tinggal.

2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan survey dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat kota Malang yang terbagi menjadi 5 kategori yaitu kategori atas (*High*), menengah atas (*Upper Middle*), menengah bawah (*Low Middle*), bawah (*Low*) dan *Quasi-Folk Low*.
 - b. Lokasi penyebaran kuesioner untuk kategori high yaitu di area gedung kuliah arsitek di beberapa universitas, gedung seni rupa dan desain dan beberapa konsultan yang ada di kota Malang. Kategori *upper middle*, *low middle* dan *low* berada di perkantoran, institusi pendidikan dan perumahan di kota Malang. Sedangkan untuk kategori *quasi-folk low*, kuesioner disebar di area pasar yang ada di kota Malang.

3. Tahap Analisa dan pembahasan

Pada tahapan ini semua data yang diperoleh dari hasil kuesioner di lapangan, dikompilasikan kemudian dianalisis. Analisis yang dilakukan terdiri dari analisis kuantitatif *mean score analysis*, *paired t-test*, metode *rank order* dan analisis kualitatif yaitu analisis isi (*content analysis*)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan analisis data maka terlebih dahulu dilakukan pengkodean data dari jawaban yang diberikan responden. Pengkodean data merupakan usaha untuk mengklasifikasikan jawaban yang diberikan responden dengan memberi kode tertentu untuk memudahkan proses analisis data. Jawaban dari para responden harus disusun dan diklasifikasikan kembali untuk memudahkan pemberian kode angka. Pengkodean data ini berfungsi sebagai parameter hasil analisis dimana responden memilih jawaban yang telah disediakan. Angka-angka menunjukkan tingkat preferensi yang dinilai dimana angka 1 menunjukkan penilaian sangat tidak senang dan angka 5 menyatakan sikap sangat senang. Berikut ini adalah urutan pengkodean data :

Kode	Angka
Sangat menyenangkan	5
Menyenangkan	4
Biasa saja	3
Tidak menyenangkan	2
Sangat tidak menyenangkan	1

Secara konseptual analisis deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan data yang dikumpulkan secara sederhana. Jenis statistik deskriptif yang digunakan yaitu *mean score analysis*, jumlah skor tiap pilihan jawaban responden dihitung nilai rata-ratanya dan nantinya akan menentukan seberapa besar preferensi responden terhadap rumah tinggal maupun gaya bangunan yang nantinya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diagram untuk mengatur data kedalam bentuk yang lebih ringkas. Untuk menganalisis tingkat preferensi responden terhadap masing - masing rumah menggunakan *mean score analysis* yang memiliki rentang nilai rata-rata berkisar pada angka 1-5. Rentang nilai <3 menunjukkan sikap cenderung tidak menyukai, rentang nilai 3 sebagai titik tengah menunjukkan sikap cenderung menyukai, rentang nilai >4 menunjukkan sikap sangat menyukai. Selain itu setiap gaya bangunan akan dibandingkan tingkat preferensi masing-masing berdasarkan kategori *taste culture*, rentang skornya berada pada angka 1-15. Rentang angka 1 - 5 menunjukkan memiliki tingkat preferensi rendah, angka 6 hingga 10 memiliki tingkat preferensi sedang dan angka 11 hingga 15 memiliki tingkat preferensi tinggi.

3.6.2 Metode *Paired t test*

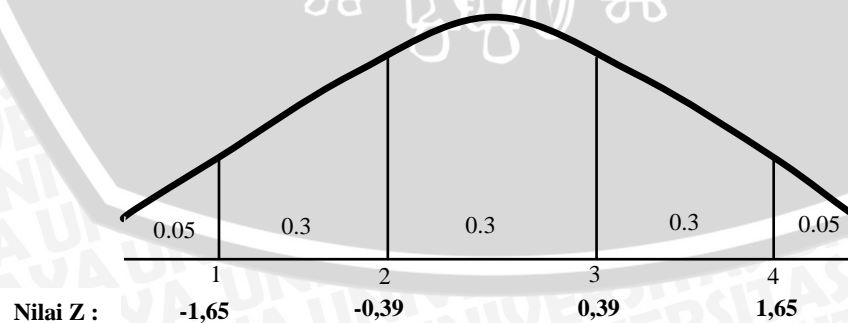
Uji ini dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan tujuannya adalah untuk mengetahui perbandingan preferensi antar kategori *taste culture*, apakah memiliki persamaan atau perbedaan preferensi. Penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS ((Statistical Package for the Social Science)*. Pada penelitian ini jenis pengambilan keputusan pada *paired t-test* yang digunakan adalah $H_0: \mu_1 = \mu_2$, dimana memberikan kemungkinan yang sama antara μ_1 dan

μ_2 (responden yang dipasangkan), karena belum diketahui apakah preferensi antar golongan sama atau berbeda. Jika daerah batas penerimaan $p > 0,05$ ($\alpha =$ tingkat kesalahan), maka H_0 (preferensi responden yang dipasangkan) diterima. Jadi pada penelitian ini jika signifikansi (p) $> 0,05$, maka terdapat persamaan preferensi antara golongan 1 dengan golongan 2, dst.

3.6.3 Metode Rank Order

Metode ini merupakan pendekatan penskalaan komparatif yaitu dengan menanyakan kepada responden ranking (kesatu, kedua dan seterusnya sampai ke n) dari sejumlah n obyek sesuai dengan persepsi atau pendapat responden. Dalam penelitian ini, metode rank order digunakan untuk menganalisis hasil dari urutan ranking responden terhadap masing-masing gaya bangunan. Langkah – langkah menggunakan metode ini (www.e-learning_gunadarma.ac.id) yaitu :

- Tentukan dengan jelas sejumlah n obyek yang akan diukur. Dalam penelitian ini ada empat buah obyek yaitu gaya bangunan kelompok A (gaya klasik), kelompok B (gaya country), kelompok C (gaya mediterania) dan kelompok D (gaya modern minimalis).
- Buat 4 sekatan daerah di bawah kurva normal karena ranking yang akan digunakan terdiri dari ranking 1-4. Sekatan tersebut membagi kurva normal menjadi 5 daerah dengan luas 5% di 2 bagian ujung kurva dan masing-masing 30% di bagian tengah kurva. Pembagian tersebut selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut :



- Tentukan banyaknya responden yang akan menilai keempat obyek, penelitian ini memiliki 100 responden

- d. Mengumpulkan data dari responden yang menjadi sampel penelitian yaitu dalam bentuk ranking keempat kelompok gaya bangunan tersebut. Teknik pengumpulan data tersebut melalui kuesioner. Pertanyaan inti yang akan diberikan kepada setiap responden adalah sebagai berikut :

Urutkan kelompok gaya bangunan dibawah ini mulai dari yang paling saudara sukai dengan memberi nomor 1 – 4 :

		Urutan yang paling disukai
Kelompok A	
Kelompok B	
Kelompok C	
Kelompok D	

Jika sudah terkumpul jawaban dari 100 responden, buat rekapitulasinya yang dilengkapi dengan nilai Z hasil perhitungan pada langkah 2 sehingga bisa dilakukan analisis lebih lanjut. Contoh rekapitulasi jawaban dan proses perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7 : Contoh tabel rekapitulasi jawaban responden

Ranking	Kelompok gaya bangunan			
	Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D
1	20*			
2				
3				
4				

Keterangan:

* artinya ada n responden yang menyatakan bahwa kelompok A menempati ranking 1

- e. Ubah data frekuensi pada setiap sel diatas ke dalam proporsi terhadap total responden dan dilengkapi dengan nilai Z hasil perhitungan pada langkah 2 sehingga bisa dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3.8 : contoh tabel penghitungan jawaban responden

Ranking	Kelompok gaya bangunan				Nilai Z
	A	B	C	D	
1	0,2*				-1,65
2					-0,39
3					0,39
4					1,65
\bar{Z}					
Z'					
SV					
Urutan akhir					

Keterangan:

*dicari dengan rumus f_{11}/N atau $20/100 = 0,2$ dan seterusnya untuk setiap sel

- f. Lakukan analisis data yaitu dengan menghitung nilai \bar{Z} , Z' dan SV dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{Z}_1 &= (f_{11}/N \times -1,65) + (f_{12}/N \times -0,39) + (f_{13}/N \times 0,39) + (f_{14}/N \times 1,65) \\ &= \dots \text{ Dan seterusnya sampai } Z_4 \text{ dengan pola yang sama}\end{aligned}$$

$$Z'_j = - (Z_j)$$

Sebelum menentukan SV, kita mencari dulu nilai Z'_j yang paling negatif yang dalam tabel diatas dan diberi notasi Z_{\min} . SV dapat dicari dengan rumus

:

$$SV = Z'_j + |Z_{\min}| + 1$$

3.6.4 Uji Validitas

Secara umum validitas adalah mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya

tes tersebut. Validitas tes adalah tingkat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan instrumen atau dengan kata lain, tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrumen tersebut. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila koefisien korelasi (r) menghasilkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$). Proses penghitungan uji validitas ini menggunakan bantuan software SPSS 17.

3.6.5 Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan suatu instrumen adalah kemantapan atau stabilitas antara hasil pengamatan dengan instrumen. Reliabilitas sangat erat hubungannya dengan ketepatan dan ketelitian pengukuran. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Suatu instrumen penelitian dinyatakan *reliable* apabila koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,70 ($>0,70$). Proses penghitungan uji reliabilitas ini menggunakan bantuan software SPSS 17.

3.6.6 Analisis Isi (*Content Analysis*)

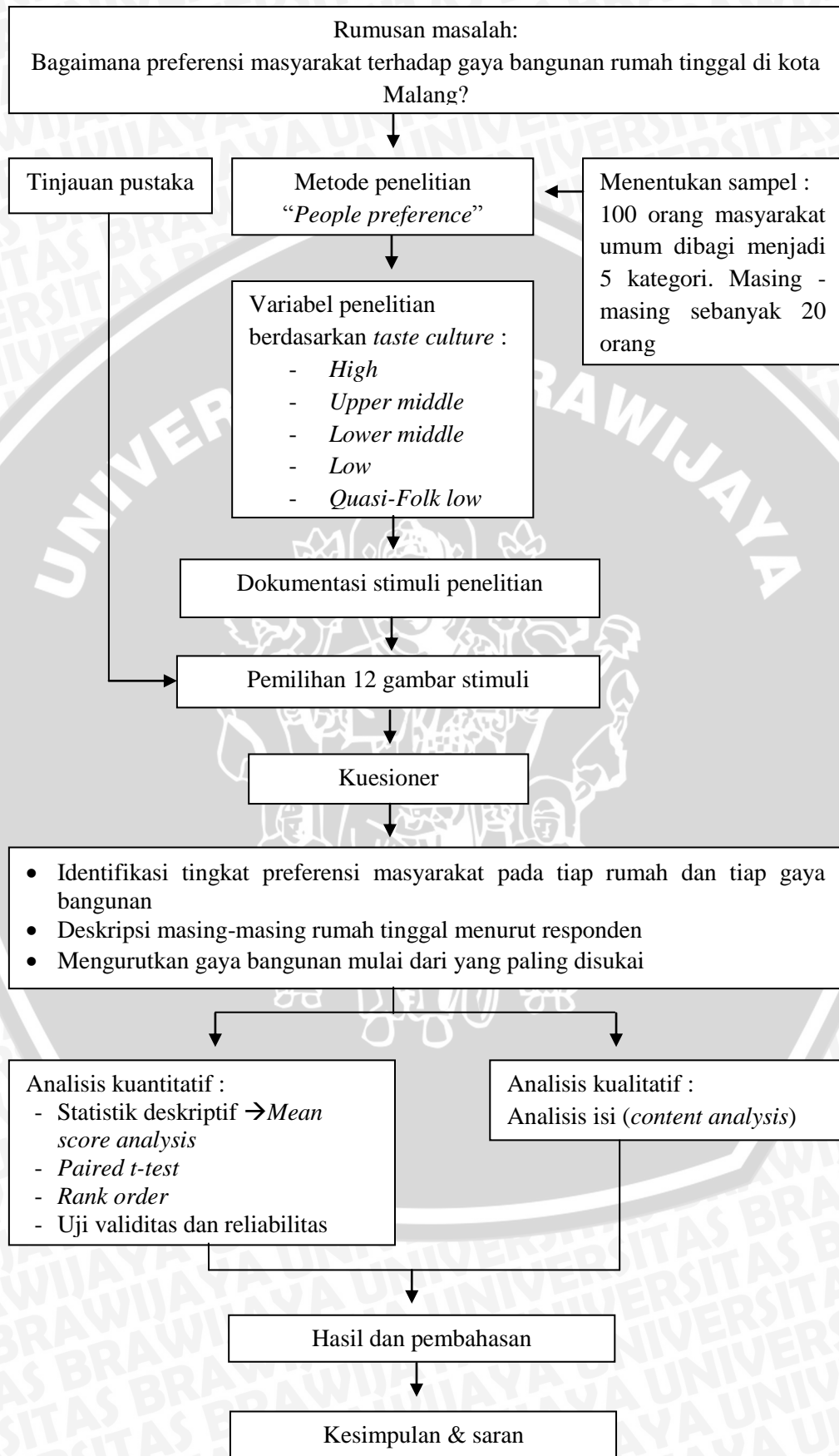
Analisis isi adalah suatu metode untuk menganalisis isi sebuah teks. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam sebuah teks dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan (Bell dalam Ekomadyo, 2006). Menurut Kusuma (2010) langkah-langkah menganalisis deskripsi dengan analisis isi yaitu :

1. Ekstraksi kata kunci dari data teks
2. Pengkategorian kata kunci : mengelompokkan kata kunci yang memiliki arti sama atau mirip dan selanjutnya memberikan nama yang dapat mewakili sekelompok kata tersebut
3. Konversi data teks menjadi data numerik 0-1 (langkah ini optional untuk mempermudah langkah berikutnya)
4. Analisis distribusi kata kunci yang telah dikategorikan dan dikonversikan menjadi data 0-1.

Dalam penelitian ini untuk proses pengolahan data kualitatif diambil kata kunci yang sama dengan minimal 10% dari total responden yang menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan alasannya.



3.7 Diagram Alir Penelitian



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

Malang merupakan sebuah kota terbesar di Jawa Timur setelah kota Surabaya. Malang memiliki letak geografis yaitu antara 112,06 bujur timur dan 7,06-8,02 LS. Ketinggian kota Malang antara 440 – 667 dpl. Kota Malang berbatasan dengan :

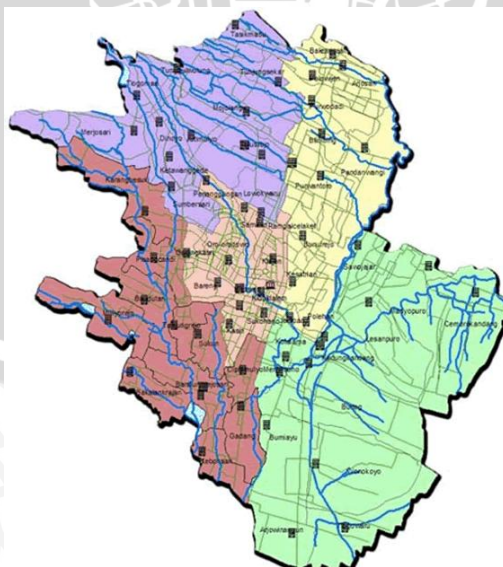
Sebelah utara : Kec. Singosari dan Kec. Karangploso

Sebelah timur : Kec. Pakis dan Kec. Tumpang

Sebelah selatan: Kec. Tajinan dan Kec. Pakisaji

Sebelah barat : Kec. Wagir dan Kec. Dau

Kota Malang merupakan salah satu daerah otonom dan memiliki wilayah seluas 110.06 km², yang terdiri dari 5 kecamatan dan 57 kelurahan. Kota Malang terletak pada koordinat 7°06-8°02 LS dan 112°06 – 112°07 BT dengan ketinggian antara 339-662,5 meter dari permukaan laut. Karena letaknya yang cukup tinggi, kota Malang memiliki udara yang sejuk dengan suhu rata-rata 24,13° C dan kelembaban udara 72 % serta curah hujan rata-rata 1883 mm/tahun.



Gambar 4.1 : Peta Kota Malang
Sumber : www.malang.go.id

4.2 Perkembangan Gaya Arsitektur di Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu kota peninggalan kolonial Belanda yang direncanakan oleh Thomas Karsten. Sebagai seorang arsitek dan ahli tata kota, maka tidak heran bila kota yang pernah ditanganinya mempunyai keindahan tersendiri. Banyak rumah tinggal bergaya kolonial yang masih bertahan hingga sekarang, hal ini tidak lepas dari ciri khas kota Malang yang terdapat banyak bangunan bergaya kolonial pada beberapa kawasan dengan bangunan bergaya kolonial yang masih utuh berdiri hingga sekarang seperti kawasan Ijen, alun-alun Tugu, Kayutangan.

Penelitian ini membatasi gaya bangunan pada kurun waktu 20 tahun terakhir yang ada di kota Malang yaitu gaya klasik, gaya country, gaya mediterania dan gaya modern minimalis. Rumah tinggal dengan gaya - gaya tersebut banyak terdapat di kota Malang. Gaya klasik sebenarnya merupakan gaya yang populer pada tahun 1980-an, gaya klasik mulai banyak digunakan pada bangunan rumah tinggal bahkan hingga sekarang masih banyak rumah-rumah baru yang menggunakan gaya klasik. Pada tahun 1990-an gaya bangunan country mulai banyak digunakan masyarakat lalu memasuki tahun 2000-an tren gaya arsitektur mulai beralih ke gaya mediterania. Selanjutnya pada 2005 hingga sekarang, gaya modern minimalis mulai banyak digunakan sebagai pilihan gaya arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Malang.

4.3 Karakteristik Gaya Bangunan Rumah Tinggal

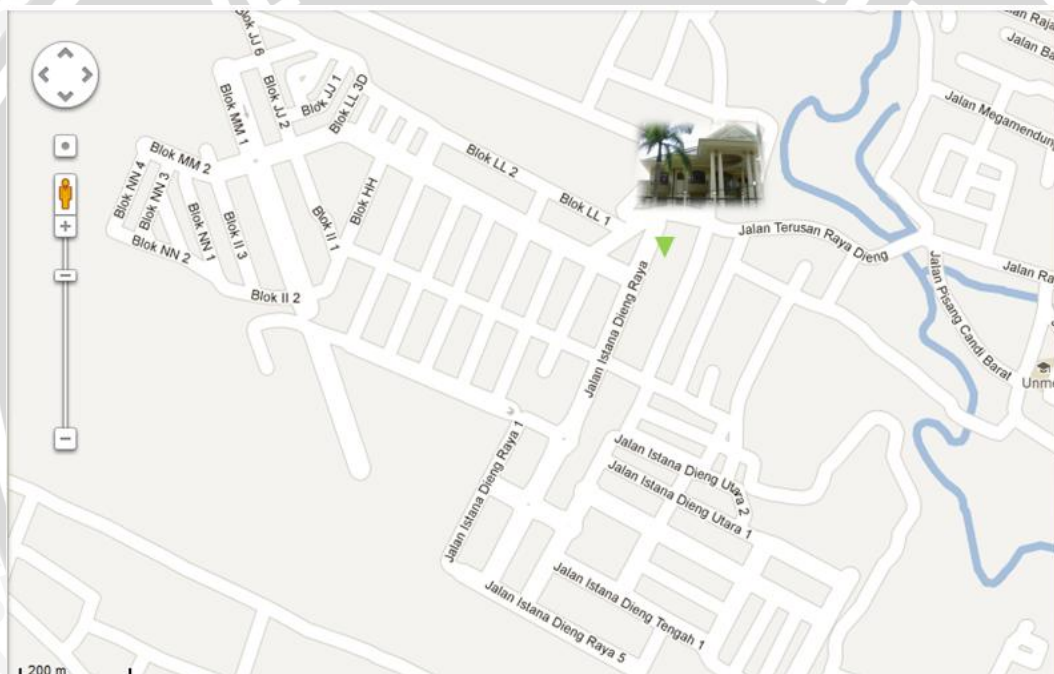
Terdapat empat gaya bangunan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu gaya klasik, gaya country, gaya mediterania dan gaya modern minimalis. Di kota Malang sendiri rumah dengan gaya klasik banyak terdapat pada kawasan perumahan mewah seperti Dieng, Ijen, Araya, Permata Jingga, Tidar dan beberapa wilayah lainnya yang letaknya menyebar. Gaya country banyak tersebar di seluruh wilayah kota Malang, beberapa diantaranya antara lain di wilayah kelurahan Tulusrejo, Kelurahan Bareng, Kelurahan Kasin, Kelurahan Pisang Candi dan beberapa blok yang berada di kawasan perumahan Pondok Blimbing Indah. Berdasarkan data beberapa even perumahan yang diamati pada kurun waktu beberapa tahun terakhir, 63 perumahan yang berlokasi di kota Malang

terdapat 50 perumahan yang menggunakan gaya modern minimalis sisanya yaitu sebanyak 13 perumahan menggunakan gaya mediterania.

Dalam Penelitian ini ada 12 rumah yang berperan menjadi stimuli yang dibagi dalam empat kelompok gaya bangunan, masing-masing kelompok gaya bangunan dipilih 3 buah rumah dengan tujuan ada agar bisa dibandingkan antara rumah satu dengan lainnya sekaligus untuk memperlihatkan kemiripan masing-masing rumah.

4.3.1 Identifikasi Rumah Tinggal bergaya Klasik

A. Rumah tinggal 1 dengan gaya klasik



Gambar 4.2 : Peta lokasi rumah tinggal 1 dengan gaya klasik

Sumber : Google maps, 2011



Gambar 4.3 : Rumah tinggal 1 dengan gaya klasik

Rumah bergaya klasik ini terletak di jalan Istana Dieng Raya. Ciri khusus dari gaya klasik ini terlihat dari adanya pilar dengan order Yunani dan adanya pedimen pada bagian atap. Selain itu pada bagian plafonnya terdapat ornamen-ornamen dengan detail-detail tertentu.

- Atap

Atap pada rumah bergaya klasik ini berupa atap perisai. Sedangkan pada bagian pedimen menggunakan atap pelana. Penutup atap yang digunakan berupa genteng. Lisplank yang terletak dibawah atap terdapat ornamen hias berbentuk segiempat dengan lengkungan dibawahnya, dengan adanya ornamen ini membuat ciri khas dari gaya klasik semakin terasa.



Gambar 4.4 : Bentuk atap pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik

- Dinding

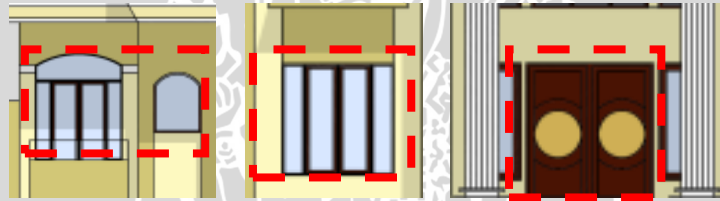
Dinding pada fasade rumah klasik ini menggunakan dinding batu bata yang difinishing dengan cat berwarna putih, coklat muda. Ada beberapa bagian dinding yang diberi hiasan berupa ornamen dengan bentuk floral.



Gambar 4.5 : Dinding pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik

- Pintu dan Jendela

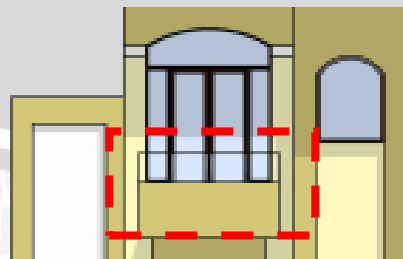
Pintu utama rumah ini berbentuk segiempat dan pada daun pintunya ditengahnya terdapat ornamen. Sedangkan jendelanya berbentuk segiempat dengan lengkungan diatasnya dan kaca ditengahnya berupa kaca hias berwarna dengan motif flora.



Gambar 4.6 : Bentuk pintu dan jendela pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik

- Balkon dan Railing

Balkon pada rumah ini berbentuk lengkung dan railingnya mengikuti bentuk balkon. Railingnya terbuat dari besi yang dibentuk dengan motif floral berupa sulur-sulur.

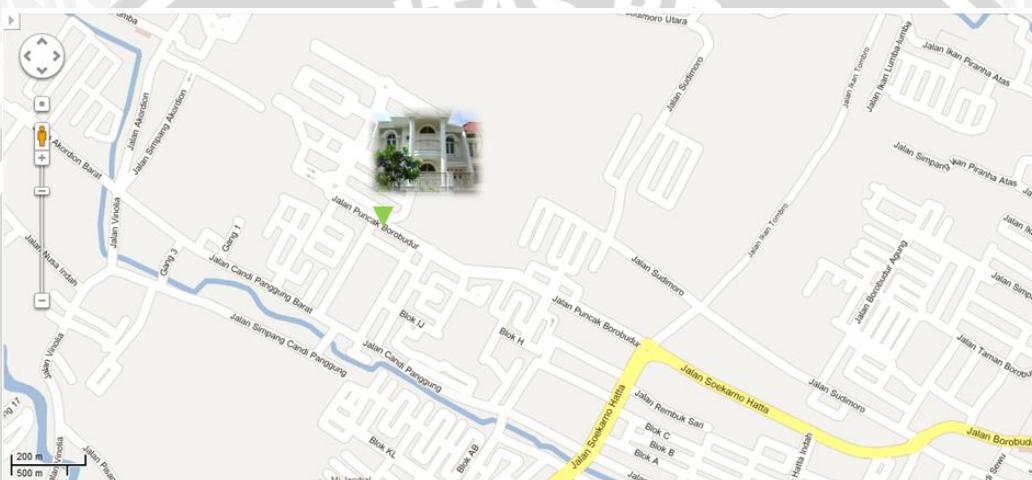


Gambar 4.7 : Bentuk balkon pada rumah tinggal 1 dengan gaya klasik



Gambar 4.8 : Motif floral pada railing balkon

B. Rumah Tinggal 2 dengan gaya klasik



Gambar 4.9 : Peta lokasi rumah tinggal 2 dengan gaya klasik
 Sumber : google maps, 2011



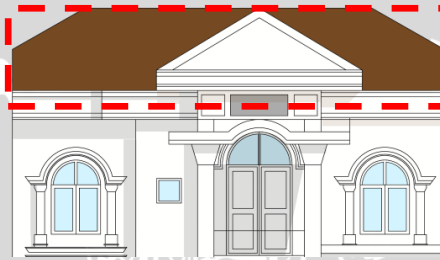
Gambar 4.10 : Rumah tinggal 2 dengan gaya klasik

Rumah ini berada di jalan puncak Borobudur J 528. Keberadaan pilar order corinthian dan pedimen menjadi ciri khusus bahwa rumah ini menggunakan

gaya klasik. Selain itu lis-lis profil dengan ornamentasi yang terdapat pada bagian atapnya semakin memperkuat ciri khas dari gaya klasik.

- Atap

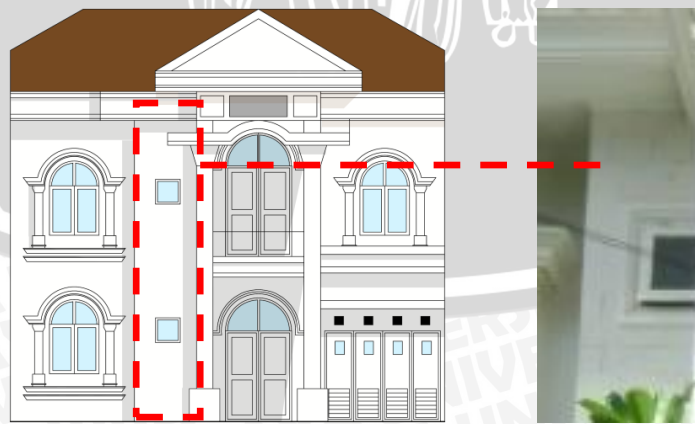
Atap pada bangunan ini berbentuk perisai pada atap utamanya sedangkan atap pada segitiga pedimennya menggunakan atap pelana. Di bagian segitiga pedimen terdapat banyak ornamen yang juga merupakan ciri khusus gaya klasik yang terdiri dari banyak ornamen.



Gambar 4.11: Bentuk atap pada rumah tinggal 2 dengan gaya klasik

- Dinding

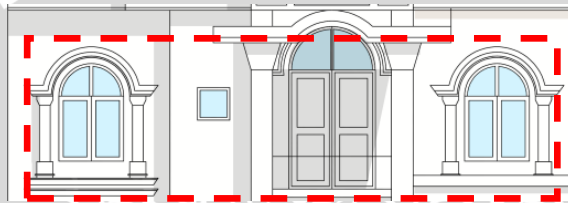
Dindingnya berwarna putih dan terbuat dari batu-bata yang difinishing menggunakan cat dinding. Dinding yang berada di sekitar jendela segiempat berbeda dengan dinding pada bagian lainnya karena di bagian ini dindingnya memiliki tekstur yang berbentuk persegi panjang yang disusun seperti batu bata dan maju mundur sehingga menciptakan pembayangan jika terkena sinar, namun tekstur dinding seperti ini tidak terlihat jika dipandang dari jauh.



Gambar 4.12: Dominasi warna putih pada dinding dan tekstur pada dinding pada salah satu sisi rumah

- Pintu dan jendela

Pintu dan jendela berbentuk persegi dengan lengkungan setengah lingkaran di atasnya. Warna pada kusen pintu dan jendela sama dengan warna dinding yaitu warna putih. Di bagian kaca baik yang terdapat di atas daun pintu maupun kaca jendela menggunakan kaca hias dengan motif flora. Ada kesamaan bentuk kaca jendela di lantai satu dan dua hal ini mendukung prinsip utama dari gaya klasik yaitu simetri. Selain itu keseluruhan jendela besar pada rumah ini dibingkai oleh teritisan yang mengikuti bentuk jendela yang diapit kolom order corinthian di sisi kanan dan kirinya dengan ukuran kolom yang menyesuaikan dengan ukuran jendela.



Gambar 4.13 : Bentuk pintu dan jendela pada rumah tinggal 2 dengan gaya klasik

- Balkon dan railing

Segitiga pedimen menaungi balkon yang terdapat di lantai 2. Balkon sekaligus juga berfungsi sebagai teritisan dari teras pada pintu masuk dibawahnya. Di samping kanan dan kiri balkon terdapat dua pilar yang merupakan jenis order corinthian. Railing balkon terbuat dari bahan besi dengan warna merah kecoklatan yang kontras dengan dominasi warna putih pada bangunan. Railing pada balkon membentuk motif sulur-suluran dan terdapat prinsip pengulangan dan irama pada motif tersebut.



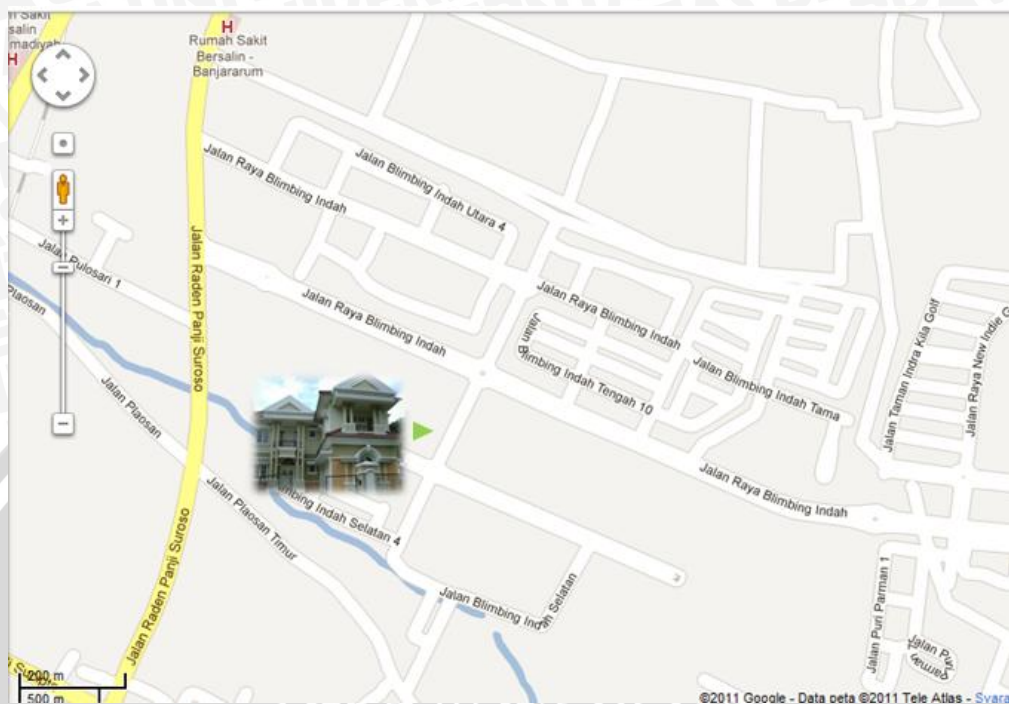
Gambar 4.14 : Bentuk balkon pada rumah tinggal 2



Gambar 4.15 : Pilar dari order corinthian

dengan gaya klasik

C. Rumah tinggal 3 dengan gaya klasik



Gambar 4.16 : Peta lokasi rumah tinggal 3 dengan gaya klasik

Sumber : Google maps, 2011

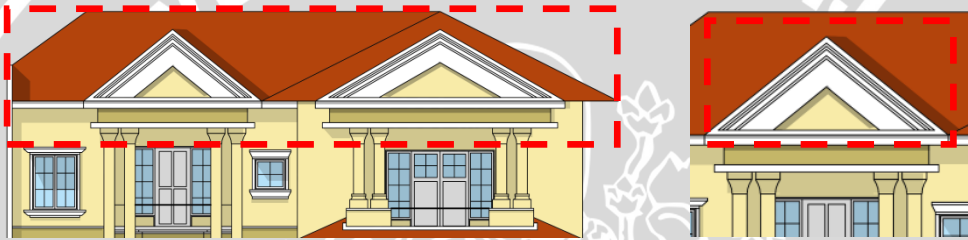


Gambar 4.17 : Rumah tinggal 3 dengan gaya klasik

Rumah ini berada di jalan Pondok Blimbing Indah dan memiliki gaya klasik. Hal ini tampak pada keberadaan pilarnya yang menggunakan order corinthian serta keberadaan pedimen di bagian atap. Ornamen-ornamen dengan bentuk yang kompleks juga turut memperkuat gaya klasik rumah ini.

- Atap

Ada tiga jenis atap yang digunakan rumah ini yaitu atap perisai, pelana dan atap beton. Atap perisai menjadi atap utama yang menaungi bangunan ini, sedangkan atap pelana merupakan atap yang digunakan pedimen pada rumah ini. Penggunaan atap beton hanya terdapat diatas jendela yang berfungsi mencegah tempias air hujan. Pedimen pada rumah tinggal ini ada dua buah namun pedimen yang memiliki kolom yang menerus hingga kebawah hanya satu, sedangkan kolom pedimen lainnya hanya setinggi satu lantai yang terdapat pada lantai dua. Kolom dengan order corinthian sebanyak empat buah menyangga pedimen ini.



Gambar 4.18 :Macam-macam bentuk atap pada rumah tinggal 3 dengan gaya klasik

- Dinding

Rumah tinggal ini menggunakan tiga warna pada dindingnya yaitu warna putih, coklat tua dengan *tone* warna rendah dan sedang, serta warna oranye yang didapat dari warna batu-batuan. Diantara lantai atas dan bawah, dindingnya diberi lis profil yang menegaskan batas antara kedua lantai tersebut.



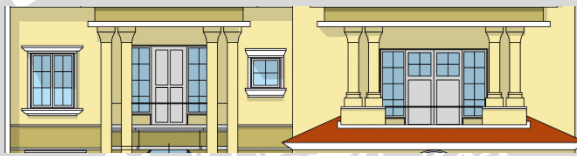
Gambar 4.19 : warna-warna dinding pada rumah tinggal 3 dengan gaya klasik



Gambar 4.20 : Akses batuan alam berwarna oranye pada dinding

- Pintu dan jendela

Pintu dan jendela berbentuk segiempat namun ada dua pintu yang menggunakan gabungan dari bentuk segiempat dan lengkung. Warna kusen dan daun pintu maupun daun jendela menggunakan warna putih yang kontras dengan warna dinding. Teritisan dan lis profil tebal yang ada di sekitar jendela memberi ketegasan pada bentuk bangunan. Di bagian paling depan rumah ini terdapat pintu dengan bentuk yang menyerupai pintu masuk utama namun lebih kecil, disekitar pintu ini terdapat hiasan empat kolom order *doric* yang sudah dimodifikasi setinggi pintu dan menempel dinding namun hanya setengah bagian kolom yang timbul di permukaan.



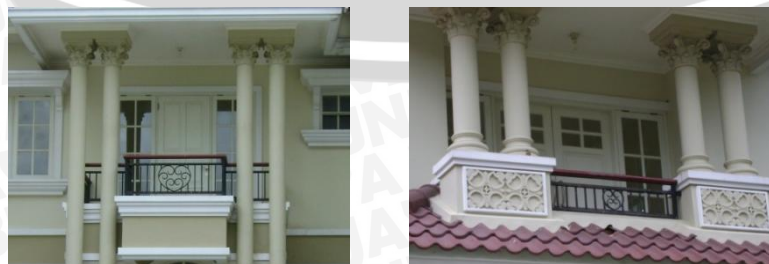
Gambar 4.21 : Bentuk pintu dan jendela pada lantai 2



Gambar 4.22 : Bentuk pintu dan jendela pada lantai 1

- Balkon dan railing

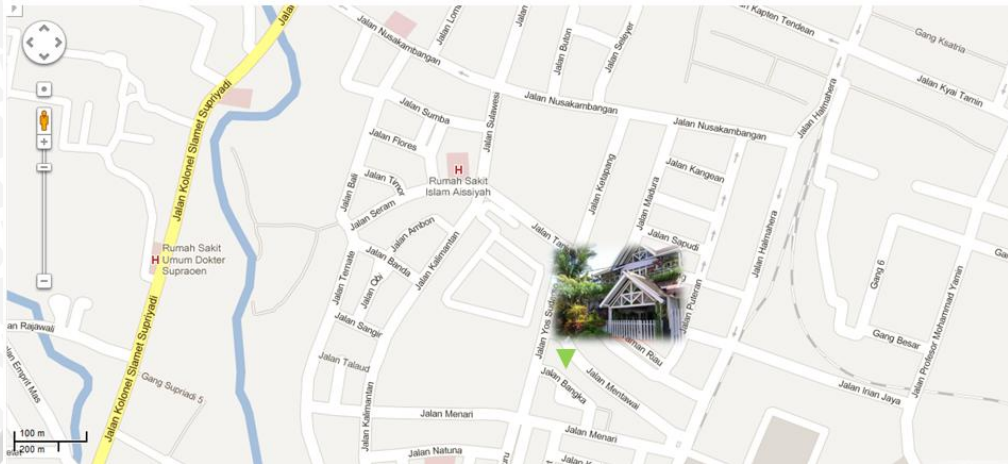
Bentuk balkon segiempat dan diapit oleh empat buah pilar yang menyangga pedimen. Railing pada balkon tidak memiliki banyak bentuk lengkung, railingsnya didominasi garis-garis vertikal dan ditengah-tengah balkon terdapat bentuk lengkung.



Gambar 4.23 : Bentuk railing dan balkon pada lantai 2

4.3.2 Identifikasi Rumah Tinggal bergaya *Country*

A. Rumah Tinggal 4 dengan gaya *country*



Gambar 4.24: Peta lokasi rumah tinggal 4 dengan gaya *country*

Sumber : Google maps, 2011



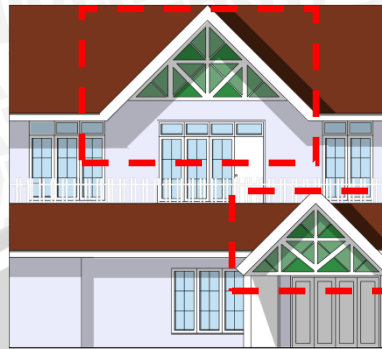
Gambar 4.25 : Rumah tinggal 4 dengan gaya *country*

Rumah ini terletak di jalan Bangka no 66. Ciri khas *country* terletak pada atapnya yang berbentuk pelana dan banyaknya unsur-unsur kayu yang terdapat pada rumah ini.

- Atap

Penggunaan atap pelana menjadi ciri khas rumah tinggal bergaya *country*. Atap pada rumah ini menghadap ke bagian depan dan samping. Atap yang menghadap ke depan memiliki penutup yang dihiasi ornamen berupa permainan garis horisontal, vertikal dan diagonal. Keberadaan atap pelana yang menghadap kedepan menjadi titik pusat perhatian dari rumah ini namun karena

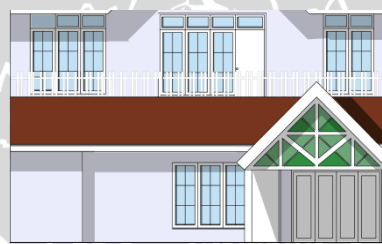
jumlahnya dua mengakibatkan sedikit kacau karena memiliki pusat perhatian lebih dari satu.



Gambar 4.26 : Bentuk atap pelana

- Dinding

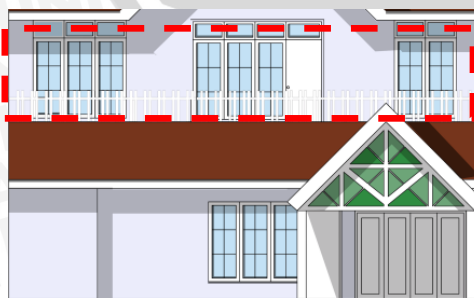
Warna dinding didominasi warna putih, dinding rumah ini polos tanpa disertai adanya ornamen-ornamen



Gambar 4.27 : Dinding rumah country berwarna putih

- Pintu dan jendela

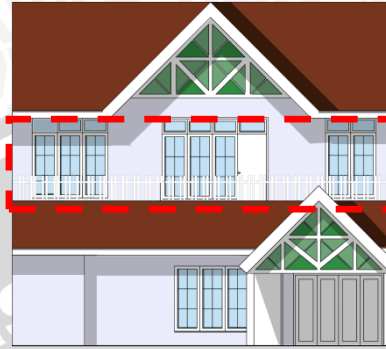
Kusen pintu dan jendela terbuat dari kayu yang diberi cat warna putih sedangkan daun pintu dan jendela juga dicat putih. Kaca pada daun jendela berwarna gelap, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi efek panas dari cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah sehingga suhu didalam rumah tetap dingin.



Gambar 4.28 : Jendela pada rumah country

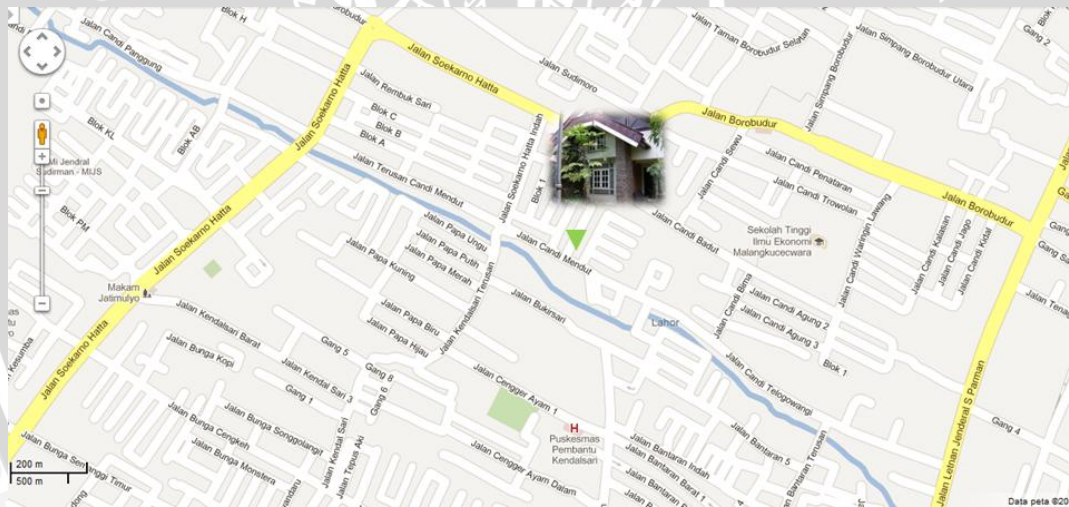
- Balkon

Balkon rumah ini berada di sepanjang bagian depan lantai dua. Pada balkon banyak terdapat tanaman-tanaman yang berfungsi untuk mereduksi panas sinar matahari.



Gambar 4.29 : Balkon pada rumah dengan gaya country

B. Rumah Tinggal 5 dengan gaya *country*



Gambar 4.30 : Peta lokasi rumah tinggal 5 dengan gaya country

Sumber : Google maps, 2011

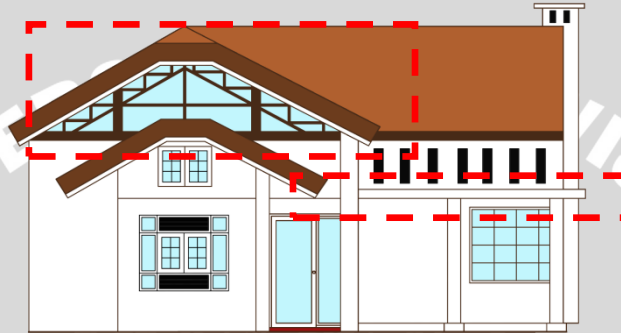


Gambar 4.31 : Rumah tinggal 5 dengan gaya country

Rumah ini berada di jalan candi Mendut Raya no 8. Ciri khusus dari gaya country pada rumah ini yaitu bentuk atap pelana, adanya unsur material alam seperti kayu-kayuan dan batuan alam.

- Atap

Bentuk atap yang digunakan adalah jenis pelana, namun pada bagian ujungnya ditumpulkan. Selain atap pelana, atap datar dari beton juga digunakan rumah ini namun penggunaannya hanya terdapat pada teras bagian depan saja.



Gambar 4.32 : Bentuk atap pelana dan atap datar

- Dinding

Dinding bagian depan dibawah atap dibentuk maju dan mundur. Agar tidak terkesan halus dan polos berwarna putih maka di beberapa bagian dinding seperti kolom diberi tempelan batu alam untuk menciptakan kesan alami dan bertekstur. Untuk bagian teras juga diberi tempelan batu alam berwarna coklat muda, selain itu dinding teras juga diberi garis-garis horisontal agar terlihat lebih bertekstur.



Gambar 4.33 : Bentuk dinding yang di maju mundurkan



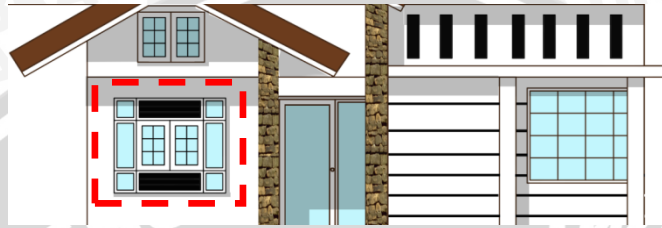
Gambar 4.34 : Kolom dengan tempelan batu



Gambar 4.35 : Akses garis horisontal pada dinding

- Pintu dan jendela

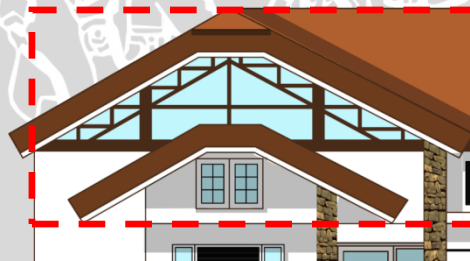
Kusen pintu dan jendela terbuat dari kayu yang dicat dengan warna putih begitu pula dengan daun pintu dan jendela. Pada jendela kaca digunakan kaca berwarna gelap yang bertujuan untuk mereduksi panas sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan.



Gambar 4.36 : Jendela pada rumah tinggal 5 dengan gaya country

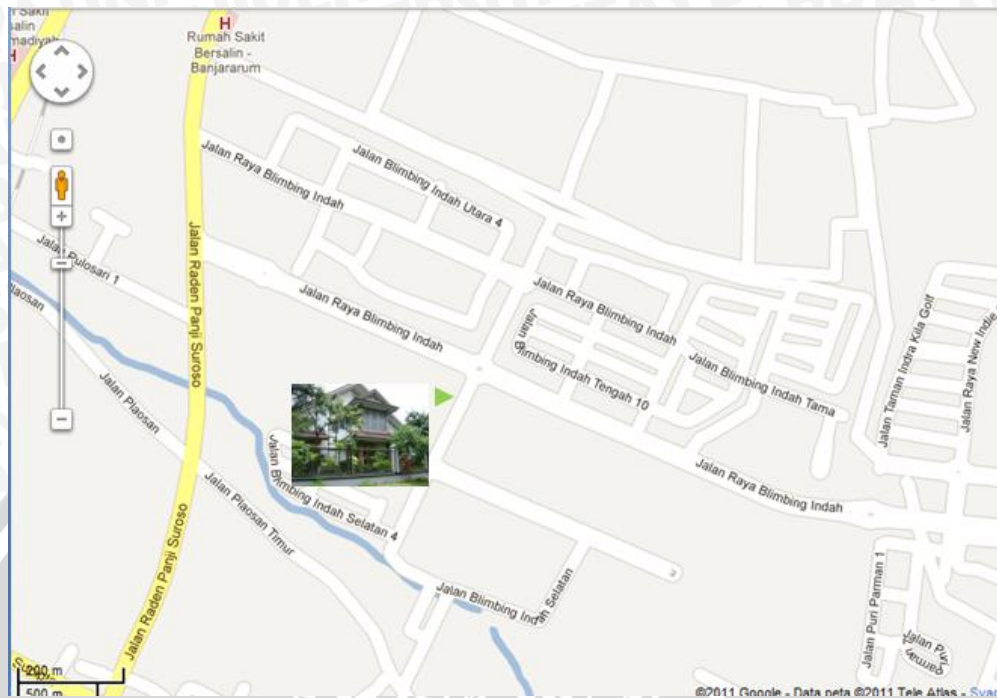
- Balkon

Tidak terdapat balkon pada rumah namun karena memiliki model atap yang tinggi maka di bagian bawah atap tersebut dimanfaatkan sebagai ruangan yang sekaligus berfungsi sebagai lantai dua.



Gambar 4.37 : Ruang dibawah atap yang berfungsi sebagai lantai 2

C. Rumah Tinggal 6 dengan gaya *country*



Gambar 4.38 : Peta lokasi Rumah tinggal 6 dengan gaya *country*
Sumber : Google maps, 2011



Gambar 4.39 : Rumah tinggal 6 dengan gaya *country*

Rumah ini berada di jalan Blimbing Indah Timur M3-6. Ciri gaya *country* tampak pada atap pelana yang menjadi atap utama bangunan ini, selain itu unsur-unsur alam seperti batu-batuan juga terdapat pada dinding rumah ini.

- Atap

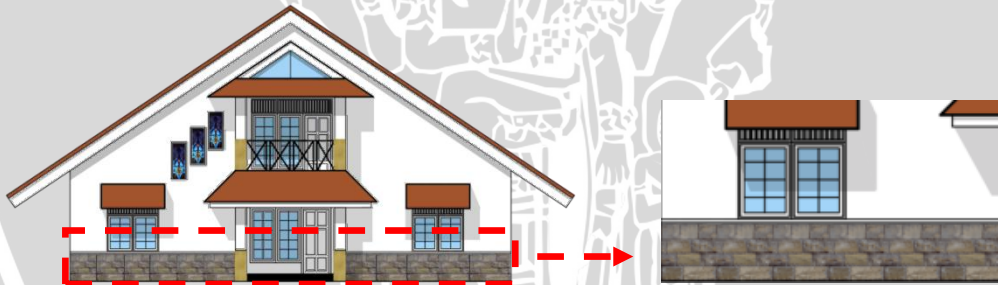
Atap utama rumah ini berbentuk pelana. Sedangkan atap kanopinya berbentuk miring dan terbuat dari genteng. Bentuk atapnya lebar sehingga area dibawahnya dapat digunakan sebagai ruangan lantai dua.



Gambar 4.40 : Bentuk atap pelana

- Dinding

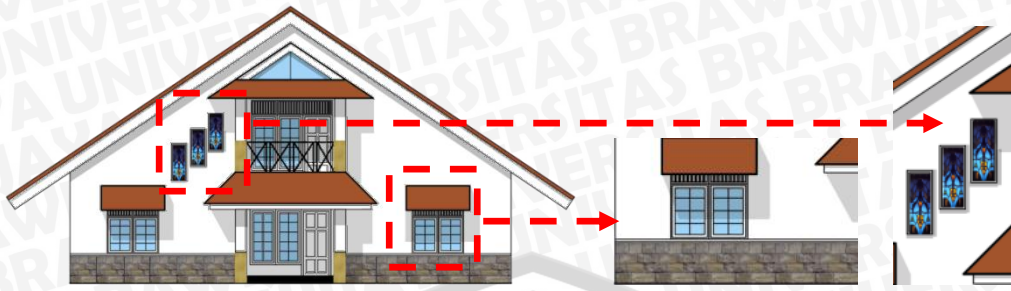
Dinding rumah ini sebagian besar berwarna putih, di area bagian bawah permukaan dinding ditemplei batu-batuan alam berwarna abu – abu setinggi 1 meter. Penggunaan batu alam ini bertujuan menciptakan kesan alami yang menjadi ciri khas gaya country.



Gambar 4.41 : Dinding yang dilapisi batu alam

- Pintu dan jendela

Pintu dan jendela terbuat dari kayu berwarna putih serta di atasnya terdapat kisi-kisi yang berfungsi sebagai ventilasi udara. Namun tiga buah jendela yang terdapat di lantai dua berbeda dengan jendela-jendela lainnya, jendela ini merupakan jendela mati dengan kaca hias berwarna-warni dilengkapi ornamen bergambar flora. Sedangkan jendela-jendela lainnya kaca yang digunakan berupa kaca berwarna gelap.



Gambar 4.42 : Bentuk jendela

- Balkon

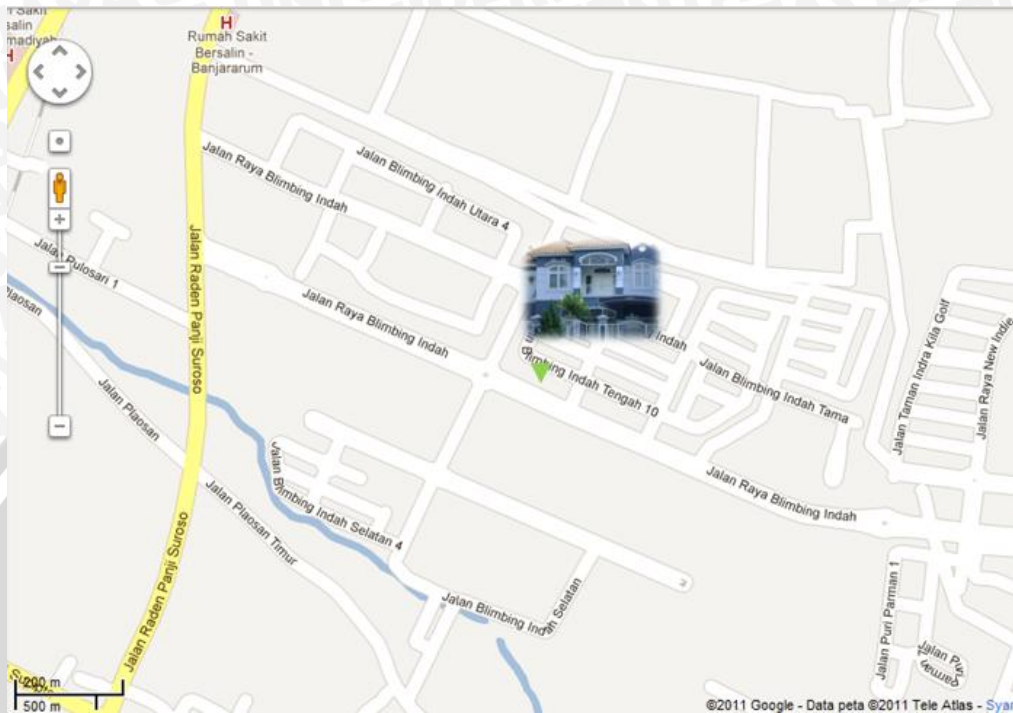
Balkon berada tepat ditengah rumah ini dan berbentuk segi empat. Balkon memiliki atap sendiri yang memberi kesan seolah terpisah dari massa utama. Balkon ditopang oleh dua pilar berbentuk segiempat dengan detail berbentuk segiempat dan dibawahnya terdapat tempelan batu alam berwarna cokelat muda. Keberadaan balkon ini menjadi titik pusat perhatian utama dari rumah ini.



Gambar 4.43 : Balkon pada rumah tinggal 6 dengan gaya country

4.3.3 Identifikasi Rumah Tinggal bergaya Mediterania

A. Rumah Tinggal 7 dengan gaya mediterania



Gambar 4.44 : Peta lokasi rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania

Sumber : Google maps, 2011

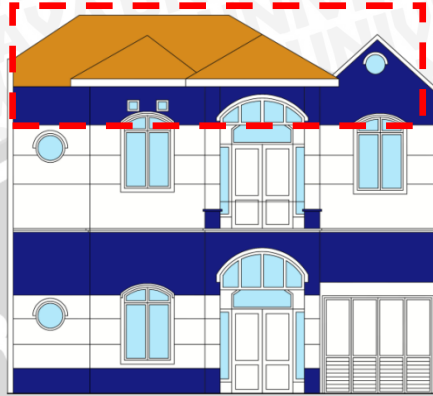


Gambar 4.45 : Rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania

Rumah tinggal ini berada di jalan raya pondok blimbing Indah. Ciri khas mediterania yaitu adanya *portico*, bentuk jendela yang lengkung, bentukan pilar segiempat.

- Atap

Atap utama rumah tinggal ini berbentuk perisai, sedangkan lainnya berupa atap beton terutama pada bagian atas jendela untuk mencegah air hujan agar tidak masuk ke dalam.



Gambar 4.46 : Atap rumah dengan gaya mediterania

- Dinding

Dindingnya terbuat dari batu bata yang diberi lapisan akhir cat dinding dengan warna biru tua dan putih namun ada beberapa bagian yang dilapisi dengan batu alam sebagai aksen.



Gambar 4.47: Warna dinding rumah tinggal 6 dengan gaya mediterania

- Pintu dan jendela

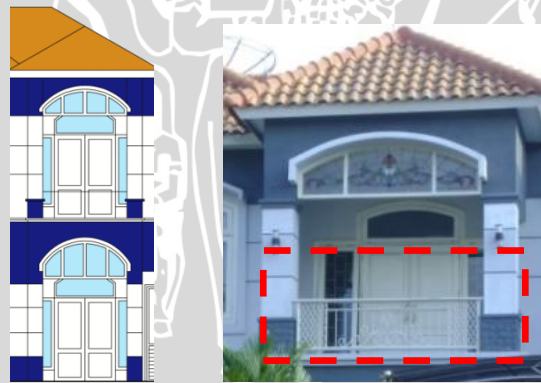
Bentukan pintu dan jendela merupakan gabungan antara bentuk segiempat dan lengkung. Namun ada juga jendela yang berbentuk lingkaran, bentuk jendela seperti ini banyak ditemui pada rumah ber-arsitektur mediterania



Gambar 4.48 : Bentuk pintu dan jendela

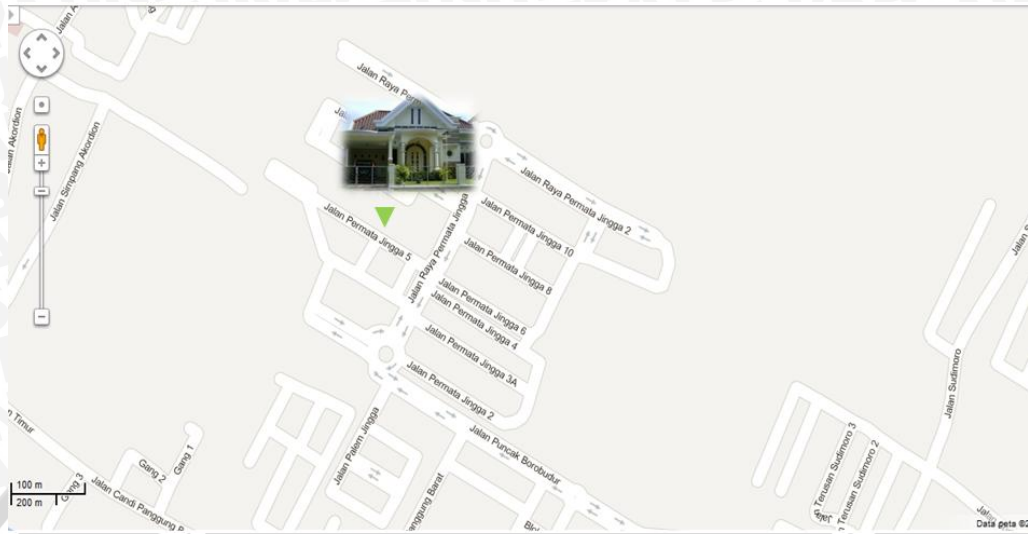
- Balkon dan *railing*

Balkon berbentuk segiempat dan diapit oleh dua pilar segiempat. Bentuk pilar yang sederhana tanpa dihiasi ornamen-ornamen tertentu, di bagian pilarnya diberi aksan berupa batu alam, garis horisontal yang diulang-ulang dan kombinasi antara warna biru dan putih. Motif *railing* di balkon merupakan perpaduan antara garis-garis horisontal, diagonal, vertikal dan lengkungan yang membentuk sulur-suluran.



Gambar 4.49 : Bentuk balkon dan railing

B. Rumah Tinggal 8 dengan Gaya mediterania



Gambar 4.50: Peta lokasi rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania

Sumber : Google maps, 2011

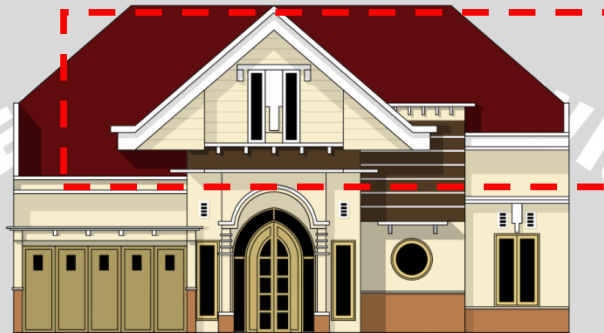


Gambar 4.51 : Rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania

Rumah dengan gaya mediterania berlantai satu ini terletak di jalan permata jingga AA 13/18. Ciri khas gaya mediterania terlihat pada bentuk pintu dan jendela, adanya *portico*, pilar berbentuk bulat yang menopang *portico*, dan ventilasi berbentuk segiempat dengan dimensi kecil-kecil. Rumah ini hanya memiliki 1 lantai dan berbeda dengan stimuli lainnya yang memiliki 2 lantai karena rumah ini memiliki bentuk *portico* yang sangat menonjol dan pilar yang lebih unik dibandingkan stimuli lainnya dengan gaya mediterania.

- Atap

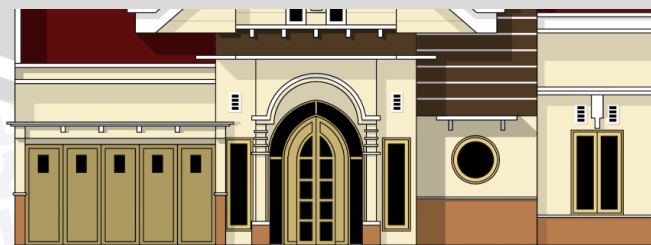
Atap bangunan ini terdiri dari atap perisai, atap pelana dan atap beton. Atap perisai menjadi atap utama yang menaungi seluruh bangunan, atap pelana menaungi pintu masuk rumah ini sekaligus menjadi titik pusat perhatian bagi rumah ini karena atap ini menjadi *portico*. Atap beton menaungi area *carport* serta menjadi kanopi bagi jendela. Di bagian atap yang berbentuk pelana, di bagian dalamnya diberi detail-detail berupa garis-garis horisontal dan jendela kaca.



Gambar 4.52 : Atap pada rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania

- Dinding

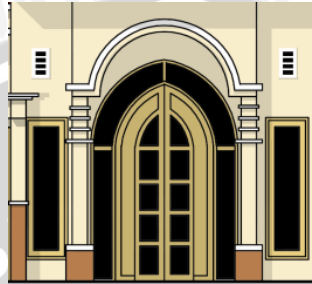
Hampir seluruh dinding menggunakan finishing akhir berupa cat dinding dengan warna krem, ada beberapa bagian yang difinishing dengan batu alam dan di samping atap berbentuk pelana terdapat dinding yang lebih tinggi dari dinding lain. Dinding tersebut pada bagian atasnya berwarna cokelat tua dan pada permukaannya terdapat garis-garis horisontal dengan warna kontras yaitu warna putih.



Gambar 4.53 : Warna dinding pada rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania

- Pintu dan jendela

Rumah satu lantai ini memiliki bentuk pintu yang merupakan perpaduan antara bentuk segiempat dan lengkung dengan detail-detail berupa pengulangan bentuk geometri segiempat dan lengkung.

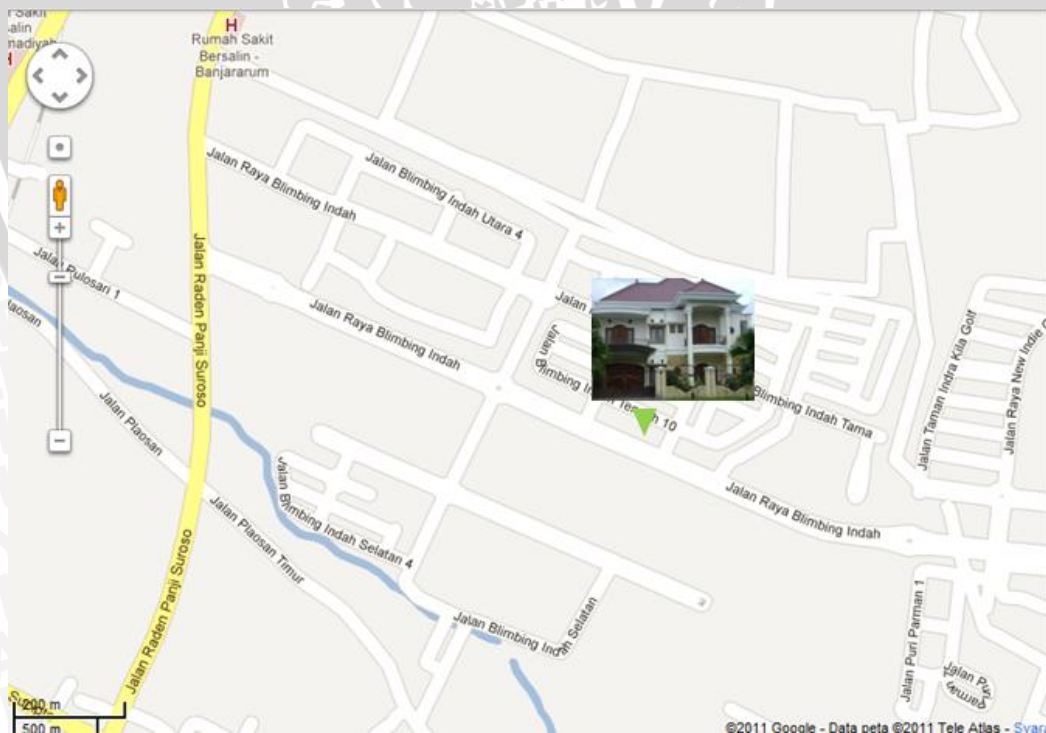


Gambar 4.54 : Bentukan pintu pada rumah bergaya mediterania

- Balkon

Rumah ini hanya memiliki satu lantai jadi tidak menggunakan balkon didalamnya.

C. Rumah Tinggal 9 dengan gaya mediterania



Gambar 4.55 : Peta lokasi rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania

Sumber : Google maps, 2011



Gambar 4.56: Rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania

- Atap

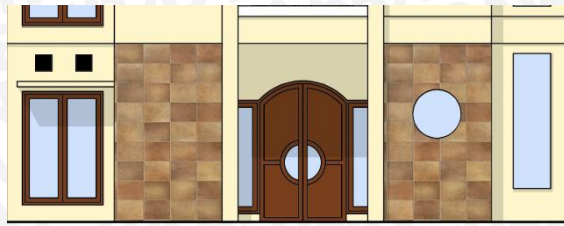
Atap utama bangunan rumah mediterania ini menggunakan jenis atap perisai. Atap teritisan pada jendela menggunakan atap dak beton. Pada akhiran atap terdapat lisplank. Antara atap dengan dinding terdapat lis profil berupa garis horisontal berwarna putih yang merupakan salah satu ciri dari arsitektur mediterania. Atap yang berwarna cokelat kemerahan yang terbuat dari genteng.



Gambar 4.57 : Atap rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania

- Dinding

Pada bagian depan rumah ini dinding yang terletak di area dinding pintu masuk menggunakan batu alam sebagai finishing akhir. Perletakan batu alam ini menjadi titik pusat perhatian pada lantai satu sekaligus menonjolkan *entrance* bangunan. Batu alam yang digunakan adalah jenis batu marmer berwarna cokelat muda.



Gambar 4.58 : Dinding batu alam pada bagian depan rumah tinggal

- Pintu dan jendela

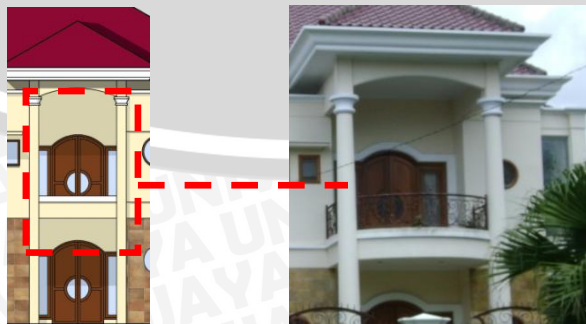
Pintu berbentuk segiempat dengan lengkungan di atasnya. di atas kusen pintu terdapat bingkai yang dihias dengan lis profil. Jendela juga berbentuk segiempat dan lingkaran, sedangkan pada ventilasinya berbentuk segiempat yang letaknya berada di atas jendela dan berbentuk kecil-kecil.



Gambar 4.59 : Bentuk pintu dan jendela lantai 1 dan 2

- Balkon

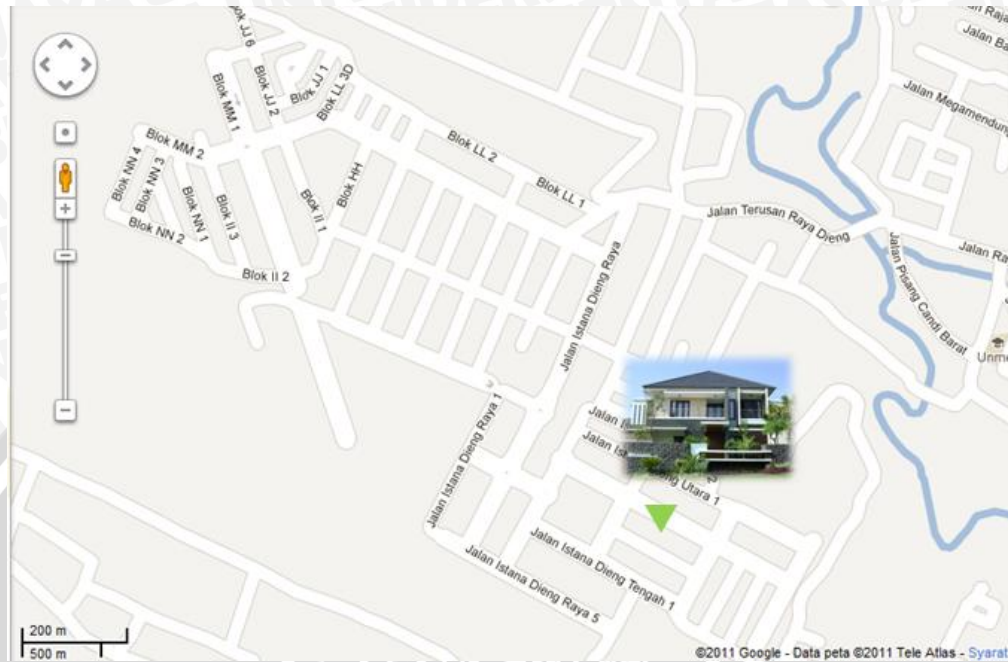
Balkon pada hunian ini berbentuk lengkung dan pada railingnya menggunakan hiasan floral berbentuk sulur-sulur. Elemen hias seperti ini memperkuat gaya mediterania. Terdapat dua pilar bulat yang menempel pada balkon dan pada bagian atas kedua pilar tersebut dihubungkan dengan suatu garis lengkung.



Gambar 4.60 : Balkon rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania

4.3.4 Identifikasi Rumah Tinggal bergaya Modern Minimalis

A. Rumah Tinggal 10 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.61 : Peta lokasi rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis

Sumber : Google maps, 2011



Gambar 4.62 : Rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis

Rumah dengan gaya minimalis ini berada di jalan Istana Dieng Selatan B10. Ciri khusus dari gaya minimalis tampak pada dominannya bentuk-bentuk geometri dan unsur-unsur garis. Sedangkan kesan modern terlihat dari penggunaan material modern seperti kaca dan bahan logam pada railingsnya. Unsur-unsur batu-batuan berwarna gelap juga terdapat pada dinding rumah ini.

- Atap

Jenis atap yang digunakan pada rumah dengan gaya minimalis ini yaitu atap perisai dan atap dak beton. Atap limasan sebagai atap utama dan atap dak beton di bagian sisi kanan dan kiri rumah. Selain itu atap teritisan pada jendela dan pintu masuk garasi menggunakan atap dak beton untuk mencegah tempias air hujan. Selain mencegah tempias air hujan, atap teritisan yang terbuat dari beton tersebut juga berfungsi sebagai pembentuk unsur garis horisontal pada fasade bangunan dengan warna putih yang kontras dengan area disekitarnya.



Gambar 4.63 : Bentuk atap rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis

- Dinding

Dinding pada fasad rumah bergaya modern minimalis ini terdiri dari dinding dengan finishing batu alam, dinding dengan finishing cat dan dinding transparan berupa kayu yang disusun berjajar. Dinding masif menggunakan batu bata yang difinishing dengan cat mendominasi fasade rumah ini yaitu pada bagian pintu masuk garasi, area didekat pintu masuk. Dinding masif yang menggunakan finishing batu alam berada dekat pintu masuk, material batu alam berwarna abu-abu kehitaman yang memiliki tekstur horisontal sedangkan pada bagian lantai dua juga menggunakan finishing batu alam berwarna coklat muda dengan motif horisontal. Penggunaan batu alam ini bertujuan menciptakan kesan natural.



Gambar 4.64 : Dinding batu alam pada rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis

- Pintu dan jendela

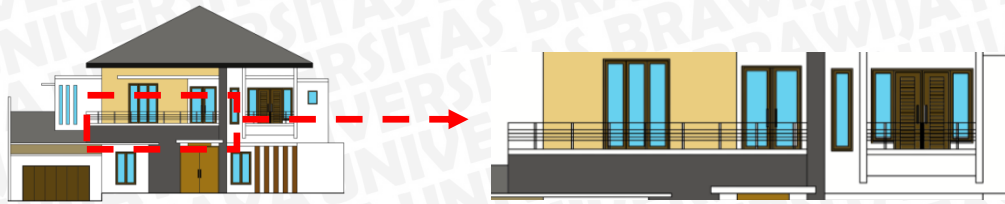
Bentukan pintu dan jendela berupa bentuk-bentuk geometris persegi panjang. Kusen pintu dan daun pintu pada pintu masuk utama berwarna cokelat tanpa dihiasi ornamen tertentu yang memperkuat gaya minimalis. Sedangkan pada jendela bentuknya didominasi persegi panjang dengan warna cokelat tua, menggunakan material kayu dan kaca pada bagian tengahnya. Pada beberapa bagian jendela, bentuk jendela dibuat menerus hingga bawah dengan jarak beberapa sentimeter dari lantai, hal ini untuk menciptakan kesan ringan.



Gambar 4.65 : Bentuk pintu dan jendela

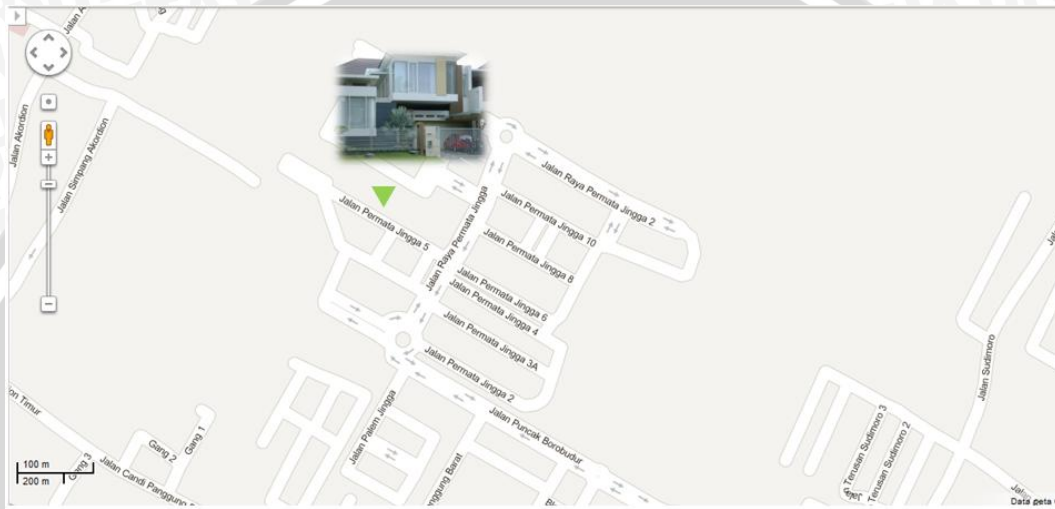
- Balkon

Desain fasade rumah minimalis ini terdapat dua balkon. Balkon ini berfungsi juga sebagai teritisan mencegah tempas air hujan pada lantai dibawahnya. Bentuk balkon banyak didominasi dari garis-garis geometris horisontal berwarna putih. Unsur batu alam sebagai aksen juga terdapat pada bagian balkon utama. *Railing* dengan garis-garis horisontal dan menggunakan bahan aluminium semakin menegaskan kesan modern pada rumah tinggal ini.



Gambar 4.66 : Bentuk balkon pada rumah tinggal 10

B. Rumah Tinggal 11 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.67 : Peta lokasi rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis
 Sumber : Google maps, 2011



Gambar 4.68 : Rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis

Rumah ini berlokasi di jalan Permata Jingga. Gaya modern minimalis pada rumah ini tampak pada dominasi bentuk geometris, permainan garis dan penggunaan material modern.

- Atap

Atap perisai, atap beton dan atap kaca adalah jenis-jenis atap yang digunakan rumah ini. Atap utama yang menaungi sebagian besar rumah ini yaitu atap perisai. Sedangkan atap beton menaungi area pintu masuk, ruangan yang berada di sisi kanan dan kiri rumah. Atap kaca menjadi atap yang menaungi area carport dan koridor terbuka yang berada di lantai dua.



Gambar 4.69 : Bentuk atap datar dan miring

- Dinding

Warna-warna natural mendominasi dinding rumah, warna yang digunakan antara lain coklat tua, coklat muda, abu-abu kebiruan dan putih. Permainan tekstur dinding berupa garis-garis horisontal terdapat di dinding pintu masuk. Sebagian besar permukaan dinding didominasi kaca transparan yang menunjukkan kesan modern.

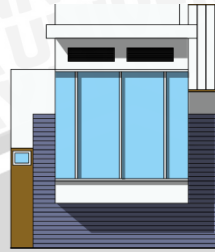


Gambar 4.70 : Warna dinding pada rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis

- Pintu dan jendela

Jendela pada rumah ini banyak didominasi kaca yang berdimensi hampir memenuhi satu bidang pada dinding. Di area lantai dua, terdapat jendela kaca

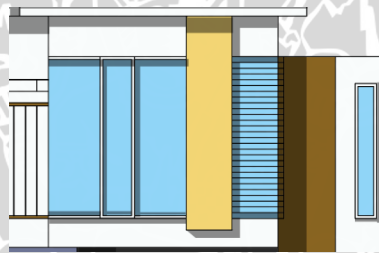
yang diberi kisi-kisi berupa garis horisontal. Sedangkan pintu masuk bangunan ini letaknya tertutup oleh dinding masif sehingga tidak tampak dari luar.



Gambar 4.71 : Bentuk jendela

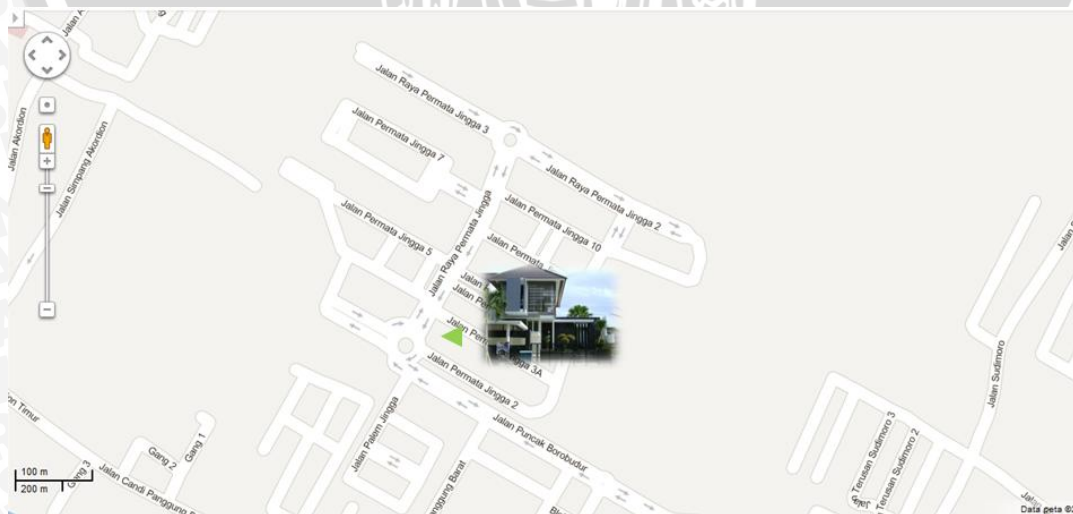
- Balkon

Pada rumah minimalis tidak terdapat balkon seperti rumah lainnya. Sebagai gantinya balkon diganti dengan bidang kaca yang hampir menyentuh lantai untuk menciptakan kesan ringan.



Gambar 4.72 : Bentuk balkon

C. Rumah Tinggal 12 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.73 : Peta lokasi rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis

Sumber : Google maps, 2011

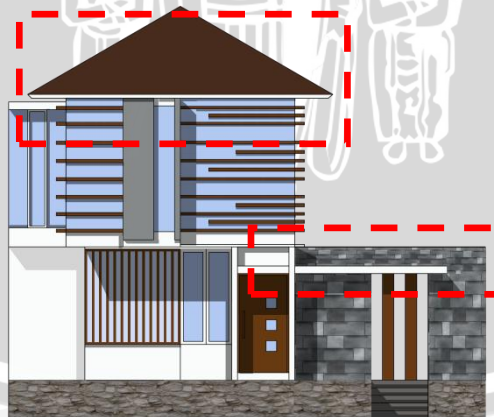


Gambar 4.74 : Rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis

Rumah tinggal dengan gaya modern minimalis ini terletak pada jalan raya Permata Jingga II kav no 9. Karakteristik gaya modern minimalis tampak pada kuatnya unsur-unsur garis dan geometri di tampilan fasadnya.

- Atap

Jenis atap yang digunakan rumah ini adalah atap perisai sebagai atap utama dan atap datar yang terbuat dari beton. Seperti rumah bergaya modern minimalis lainnya atap datar berfungsi sebagai atap yang menaungi massa tambahan selain massa utama. Pada rumah ini atap datar terdapat pada massa tambahan di lantai dua yang berfungsi sebagai balkon, yang merupakan additif dari bentukan massa utama. Selain itu atap datar juga menaungi area garasi di bagian depan rumah dan pintu masuk rumah.



Gambar 4.75 : Bentuk atap perisai dan atap datar

- Dinding

Terdapat beberapa bagian dari dinding rumah ini di-finishing menggunakan batu alam berwarna gelap, pada dindingnya banyak terdapat

permainan garis-garis vertikal dan horisontal yang memiliki warna terang yang kontras dengan warna dinding yang gelap. Di bagian depan terdapat permainan dinding dengan bentukan yang tidak masif yaitu berupa garis vertikal yang berjajar, garis-garis vertikal ini terbuat dari batu-bata yang difinishing menggunakan batu-batu alam berwarna hitam. Penggunaan material alami diantara material modern ini menciptakan tekstur yang berfungsi memperkuat kesan alami pada rumah ini.



Gambar 4.76 : Bagian dinding yang dilapisi dengan batu alam

- Pintu dan jendela

Pintu pada rumah ini terbuat dari bahan kayu berwarna coklat tua, sedangkan jendela pada lantai dua dibuat menerus dari atas ke bawah yang hampir menyentuh lantai dan terbuat dari kaca transparan namun di bagian luarnya diberi kisi-kisi horisontal berwarna coklat yang disusun secara berirama. Penggunaan kisi-kisi ini bertujuan untuk memberikan sedikit privasi bagi penghuni sekaligus menjadi titik pusat perhatian utama dari rumah ini.

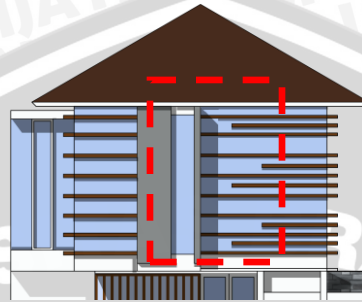


Gambar 4.77 : Jendela yang dibuat menerus hingga menyentuh lantai dan penggunaan kisi-kisi berwarna coklat

- Balkon

Balkon rumah ini tidak terlihat seperti balkon kebanyakan karena letak pintunya tersembunyi dan tidak terlihat dari luar, ini disebabkan adanya bidang

masif di bagian depannya. Namun pada permukaan bidang masif ini masih terdapat celah yang diberi kaca transparan untuk melihat *view* dari arah depan. Keberadaan balkon ini kontras dengan bidang di sampingnya karena memiliki bentuk masif dan warna abu-abu tua namun keberadaan balkon ini bukan menjadi titik pusat perhatian dari rumah.



Gambar 4.78 : Balkon pada lantai 2

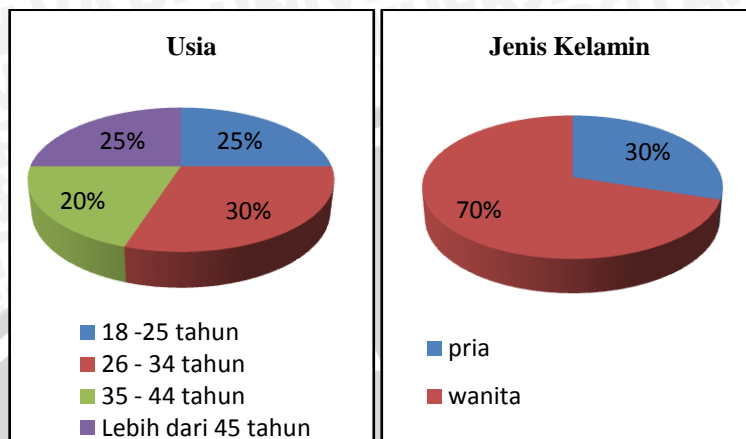
4.4 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah masyarakat kota Malang. Responden dibagi berdasarkan *taste culture* yang dipopulerkan oleh Gans (1974). *Taste culture* mengkaitkan cita rasa seni seseorang terhadap tingkat pendidikannya. *Taste culture* membagi masyarakat menjadi lima bagian yaitu :

- Kategori atas (*High*)
- Kategori menengah atas (*upper middle*)
- Kategori menengah kebawah (*Lower middle*)
- Kategori bawah (*Low*)
- Kategori paling bawah (*Quasi-Folk Low*)

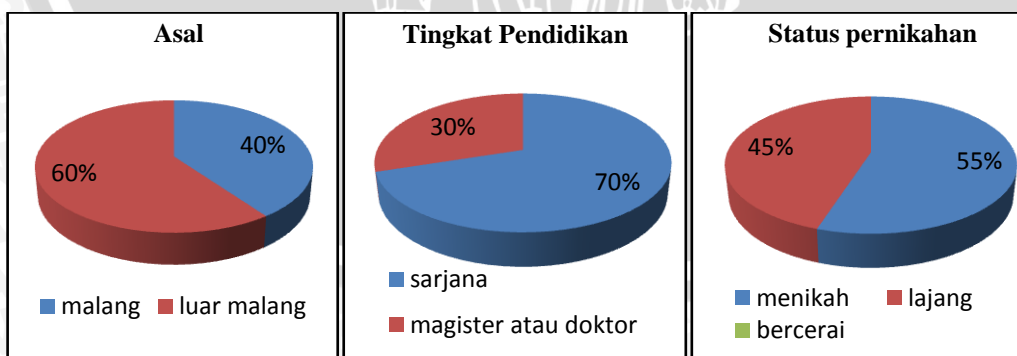
Jumlah total responden penelitian ini sebanyak 100 orang dan dibagi menjadi 5 bagian sesuai dengan kategori “*taste culture*”, setiap kategori terdiri dari 20 orang. Responden yang dipilih minimal berusia 18 tahun karena pada usia ini diharapkan dapat memberikan penilaian yang obyektif dan memahami pertanyaan yang diajukan. Karakteristik responden yang didapat berdasarkan tingkat pendidikan, pendapatan, status kepemilikan rumah, asal, usia, jenis kelamin, status pernikahan dan lamanya tinggal di Malang.

4.4.1 Karakteristik Responden kategori *High*



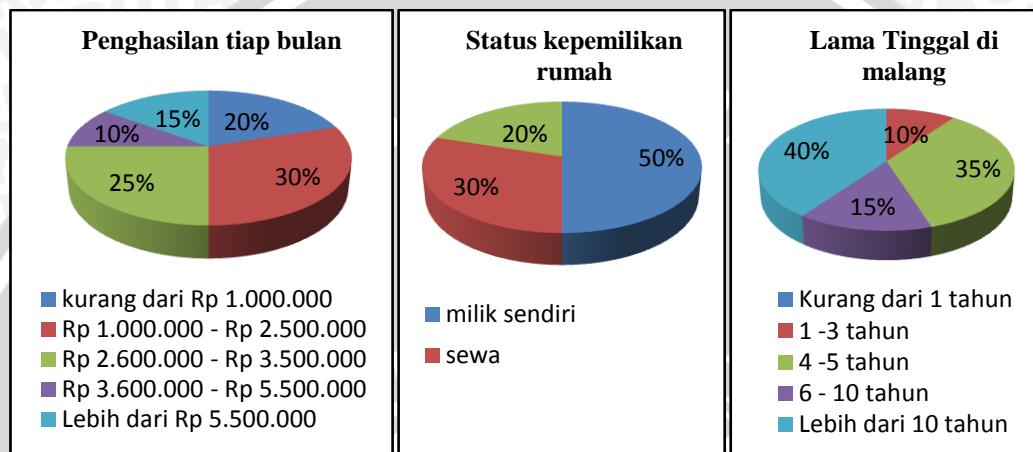
Gambar 4.79 : Diagram usia dan Jenis Kelamin kategori *high*

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa 30% Dari responden kategori *high* berusia 26-34 tahun, 25% berusia 18-25 tahun, 20 % berusia 35-44 tahun dan 25% berusia lebih dari 45 tahun. Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara keseluruhan, responden dianggap telah mempunyai kemampuan yang cukup obyektif menjawab pertanyaan di kuesioner. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden kategori *high* mayoritas adalah wanita sebanyak 70% dan responden pria sebanyak 30%. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jenis kelamin responden karena hal ini tidak termasuk yang mempengaruhi preferensi.



Gambar 4.80 : Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori *high*

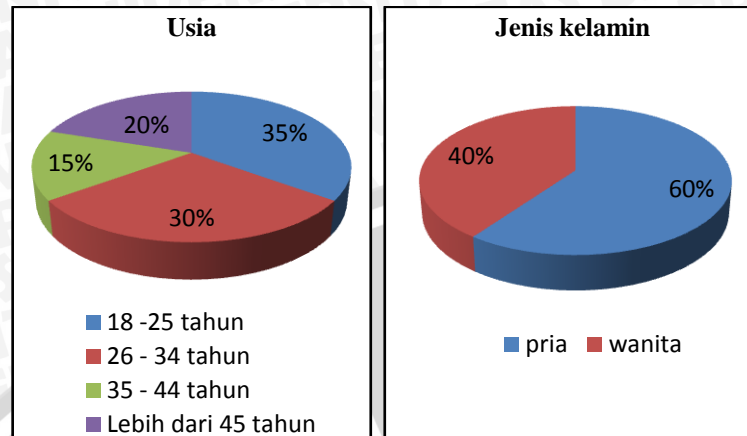
Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari kota Malang yaitu sebanyak 60% dan 40% berasal dari luar Malang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden adalah warga asli Malang. Tingkat pendidikan untuk kategori ini yaitu sarjana atau magister/doktor dalam bidang desain. Yang memiliki tingkat pendidikan sarjana sebanyak 70% dan 30% memiliki tingkat pendidikan magister atau doktor. Status pernikahan responden yaitu sebanyak 55% menikah dan 45% lajang.



Gambar 4.81 : Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori *high*

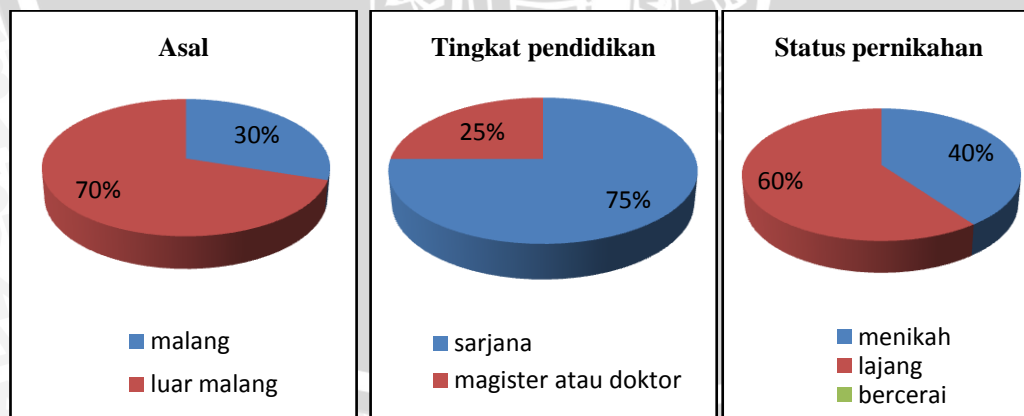
Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa 20% responden kategori *high* memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.000.000, 30% memiliki penghasilan antara Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000, 25% memiliki penghasilan sebesar Rp 2.600.000 – Rp 3.500.000, 10% memiliki penghasilan antara Rp 3.600.000 – Rp 5.500.000 dan 15% memiliki penghasilan lebih dari Rp 5.500.000. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seluruh responden memiliki penghasilan tetap tiap bulannya. Status kepemilikan rumah para responden yaitu 50% memiliki rumah milik sendiri, 30% menyewa dan 20 % menjawab lainnya. Lebih dari 60% responden telah tinggal di kota Malang selama antara 1-10 tahun, bahkan sebanyak 40% (8 orang) sudah lebih dari 10 tahun menetap di kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat mewakili masyarakat kota Malang dalam preferensi mengenai gaya bangunan rumah tinggal.

4.4.2 Karakteristik Responden kategori *Upper Middle*



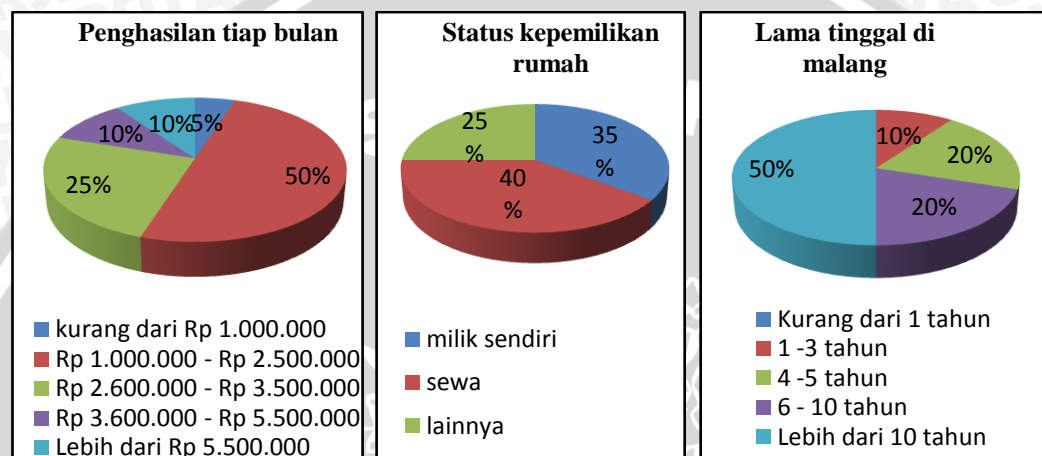
Gambar 4.82 : Diagram usia dan jenis kelamin kategori *upper middle*

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa 30% responden dari kategori *upper middle* berusia 26-34 tahun, 35% berusia 18-25 tahun, 15 % berusia 35-44 tahun dan 20% berusia lebih dari 45 tahun. Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara keseluruhan, responden dianggap telah mempunyai kemampuan yang cukup obyektif menjawab pertanyaan di kuesioner. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden kategori *upper middle* mayoritas adalah pria sebanyak 60% dan responden pria sebanyak 40% . Tidak ada ketentuan khusus mengenai jenis kelamin responden karena hal ini tidak termasuk yang mempengaruhi preferensi.



Gambar 4.83 : Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori *upper middle*

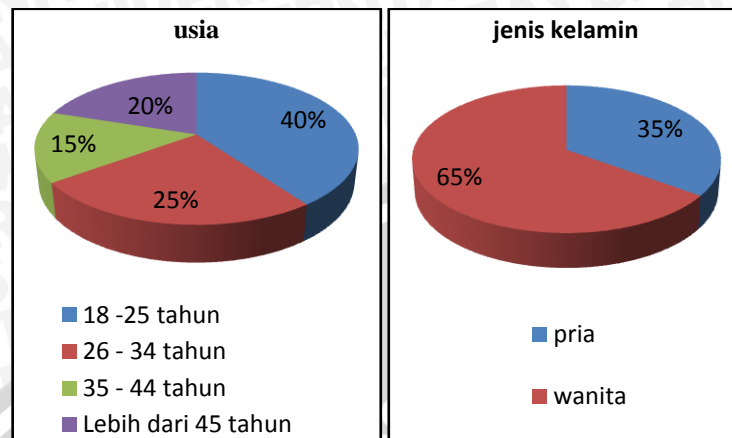
Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari luar kota Malang yaitu sebanyak 70% dan 30% berasal dari kota Malang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden adalah pendatang. Tingkat pendidikan untuk kategori ini yaitu sarjana atau magister/doktor dalam bidang non-desain. Yang memiliki tingkat pendidikan sarjana sebanyak 75% dan 25% memiliki tingkat pendidikan magister atau doktor. Status pernikahan responden yaitu sebanyak 40% menikah dan 60% masih lajang.



Gambar 4.84 : Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori *upper middle*

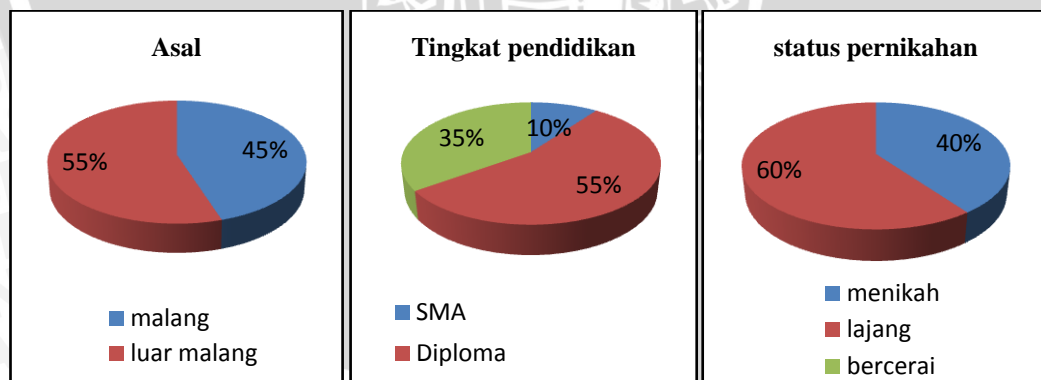
Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa 5% memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.000.000, 85% memiliki penghasilan antara Rp 1.000.000 – Rp 5.500.000 dan 10% memiliki penghasilan lebih dari Rp 5.500.000. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seluruh responden memiliki penghasilan tetap tiap bulannya. Status kepemilikan rumah para responden yaitu 35% memiliki rumah milik sendiri, 40% menyewa dan 25% menjawab lainnya. Responden yang tinggal di Kota Malang antara 1-10 tahun sebanyak 50% dan sisanya sebanyak 50% sudah lebih dari 10 tahun menetap di kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat mewakili masyarakat kota Malang dalam preferensi mengenai gaya bangunan rumah tinggal.

4.4.3 Karakteristik Responden Kategori *Lower Middle*



Gambar 4.85 : Diagram usia dan jenis kelamin kategori *lower middle*

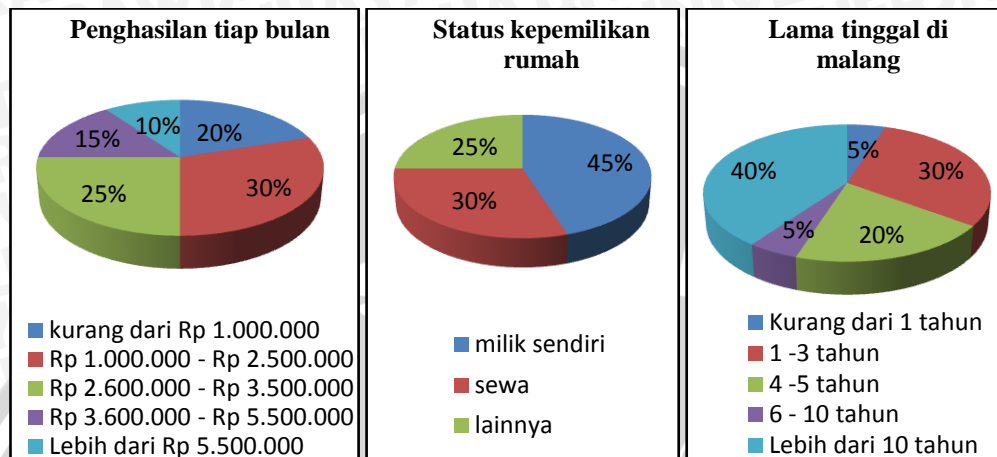
Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa 25% dari responden kategori *lower middle* berusia 26-34 tahun, 40% berusia 18-25 tahun, 15 % berusia 35-44 tahun dan 20% berusia lebih dari 45 tahun. Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara keseluruhan, responden dianggap telah mempunyai kemampuan yang cukup obyektif menjawab pertanyaan di kuesioner. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden kategori *lower middle* mayoritas adalah wanita sebanyak 65% dan responden pria sebanyak 35%. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jenis kelamin responden karena hal ini tidak termasuk hal yang mempengaruhi preferensi.



Gambar 4.86 : Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori *lower middle*

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari luar kota Malang yaitu sebanyak 55% dan 45% berasal dari kota Malang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden adalah pendatang. Tingkat

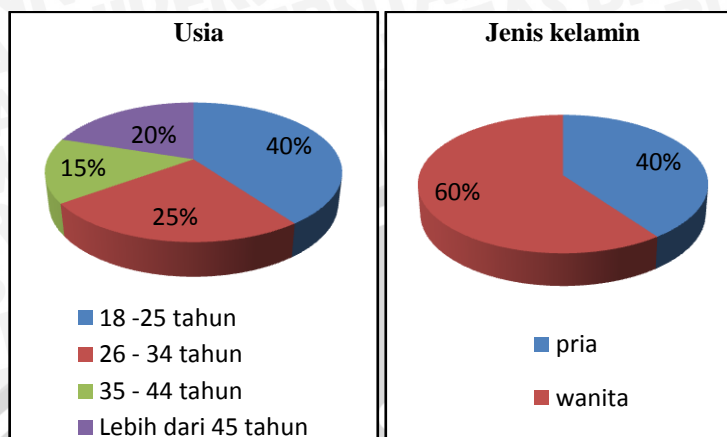
pendidikan untuk kategori ini yaitu SMA (usia diatas 45 tahun), diploma atau pernah menempuh S1. Yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 10%, 55% memiliki tingkat pendidikan diploma dan 35% pernah menempuh S1. Status pernikahan responden yaitu sebanyak 60% lajang dan 40% telah menikah.



Gambar 4.87 : Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori *lower middle*

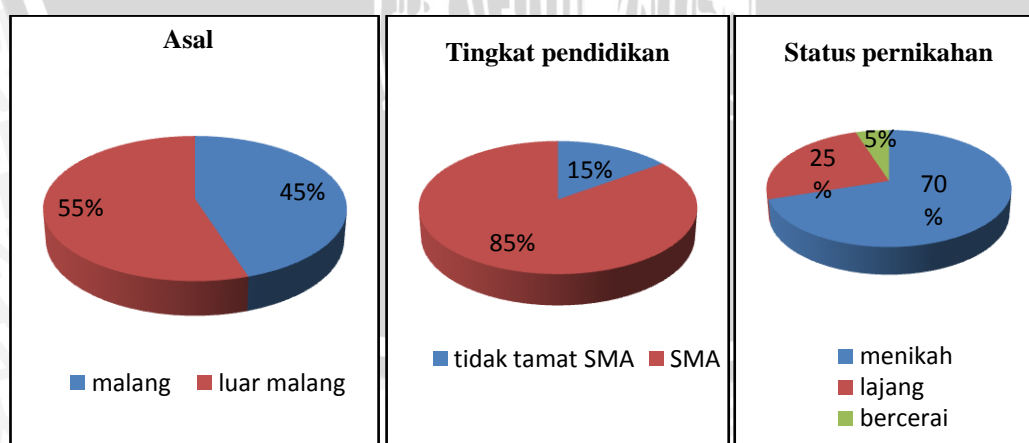
Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa 20% memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.000.000, 70% memiliki penghasilan antara Rp 1.000.000 – Rp 5.500.000 dan 10% memiliki penghasilan lebih dari Rp 5.500.000. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seluruh responden memiliki penghasilan tetap tiap bulannya. Status kepemilikan rumah para responden yaitu 45% memiliki rumah milik sendiri, 30% menyewa dan 25% menjawab lainnya. Responden yang tinggal di Kota Malang kurang dari 1 tahun sebanyak 5%, antara 1-10 tahun sebanyak 55% dan sisanya sebanyak 40% sudah lebih dari 10 tahun menetap di kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat mewakili masyarakat kota Malang dalam preferensi mengenai gaya bangunan rumah tinggal.

4.4.4 Karakteristik Responden kategori *Low*



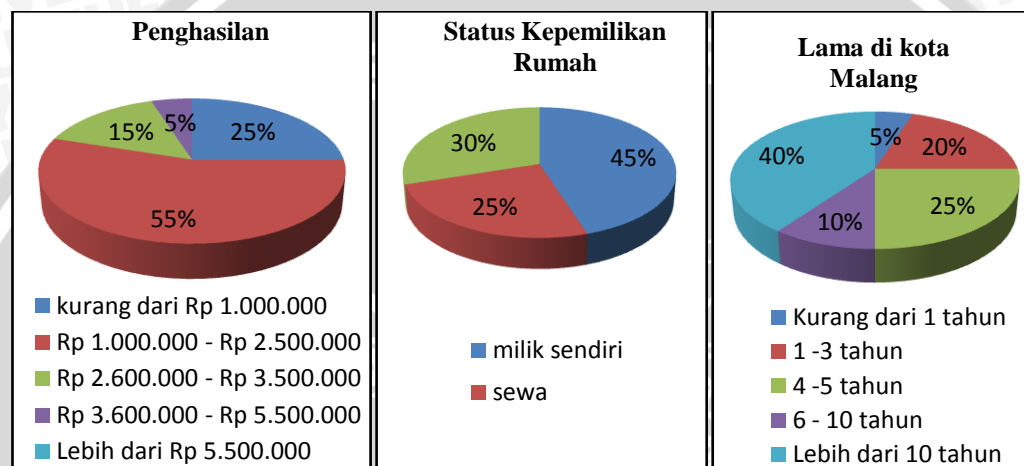
Gambar 4.88 : Diagram usia dan jenis kelamin kategori *low*

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa 25% dari responden kategori *low* berusia 26-34 tahun, 40% berusia 18-25 tahun, 15 % berusia 35-44 tahun dan 20% berusia lebih dari 45 tahun. Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara keseluruhan, responden dianggap telah mempunyai kemampuan yang cukup obyektif menjawab pertanyaan di kuesioner. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden kategori *low* mayoritas adalah wanita sebanyak 60% dan responden pria sebanyak 40%. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jenis kelamin responden karena hal ini tidak termasuk yang mempengaruhi preferensi.



Gambar 4.89 : Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori *low*

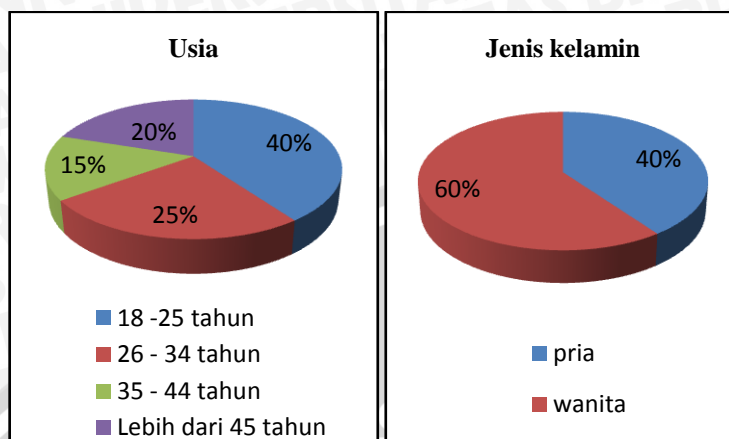
Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari luar kota Malang yaitu sebanyak 55% dan 45% berasal dari kota Malang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden adalah pendatang. Tingkat pendidikan untuk kategori ini yaitu SMA (berusia dibawah 45 tahun) atau tidak tamat SMA (berusia diatas 45 tahun). Yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 85% dan 15% memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SMA. Status pernikahan responden yaitu sebanyak 70% menikah, 25% masih lajang dan 5% bercerai.



Gambar 4.90 : Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori *low*

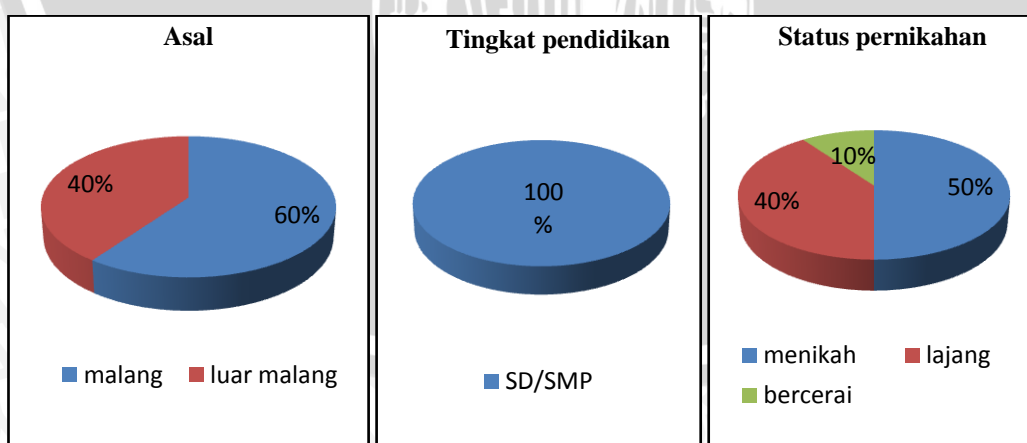
Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa 25% memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.000.000, 75% memiliki penghasilan antara Rp 1.000.000 – Rp 5.500.000. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seluruh responden memiliki penghasilan tetap tiap bulannya. Status kepemilikan rumah para responden yaitu 45% memiliki rumah milik sendiri, 25% menyewa dan 30% menjawab lainnya. Responden yang tinggal di Kota Malang kurang dari 1 tahun sebanyak 5%, antara 1-10 tahun sebanyak 55% dan sisanya sebanyak 40% sudah lebih dari 10 tahun menetap di kota Malang. Hal ini dapat diasumsikan mayoritas responden saat ini menetap di kota Malang dan hal ini mendukung obyek penelitian yang berada di kota Malang.

4.4.5 Karakteristik responden kategori Quasi-Folk Low



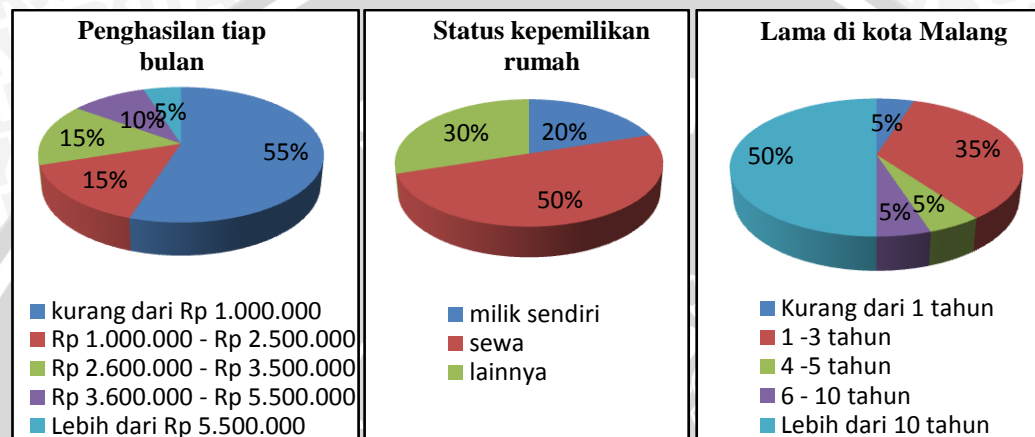
Gambar 4.91 : Diagram usia dan jenis kelamin kategori *quasi-folk low*

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa 25% dari responden kategori *quasi-folk low* berusia 26-34 tahun, 40% berusia 18-25 tahun, 15 % berusia 35-44 tahun dan 20% berusia lebih dari 45 tahun. Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara keseluruhan, responden dianggap telah mempunyai kemampuan yang cukup obyektif menjawab pertanyaan di kuesioner. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden kategori *quasi-folk low* mayoritas adalah wanita sebanyak 60% dan responden pria sebanyak 40%. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jenis kelamin responden karena hal ini tidak termasuk yang mempengaruhi preferensi.



Gambar 4.92 : Diagram asal responden, tingkat pendidikan dan status pernikahan kategori *quasi-folk low*

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari kota Malang yaitu sebanyak 60% dan 40% berasal dari luar kota Malang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden adalah warga asli kota Malang. Tingkat pendidikan untuk kategori ini yaitu SD atau SMP, keseluruhan responden untuk kategori ini memiliki tingkat pendidikan SD/SMP. Status pernikahan responden yaitu sebanyak 50% menikah, 40% masih lajang dan 10% bercerai.



Gambar 4.93 : Diagram penghasilan tiap bulan, status kepemilikan rumah dan lama tinggal di Malang kategori *quasi-folk low*

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa 5% memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.000.000, 85% memiliki penghasilan antara Rp 1.000.000 – Rp 5.500.000 dan 10% memiliki penghasilan lebih dari Rp 5.500.000. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seluruh responden memiliki penghasilan tetap tiap bulannya. Status kepemilikan rumah para responden yaitu 20% memiliki rumah milik sendiri, 50% menyewa dan 30% menjawab lainnya. Responden yang tinggal di Kota Malang kurang dari 1 tahun sebanyak 5%, yang tinggal antara 1-10 tahun sebanyak 45% dan sisanya sebanyak 50% sudah lebih dari 10 tahun menetap di kota Malang. Hal ini dapat diasumsikan mayoritas responden saat ini tinggal di kota Malang dan hal ini mendukung obyek penelitian yang berada di kota Malang.

4.5 Hasil uji validitas dan reliabilitas

Perlunya dilakukan pengujian hasil pengumpulan data dari responden untuk mengetahui keakuratan dan keandalan data, pada penelitian ini menggunakan uji

validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila koefisien korelasi (r) menghasilkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$). Suatu instrumen penelitian dinyatakan *reliable* apabila koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,70 ($>0,70$). Pada tahap awal dilakukan uji validitas terlebih dahulu, setelah data dinyatakan valid barulah dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas untuk tiap-tiap item rumah tinggal disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. 1 Hasil uji validitas dan reliabilitas

No item	Validitas		Cronbach alpha
	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	
1	0,753	0,000	0,727
2	0,700	0,000	
3	0,604	0,000	
4	0,648	0,000	
5	0,310	0,002	
6	0,519	0,000	
7	0,541	0,000	
8	0,557	0,000	
9	0,540	0,000	
10	0,506	0,000	
11	0,547	0,000	
12	0,648	0,000	

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa semua item rumah tinggal menghasilkan koefisien korelasi (r) dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item rumah tinggal dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dalam tabel terlihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 yaitu sebesar 0,727 yang menunjukkan bahwa item rumah tinggal pada penelitian ini *reliable*.

4.6 Preferensi Masyarakat Terhadap Gaya Bangunan

Pada sub bab ini akan membandingkan tingkat preferensi masing-masing rumah antar kategori *taste culture*. Melalui perbandingan preferensi tiap rumah antar kategori akan didapatkan penilaian seberapa besar tingkat preferensi masing-masing kategori terhadap satu rumah. Rentang nilai rata-rata berkisar pada angka 1-5. Rentang nilai < 3 menunjukkan sikap cenderung tidak menyukai, rentang

nilai 3 menunjukkan sikap cenderung menyukai, rentang nilai >4 menunjukkan sikap menyukai/sangat menyukai.

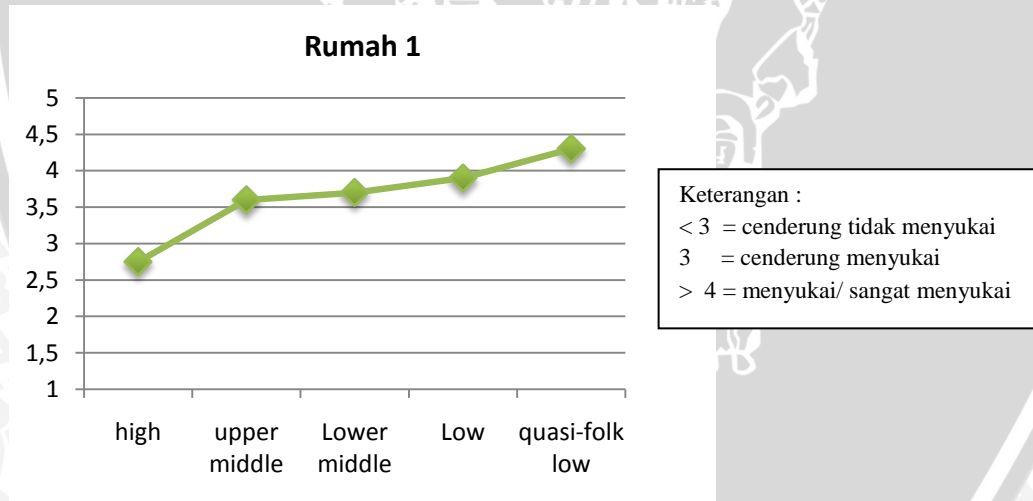
4.6.1 Preferensi Masyarakat terhadap masing-masing rumah Tinggal Antar Kategori “*Taste Culture*”

Pada sub bab ini akan membahas tingkat preferensi masing-masing rumah tinggal antar kategori *taste culture*. Berikut ini akan dibahas satu persatu mengenai preferensi masing-masing rumah tinggal.

A. Rumah Tinggal 1 dengan gaya klasik



Gambar 4.94 : Rumah tinggal 1 dengan gaya klasik



Gambar 4.95 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 1 dengan gaya klasik

Tabel 4.2 : Hasil preferensi rumah tinggal 1 dengan gaya klasik

Kategori	Rumah 1
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

:Cenderung tidak menyukai

:Cenderung menyukai

:Menyukai/sangat menyukai

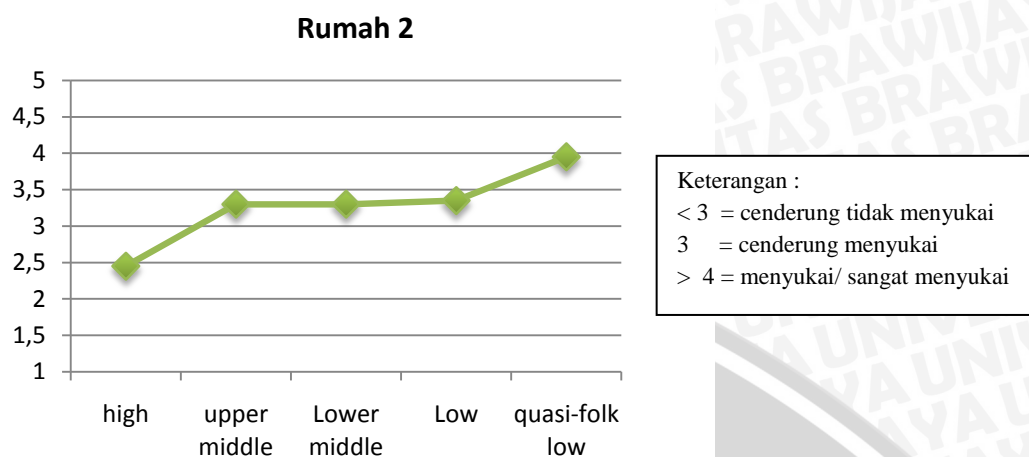
Berdasarkan grafik diatas, kategori *quasi-folk low* menempati tingkat preferensi tertinggi terhadap rumah tinggal 1 dengan nilai rata-rata 4,30 yang menunjukkan bahwa kategori ini menyukai rumah tinggal 1 dengan gaya klasik.

Sedangkan kategori *low*, *lower middle* dan *upper middle* secara berturut-turut memiliki nilai rata-rata sebesar 3,90; 3,70 dan 3,60. Tingkat preferensinya ketiga kategori ini berada pada nilai 3 yang artinya menunjukkan sikap cenderung menyukai terhadap rumah tinggal 1 dengan gaya klasik. Berbeda dengan keempat kategori diatas, kategori *high* memiliki nilai rata-rata 2,75 yang artinya kategori ini memiliki kecenderungan tidak menyukai rumah ini.

B. Rumah tinggal 2 dengan gaya klasik



Gambar 4.96 : Rumah tinggal 2 dengan gaya klasik



Gambar 4.97 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 2 dengan gaya klasik

Tabel 4.3 : Hasil preferensi rumah tinggal 2 dengan gaya klasik

Kategori	Rumah 2
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

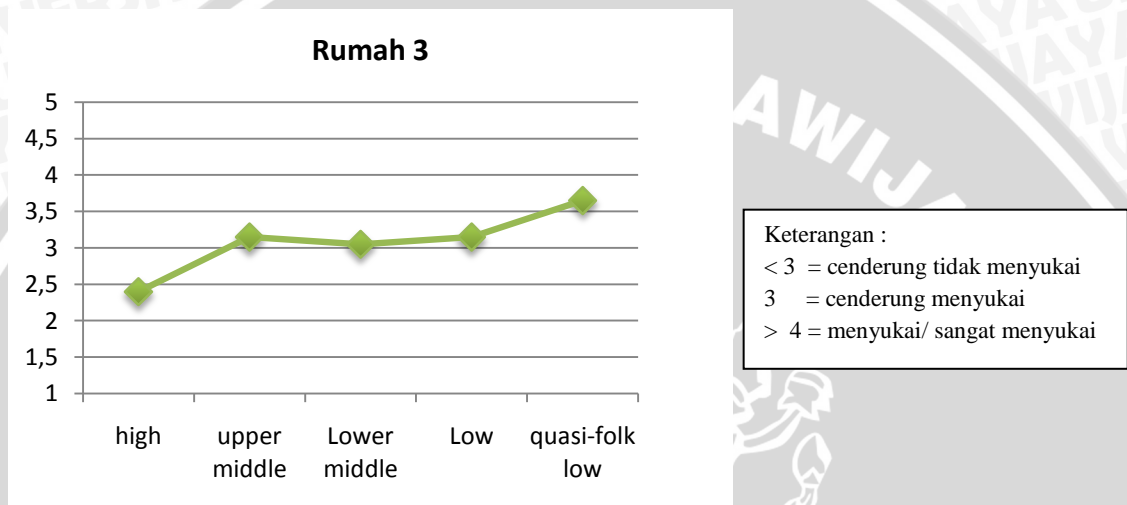
- :Cenderung tidak menyukai
- :Cenderung menyukai
- :Menyukai/sangat menyukai

Responden kategori *quasi-folk low*, *low*, *lower middle* dan *upper middle* secara berurutan mempunyai nilai 3,95; 3,35 dan 3,30. Dengan nilai rata-rata tersebut yang berada pada kisaran angka 3 maka kategori ini cenderung menyukai rumah tinggal 2 dengan gaya klasik. Sedangkan sikap berbeda ditunjukkan oleh kategori *high* yang memiliki nilai rata-rata 2,45 yang artinya kategori ini cenderung tidak menyukai rumah ini.

C. Rumah tinggal 3 dengan gaya klasik



Gambar 4.98 : Rumah tinggal 3 dengan gaya klasik



Gambar 4.99 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 3 dengan gaya klasik

Tabel 4.4 : Hasil preferensi rumah tinggal 3 dengan gaya klasik

Kategori	Rumah 3
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

:Cenderung tidak menyukai

:Cenderung menyukai

:Menyukai/sangat menyukai

Dalam grafik diatas dapat dilihat bahwa keempat kategori responden yaitu kategori *quasi-folk low*, *low*, *upper middle* dan *lower middle* memiliki sikap cenderung menyukai terhadap rumah tinggal 3 dengan gaya klasik. Nilai keempat kategori tersebut secara berurutan yaitu 3,65; 3,15; 3,05 dengan nilai rata-rata sama untuk kategori *upper middle* dan *low*. Sedangkan sikap berbeda ditunjukkan

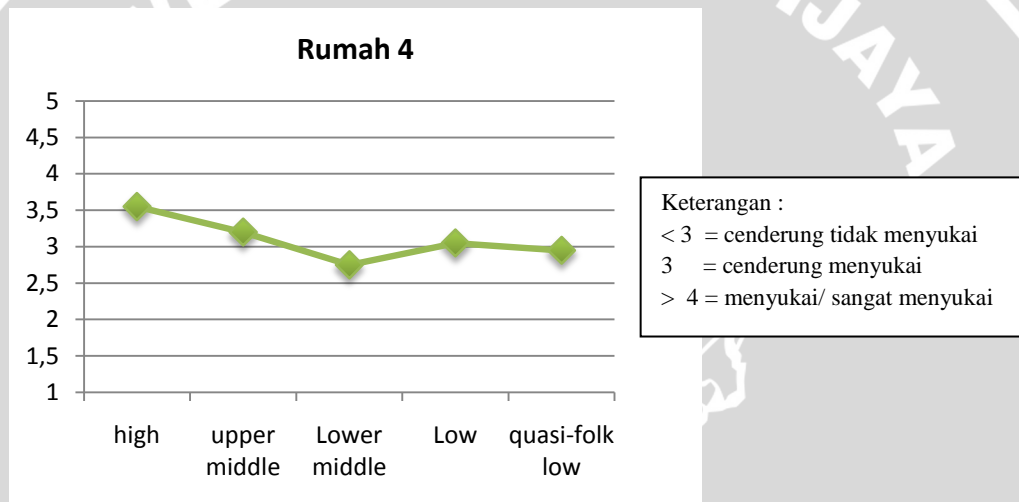


oleh responden dari kategori high dengan nilai 2,40 yang berarti memiliki kecenderungan tidak menyukai rumah ini.

D. Rumah tinggal 4 dengan gaya country



Gambar 4.100 : Rumah tinggal 4 dengan gaya country



Gambar 4.101 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 4 dengan gaya country

Tabel 4.5 : Hasil preferensi rumah tinggal 4 dengan gaya country

Kategori	Rumah 4
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

- :Cenderung tidak menyukai
- :Cenderung menyukai
- :Menyukai/sangat menyukai

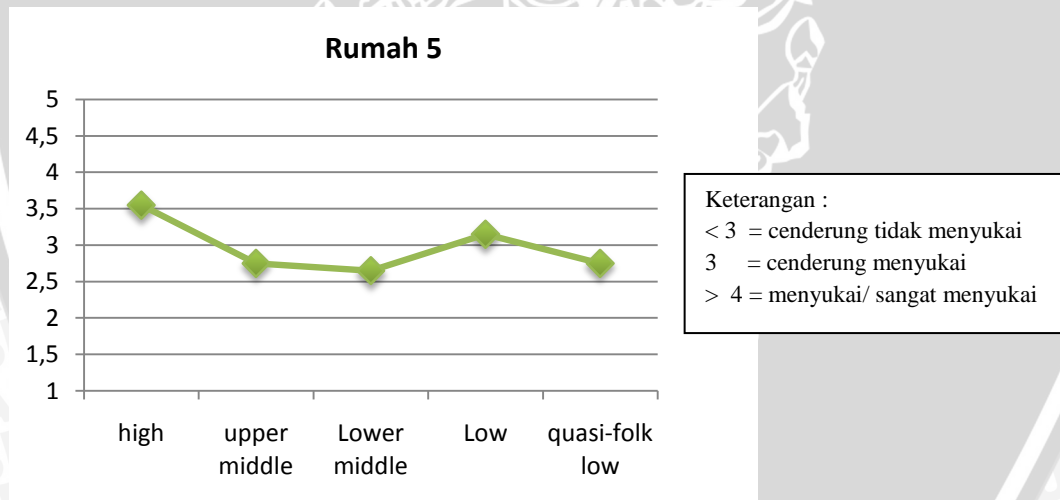
Preferensi tertinggi terhadap rumah tinggal 4 ditempati oleh kategori *high* dengan nilai 3,55. Urutan kedua ditempati oleh kategori *upper middle* sebesar

3,20. Kategori *low* berada di urutan ketiga dengan nilai sebesar 3,05. Dengan rentang nilai rata-rata 3 maka dapat diartikan bahwa kategori *high*, *upper middle* dan *low* menunjukkan sikap cenderung menyukai terhadap rumah tinggal 4 dengan gaya *country*. Urutan keempat ditempati oleh responden dari kategori *quasi-folk low* dengan nilai 2,95. Dan yang terakhir kategori *lower middle* berada di urutan terakhir dengan nilai rata-rata 2,75. Kedua kategori terakhir ini tingkat preferensinya <3 yang artinya kategori ini cenderung tidak menyukai rumah ini.

E. Rumah tinggal 5 dengan gaya *country*



Gambar 4.102 : Rumah tinggal 5 dengan gaya *country*



Gambar 4.103 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 5 dengan gaya *country*

Tabel 4.6 : Hasil preferensi rumah tinggal 5 dengan gaya country

Kategori	Rumah 5
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

:Cenderung tidak menyukai

:Cenderung menyukai

:Menyukai/sangat menyukai

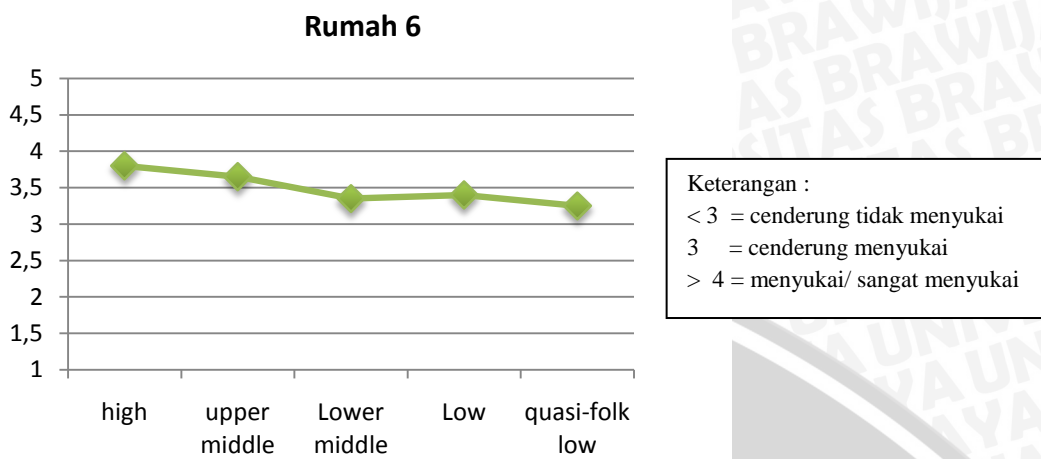
Tingkat preferensi tertinggi terhadap rumah tinggal 5 dengan gaya country ini ditempati oleh kategori *high* sebesar 3,55. Urutan kedua ditempati oleh kategori *low* dengan nilai sebesar 3,15. Nilai rata-rata kedua kategori ini berada pada angka 3 yang artinya sikap kedua kategori ini cenderung menyukai terhadap rumah tinggal 5 dengan gaya *country*.

Selanjutnya kategori *quasi-folk low* dan *upper middle* menempati urutan yang sama yaitu sebesar 2,75. Urutan paling akhir ditempati kategori *lower middle* dengan nilai 2,65. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat diartikan bahwa kategori *quasi-folk low*, *upper middle* dan *low* cenderung tidak menyukai rumah seperti ini.

F. Rumah tinggal 6 dengan gaya country



Gambar 4.104 : Rumah tinggal 6 dengan gaya country



Gambar 4.105 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 6 dengan gaya country

Tabel 4.7 : Hasil preferensi rumah tinggal 6 dengan gaya country

Kategori	Rumah 6
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

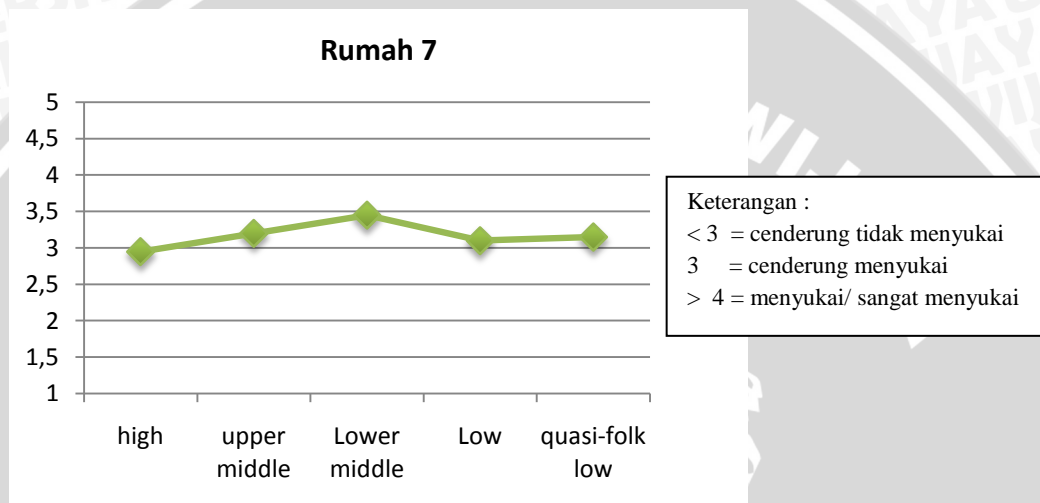
- :Cenderung tidak menyukai
- :Cenderung menyukai
- :Menyukai/sangat menyukai

Kategori *high* memiliki tingkat preferensi tertinggi dibanding kategori lainnya yaitu sebesar 3,80. Sedangkan urutan berikutnya ditempati oleh kategori *upper middle* dengan nilai rata-rata sebesar 3,65. Urutan ketiga ditempati oleh kategori *low* dengan nilai rata-rata sebesar 3,40. Urutan keempat yaitu kategori *lower middle*. Urutan yang memiliki preferensi terendah yaitu kategori *quasi-folk low* dengan nilai 3,25. Berdasarkan grafik diatas dapat diartikan bahwa nilai rata-rata preferensi kelima kategori berada pada rentang angka 3 yang artinya sikap mereka cenderung menyukai rumah tinggal ini.

G. Rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania



Gambar 4.106 : Rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania



Gambar 4.107 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania

Tabel 4.8 : Hasil preferensi rumah tinggal 7 dengan gaya mediterania

Kategori	Rumah 7
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

- :Cenderung tidak menyukai
- :Cenderung menyukai
- :Menyukai/sangat menyukai

Kategori *lower middle* menduduki urutan pertama preferensi terhadap rumah ini dengan nilai sebesar 3,45. Urutan selanjutnya ditempati kategori *upper middle* dengan nilai 3,20. Urutan ketiga ditempati kategori *quasi-folk low* dengan nilai rata-rata sebesar 3,15. Urutan keempat yaitu kategori *low*, nilai rata-ratanya sebesar 3,10. Keempat kategori ini memiliki nilai rata-rata 3 yang berarti

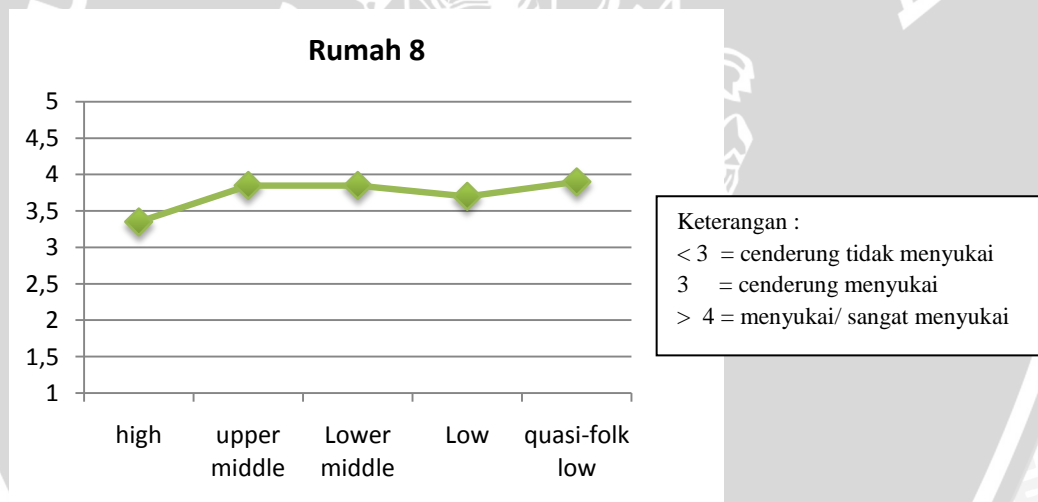


menunjukkan sikap mereka cenderung menyukai terhadap rumah ini. Sedangkan urutan yang terakhir ditempati kategori *high* dengan nilai sebesar 2,95. Dengan perolehan nilai rata-rata ini maka dapat diartikan bahwa kategori *high* cenderung tidak menyukai rumah seperti ini.

H. Rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania



Gambar 4.108 : Rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania



Gambar 4.109 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania

Tabel 4.9 : Hasil preferensi rumah tinggal 8 dengan gaya mediterania

Kategori	Rumah 8
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

- :Cenderung tidak menyukai
- :Cenderung menyukai
- :Menyukai/sangat menyukai

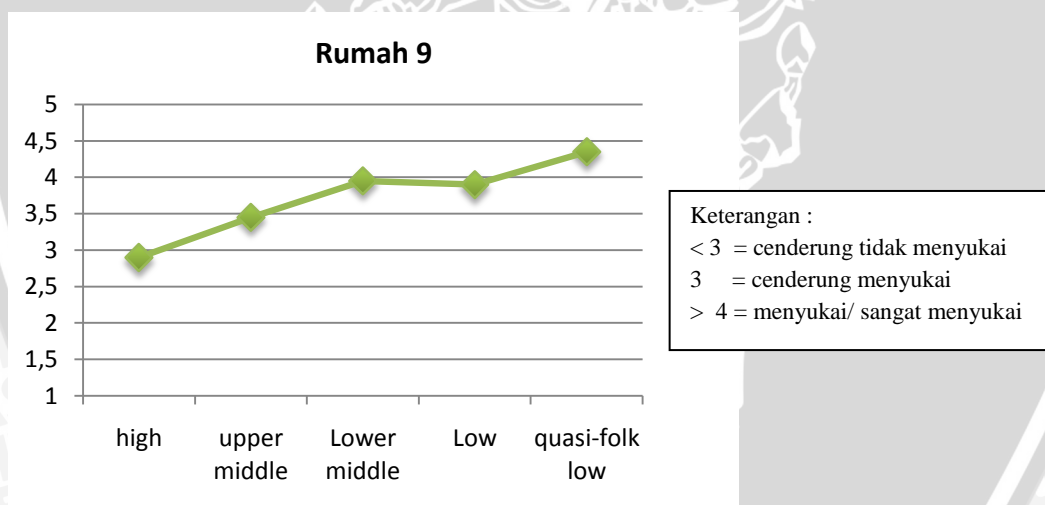


Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat preferensi kelima kategori berada pada kisaran nilai 3 yang artinya cenderung menyukai rumah tinggal ini. Kategori *quasi-folk low* memiliki tingkat preferensi tertinggi sebesar 3,90. Urutan kedua dan ketiga dengan nilai yang sama ditempati oleh kategori *upper middle* dan *lower middle* sebesar 3,45. Urutan keempat yaitu kategori *low* dengan nilai rata-rata 3,70 dan yang terakhir yaitu kategori *high* menempati tingkat preferensi terendah dengan nilai sebesar 3,35.

I. Rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania



Gambar 4.110 : Rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania



Gambar 4.111 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania

Tabel 4.10 : Hasil preferensi rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania

Kategori	Rumah 9
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

:Cenderung tidak menyukai

:Cenderung menyukai

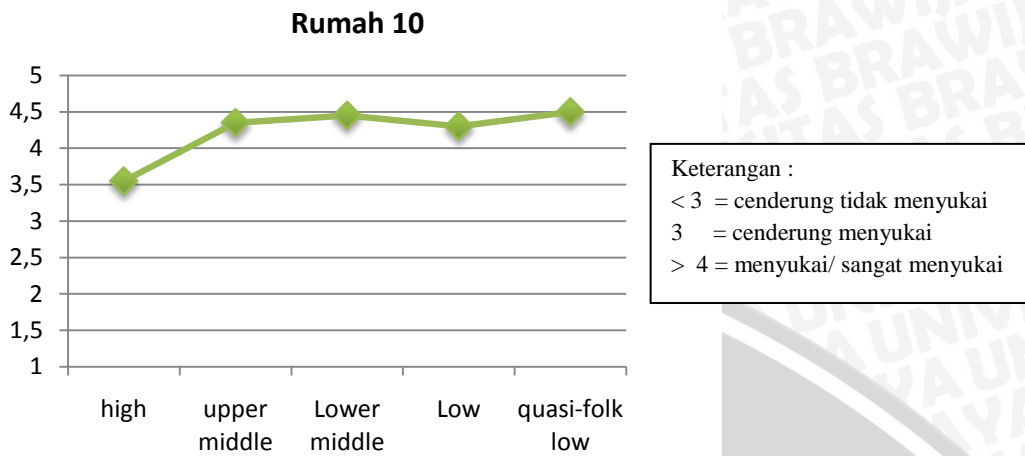
:Menyukai/sangat menyukai

Kategori *quasi-folk low* menempati urutan teratas tingkat preferensi tertinggi terhadap rumah ini yaitu sebesar 4,35, dengan nilai rata-rata >4 maka dapat diartikan kategori ini cenderung menyukai rumah ini. Urutan kedua ditempati kategori *lower middle* dengan nilai rata-rata 3,95. Urutan ketiga ditempati kategori *low* dengan nilai rata-rata 3,90. Urutan keempat yaitu kategori *upper middle* memiliki nilai rata-rata 3,45. Kategori *lower middle*, *low* dan *upper middle* memiliki nilai rata-rata yang berada pada kisaran angka 3 yang artinya sikap ketiga kategori ini cenderung menyukai terhadap rumah tinggal 9 dengan gaya mediterania. Sedangkan sikap berbeda ditunjukkan oleh kategori *high* yang menempati urutan terakhir dengan perolehan nilai rata-rata 2,90, yang artinya kategori ini memiliki kecenderungan tidak menyukai rumah seperti ini.

J. Rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.112 : Rumah tinggal 9 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.113 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis

Tabel 4.11 : Hasil preferensi rumah tinggal 10 dengan gaya modern minimalis

Kategori	Rumah 10
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

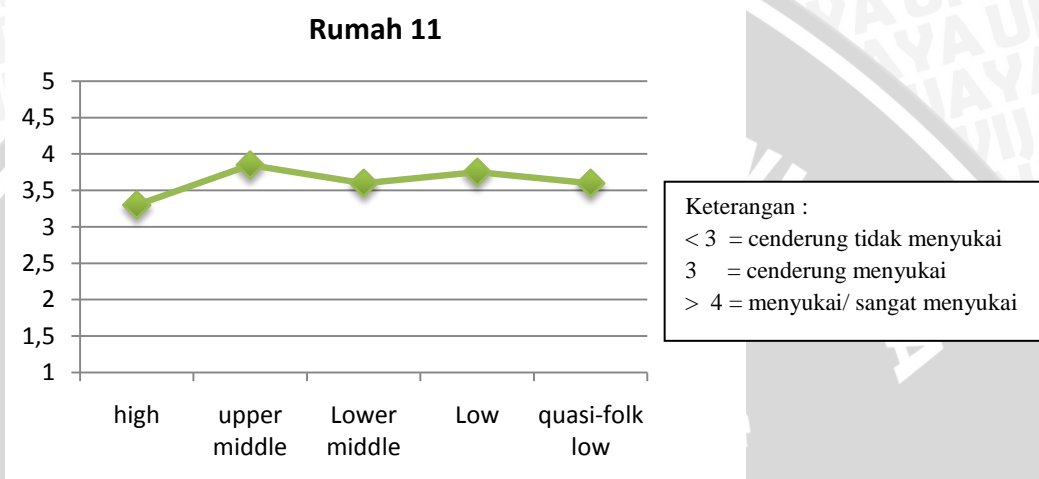
- :Cenderung tidak menyukai
- :Cenderung menyukai
- :Menyukai/sangat menyukai

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa empat dari lima kategori yaitu kategori *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* menyukai rumah tinggal ini, hal ini terlihat dari *range* yang berada pada nilai >4. Urutan pertama dengan preferensi tertinggi ditempati oleh kategori *quasi-folk low* dengan nilai sebesar 4,50. Urutan kedua ditempati oleh lower middle dengan nilai rata-rata sebesar 4,45. Urutan ketiga ditempati oleh kategori *upper middle* 4,35. Kategori *low* berada di urutan keempat dengan nilai rata-rata 4,30. Namun sikap berbeda ditunjukkan oleh kategori *high* yang menempati urutan terakhir dengan nilai 3,55. Kategori *high* memiliki nilai rata-rata yang berada pada kisaran angka 3 yang berarti menunjukkan sikap cenderung menyukai terhadap rumah ini.

K. Rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.114 : Rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.115 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis

Tabel 4.12 : Hasil preferensi rumah tinggal 11 dengan gaya modern minimalis

Kategori	Rumah 11
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

:Cenderung tidak menyukai

:Cenderung menyukai

:Menyukai/sangat menyukai

Dari grafik diatas menunjukkan kelima kategori menyatakan penilaian mereka terhadap rumah ini cenderung menyukai, ini terlihat dari *range* rata-rata masing-masing kategori berada di angka 3. Urutan pertama yang memiliki tingkat preferensi tertinggi terhadap rumah ini yaitu kategori *upper middle* sebesar 3,85.

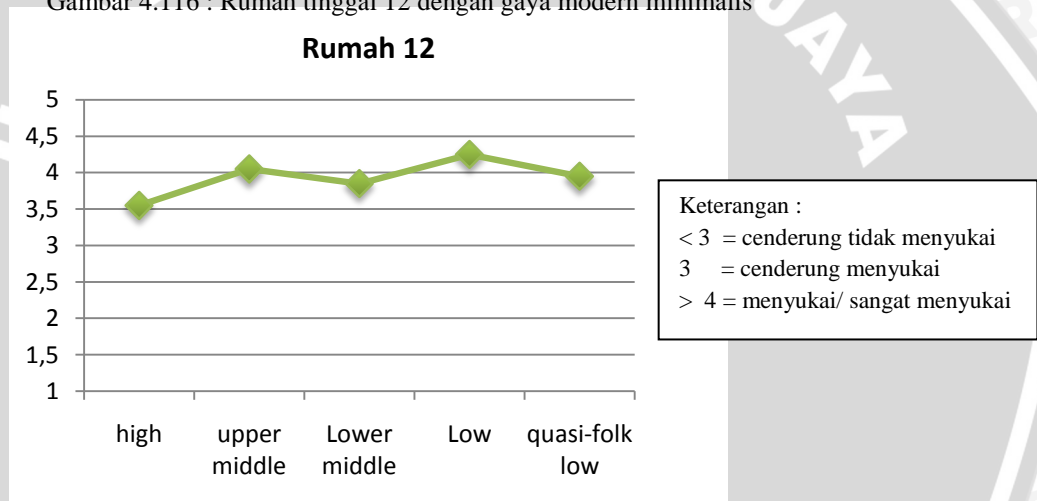


Urutan selanjutnya ditempati kategori *low* dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,75. Urutan ketiga dan keempat memiliki nilai rata-rata sama yaitu kategori *quasi-folk low* dan *lower middle* dengan rata-rata 3,60. Sedangkan urutan terakhir yaitu kategori *high* dengan nilai sebesar 3,30.

L. Rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.116 : Rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.117 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis

Tabel 4.13 : Hasil preferensi rumah tinggal 12 dengan gaya modern minimalis

Kategori	Rumah 12
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

- :Cenderung tidak menyukai
- :Cenderung menyukai
- :Menyukai/sangat menyukai



Terdapat dua kategori yang menyukai rumah ini yaitu kategori *low* dan *upper middle*. Sedangkan tiga kategori yaitu *high*, *lower middle* dan *quasi-folk low* cenderung menyukai terhadap rumah ini. Urutan teratas ditempati oleh kategori *low* dengan nilai sebesar 4,25. Urutan berikutnya yaitu kategori *upper middle* yang memiliki nilai rata-rata 4,05. Ketiga urutan terakhir yaitu kategori *quasi-folk low*, *lower middle* dan *high* nilai rata-ratanya berada pada kisaran angka 3 yang berarti ketiga kategori tersebut cenderung menyukai rumah ini. Urutan ketiga ditempati kategori *quasi-folk low* dengan nilai rata-rata 3,95. Urutan keempat ditempati kategori *lower middle* dengan nilai rata-rata 3,85. Urutan terakhir yaitu kategori *high* dengan nilai 3,55.

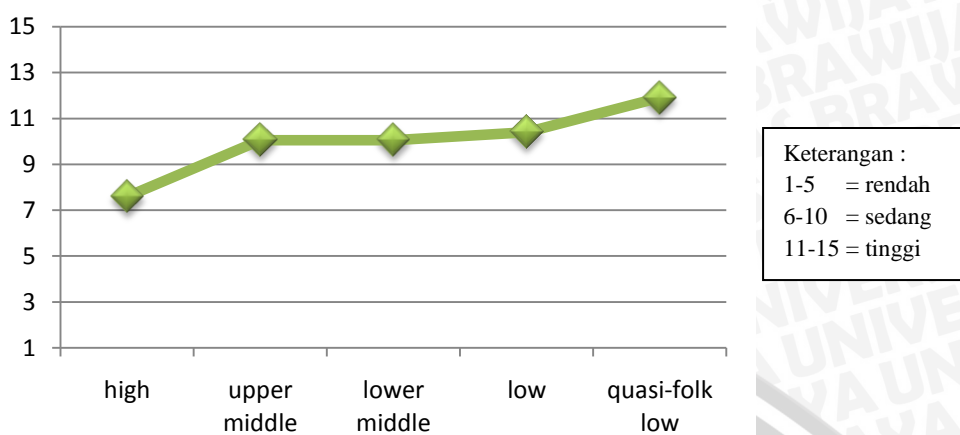
4.6.2 Preferensi Masyarakat terhadap masing-masing gaya bangunan antar kategori *Taste culture*

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai penilaian responden mengenai gaya bangunan antar kategori *taste culture* dan penilaian responden secara keseluruhan. Dalam setiap gaya bangunan akan dibandingkan tingkat preferensi masing-masing kategori *taste culture*, rentang skornya berada pada angka 1-15. Rentang angka 1-5 menunjukkan memiliki tingkat preferensi rendah, angka 6-10 memiliki tingkat preferensi sedang dan angka 11-15 memiliki tingkat preferensi tinggi.

A. Kelompok Bangunan Gaya Klasik



Gambar 4.118 : Rumah dengan gaya klasik



Gambar 4.119 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal bergaya klasik

Tabel 4.14 : Tingkat preferensi terhadap rumah gaya klasik

Kategori	Tingkat preferensi
High	Sedang
Upper middle	Sedang
Lower middle	Sedang
Low	Sedang
Quasi-folk low	Tinggi

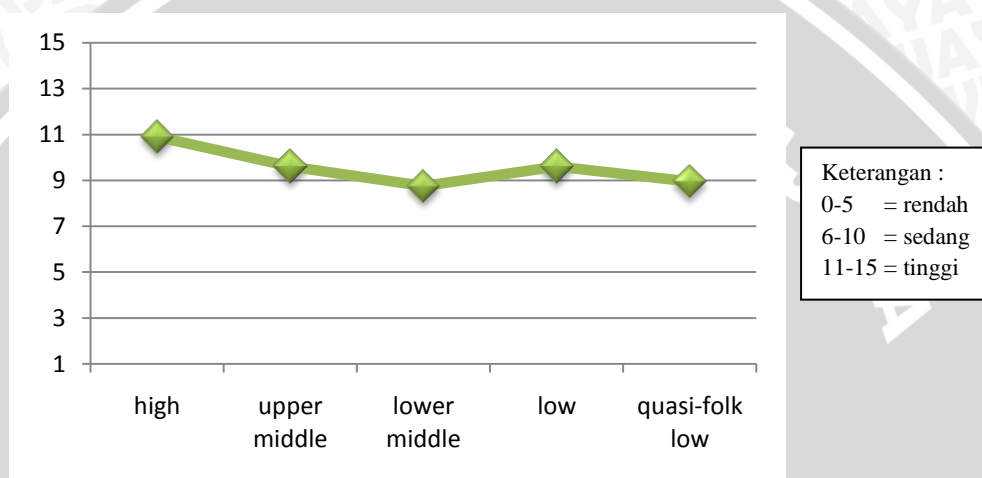
Tingkat preferensi tertinggi terhadap gaya klasik ditempati oleh responden dengan kategori *quasi-folk low* yaitu sebesar 11,9. Kategori *quasi-folk low* dapat diartikan memiliki tingkat preferensi yang tinggi karena berada pada kisaran angka 11-15. Sedangkan tingkat preferensi yang sedang dimiliki oleh keempat kategori lainnya yaitu kategori *low*, *lower middle*, *upper middle* dan yang terakhir yaitu kategori *high*. Urutan kedua yaitu kategori *low* dengan nilai 10,40. Urutan ketiga dan keempat dengan nilai yang sama sebesar 10,05 ditempati kategori *lower middle* dan *upper middle*. Sedangkan kategori *high* menempati urutan terakhir dengan rata-rata sebesar 7,60. Untuk gaya klasik ternyata hanya kategori *quasi-folk low* yang memiliki tingkat preferensi tinggi sedangkan empat kategori lainnya yaitu kategori *high*, *upper middle*, *lower middle* dan *low* memiliki tingkat preferensi sedang. Hal ini menunjukkan adanya penilaian berbeda antara kategori *quasi-folk low* dengan keempat kategori lainnya.



B. Kelompok Bangunan Gaya Country



Gambar 4.120 : Rumah dengan gaya country



Gambar 4.121 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal bergaya country

Tabel 4.15 : Tingkat preferensi terhadap rumah gaya country

Kategori	Tingkat preferensi
High	10,9
Upper middle	9,60
Lower middle	8,75
Low	9,60
Quasi-folk low	8,95

Keterangan :

- :Rendah
- :Sedang
- :Tinggi

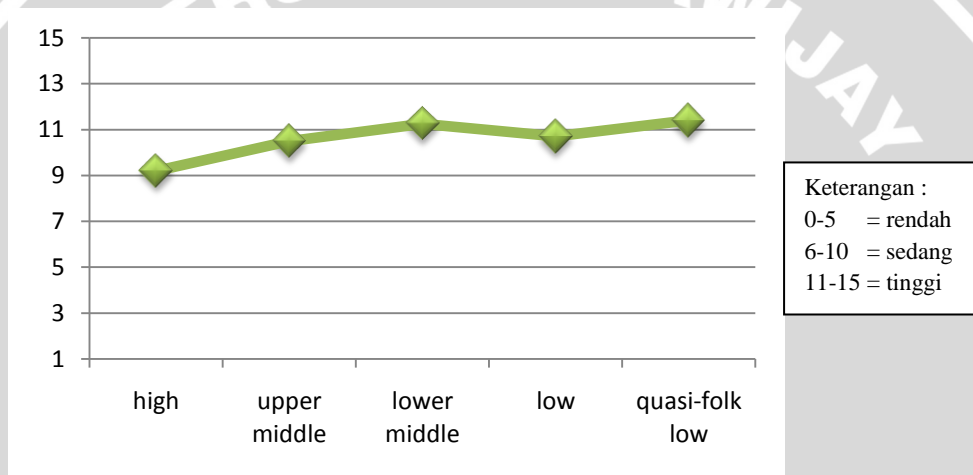
Tingkat preferensi tertinggi terhadap gaya country ditempati oleh responden dengan kategori *high* yaitu sebesar 10,9. Kategori *upper middle* dan *low* memiliki nilai rata-rata yang sama dan menempati urutan kedua dan ketiga sebesar 9,60. Urutan keempat yaitu kategori *quasi-folk low* sebesar 8,95. Kategori *lower middle* berada pada urutan terakhir dengan nilai 8,75. Untuk gaya country, kelima kategori tersebut memiliki tingkat preferensi sedang. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat kesamaan tingkat preferensi antara kelima kategori tersebut terhadap gaya country.

C. Kelompok Bangunan Gaya Mediterania



Gambar 4.122 : Rumah dengan gaya mediterania



Gambar 4.123 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal bergaya mediterania

Tabel 4.16 : Tingkat preferensi terhadap rumah gaya mediterania

Kategori	Tingkat preferensi
High	Medium (Green)
Upper middle	Medium (Green)
Lower middle	High (Yellow)
Low	Medium (Green)
Quasi-folk low	High (Yellow)

Keterangan :

- :Rendah
- :Sedang
- :Tinggi

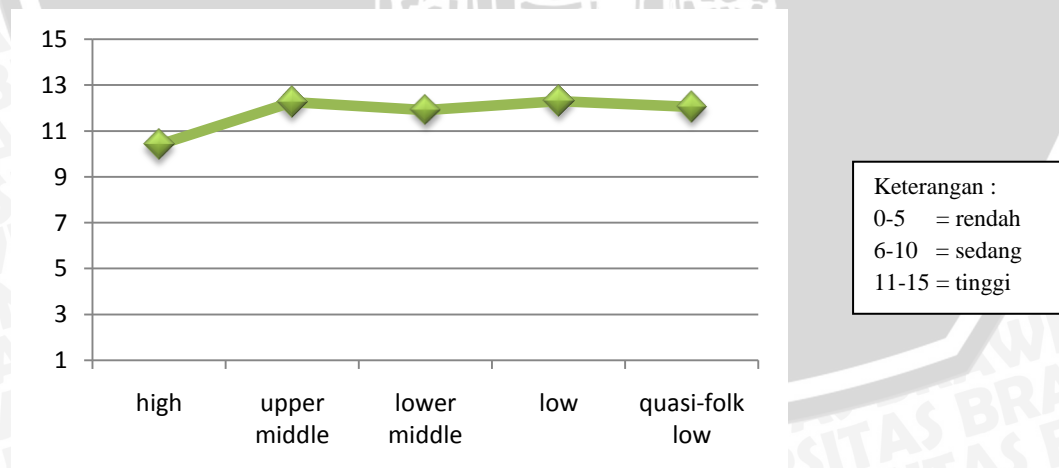
Kategori *quasi-folk low* menempati urutan pertama dengan tingkat preferensi tertinggi terhadap rumah tinggal bergaya mediterania sebesar 11,40 yang berarti tingkat preferensinya tinggi. Urutan kedua ditempati oleh responden

dengan kategori *lower middle* sebesar 11,25 yang berarti memiliki tingkat preferensi tinggi. Urutan ketiga yaitu kategori *low* dengan rata-rata sebesar 10,7 memiliki tingkat preferensi sedang. Selanjutnya urutan keempat ditempati kategori *upper middle* sebesar 10,5 dengan tingkat preferensi sedang. Urutan terakhir ditempati kategori *high* sebesar 9,2 yang berarti tingkat preferensinya sedang. Untuk gaya mediterania ternyata dua kategori *taste culture* yaitu *quasi-folk low* dan *lower middle* memiliki preferensi yang tinggi terhadap gaya bangunan mediterania sedangkan ketiga kategori lainnya yaitu *low*, *upper middle* dan *high* memiliki preferensi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat preferensi antara *quasi-folk low* dan *lower middle* dengan ketiga kategori lainnya yaitu *low*, *upper middle* dan *high* terhadap rumah tinggal bergaya mediterania.

D. Kelompok Bangunan Gaya Modern Minimalis



Gambar 4.124 : Rumah dengan gaya modern minimalis



Gambar 4.125 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal bergaya modern minimalis

Tabel 4.17 : Tingkat preferensi terhadap rumah gaya modern minimalis

Kategori	Tingkat preferensi
High	
Upper middle	
Lower middle	
Low	
Quasi-folk low	

Keterangan :

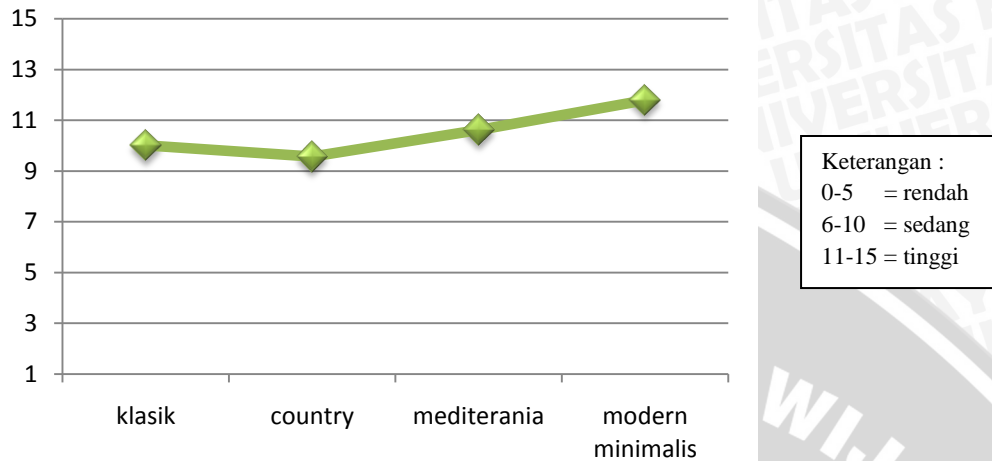
:Rendah

:Sedang

:Tinggi

Preferensi tertinggi terhadap rumah bergaya modern minimalis ditempati oleh responden dari kategori *low* sebesar 12,3. Hanya dengan selisih 0,05 responden dari kategori *upper middle* menempati urutan kedua dengan nilai 12,25. Urutan ketiga ditempati oleh kategori *quasi-folk low* dengan nilai rata-rata 12,05. Selanjutnya urutan keempat ditempati oleh kategori *lower middle* sebesar 11,90. Keempat kategori ini memiliki tingkat preferensi yang tinggi terhadap gaya bangunan modern minimalis. Sedangkan tingkat preferensi yang berbeda ditunjukkan oleh kategori *high* yang menempati urutan terakhir dengan tingkat preferensi sebesar 10,40 yang berarti tingkat preferensinya sedang. Untuk gaya modern minimalis ternyata keempat kategori *taste culture* yaitu *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* memiliki preferensi yang tinggi terhadap bangunan bergaya modern minimalis. Hanya kategori *high* yang memiliki preferensi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan preferensi antara kategori *high* dengan empat kategori lainnya yaitu *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low*.

4.6.3 Preferensi Keseluruhan Kategori Responden Mengenai Gaya Arsitektur



Gambar 4.126 : Grafik preferensi masyarakat terhadap rumah tinggal dengan gaya klasik, country, mediterania dan modern minimalis

Berdasarkan grafik diatas, gaya bangunan yang paling disukai oleh seluruh responden yaitu gaya modern minimalis, urutan berikutnya adalah gaya mediterania lalu gaya klasik dan yang terakhir yaitu gaya country. Gaya modern minimalis menempati urutan pertama tingkat preferensi tertinggi dengan nilai sebesar 11,78 yang berarti tingkat preferensinya tinggi. Kategori *high* menyukai gaya modern minimalis karena memiliki material alami pada fasadnya, bentuk bangunan sederhana, terlihat modern, pengolahan material transparan dengan baik, keseimbangan komposisi antara garis satu dengan lainnya sehingga membuat fasad semakin menarik, rumah terlihat asri, kesesuaian proporsi antara manusia dengan bangunan dan bentuk pagar yang masif namun tidak menutupi fasad bangunan secara keseluruhan. Kategori *upper middle* menyukai gaya ini karena rumah yang terlihat luas, pencahayaan dan penghawaan yang bagus, terdapat material alami, terlihat elegan, kesesuaian komposisi antara warna satu dengan lainnya dan memiliki keteraturan. Kategori *lower middle* menyukai gaya bangunan ini antara lain rumah terlihat asri, ada keharmonisan antara rumah dengan lingkungan sekitarnya, pencahayaan dan penghawaan yang bagus, memiliki ukuran rumah yang besar dan nyaman. Alasan yang dikemukakan kategori *low* menyukai gaya ini yaitu terlihat mewah, warna yang indah, ada material alami, elegan, memiliki jendela lebar, proporsi skala rumah dan manusia

sudah sesuai dan banyak permainan bidang-bidang geometris. Kategori *quasi-folk low* menyukai gaya modern minimalis karena bentuk rumah yang menarik, terlihat luas dan lebar, area lanskap yang luas, perpaduan warna yang menarik, terdapat bidang transparan dan terlihat megah dan nyaman. Sedangkan alasan yang banyak dikemukakan mayoritas responden menyukai gaya bangunan ini karena:

- Tampilan fasadnya sederhana (15% responden). Tidak terdapat kerumitan yang tinggi pada fasadnya, kebanyakan berupa permainan unsur garis dan bidang geometris yang dipadu dengan tekstur, warna, pola dsb.
- Gaya bangunan ini mencerminkan era saat ini atau bisa disebut modern (14% responden). Pemilihan material-material seperti logam atau kaca yang diaplikasikan pada fasad memberi kesan modern pada sebuah bangunan.
- Memiliki banyak bukaan seperti kaca (12% responden). Penggunaan bidang transparan
- Bentuknya yang menarik (10% responden). Secara visual keindahan bentuk dari suatu benda bisa dianalisa melalui unsur-unsur yang ditampilkannya antara lain sifat permukaan (*texture*), ukuran atau dimensi, warna, posisi, orientasi, kesan penampilan (*visual performances*) dan sifat yang terlihat (*visual properties*). (Kusmiati, 2004)

Sedangkan urutan kedua ditempati gaya mediterania sebesar 10,61 dengan tingkat preferensi sedang. Alasan yang diungkapkan responden dari kategori *high* menyukai gaya bangunan ini antara lain bentuknya yang menarik dan terlihat kokoh, warna yang menarik, terlihat megah, berkesan hangat dan memiliki area lanskap yang tertata sehingga terlihat asri. Kategori *upper middle* menyukai gaya bangunan ini karena terlihat megah dan elegan, warna menarik, terdapat balkon, bentuk bangunan yang menarik. Kategori *lower middle* menyukai gaya bangunan ini karena terlihat asri, memiliki kesan mewah, keselarasan antara bentuk pagar dengan rumah tinggal, warna menarik, desain yang sederhana, bentuk yang menarik, pencahayaan dan penghawaan yang cukup. Kategori *low* menyukai gaya bangunan ini karena warna yang menarik, terdapat pagar, terlihat asri, bentuk atap

yang bervariasi, bentuk bangunan yang menarik dan terlihat mewah. Responden kategori *quasi-folk low* menyukai gaya bangunan ini karena terlihat asri, terdapat balkon, warna yang menarik, desain yang menarik dan berukuran besar. Berdasarkan alasan yang dikemukakan tersebut mayoritas responden menyukai gaya bangunan ini karena :

- Desainnya sederhana (19% responden). Tidak terdapat kerumitan yang tinggi pada fasadnya, kebanyakan berupa permainan unsur garis baik itu garis vertikal, horisontal maupun lengkung yang dipadukan dengan tekstur, warna, pola dsb
- Bentuknya menarik (18% responden). Secara visual keindahan bentuk dari suatu benda bisa dianalisa melalui unsur-unsur yang ditampilkannya antara lain sifat permukaan (*texture*), ukuran atau dimensi, warna, posisi, orientasi, kesan penampilan (*visual performances*) dan sifat yang terlihat (*visual properties*). (Kusmiati, 2004)
- Warnanya cerah dan menarik (13% responden). Penggunaan warna erat kaitannya dengan kontras, harmonis, keseimbangan dan nada.
- Terlihat mewah (12% responden). Ciri khas dari gaya mediterania adalah adanya detail pada fasad bangunannya, penggunaan detail tersebut dapat membuat tampilan bangunan menjadi mewah

Urutan ketiga ditempati gaya klasik dengan rata-rata sebesar 10,00 yang berarti memiliki tingkat preferensi sedang. Kategori *high* menyukai gaya klasik karena terlihat elegan dan mewah, terdapat ornamen pada pagar, pengolahan fasad yang bagus, warna yang menarik dan menyukai gaya klasik. Alasan yang dikemukakan kategori *upper middle* menyukai gaya ini antara lain terlihat megah dan mewah, terdapat pilar besar pada *entrance* bangunan, terdapat ornamen tanaman di pagar dan bentuk yang menarik. Kategori *lower middle* menyukai gaya klasik karena adanya keberadaan pilar besar yang membuat bangunan tampak megah, kesesuaian komposisi antar elemen fasad, terlihat mewah, terdapat balkon dan memiliki desain yang elegan. Kategori *low* menyukai gaya bangunan ini karena menyukai bentuk dan warnanya, terdapat pilar besar, terlihat mewah dan elegan, memiliki skala bangunan yang besar, desain yang bagus, terdapat

pagar dan memiliki balkon. Alasan responden dari kategori *quasi-folk low* menyukai gaya bangunan ini antara lain terlihat mewah, memiliki halaman luas, bentuk pagar yang serasi dengan bentuk rumah, terdapat banyak bukaan, berkesan nyaman, perpaduan warna yang tepat dan terlihat megah. Mayoritas alasan responden menyukai gaya klasik karena :

- Gaya ini memberikan kesan mewah (17% responden). Gaya klasik juga memiliki banyak detail pada fasad bangunannya seperti keberadaan pilar yang pada bagian atasnya terdapat ornamen ataupun pada pedimennya yang memiliki banyak detil.
- Memiliki bentuk yang menarik (11% responden). Secara visual keindahan bentuk dari suatu benda bisa dianalisa melalui unsur-unsur yang ditampilkannya antara lain sifat permukaan (*texture*), ukuran atau dimensi, warna, posisi, orientasi, kesan penampilan (*visual performances*) dan sifat yang terlihat (*visual properties*). (Kusmiati, 2004)
- Terkesan megah (10% responden). Kemegahan erat hubungannya dengan skala dan proporsi.

Gaya country berada di urutan terakhir dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 9,56 yang berarti tingkat preferensinya sedang. Alasan yang diungkapkan kategori *high* menyukai gaya country antara lain terlihat asri, sesuai dengan iklim tropis, skala bangunan yang proporsional dengan manusia, bentuk sederhana, dinamis, memiliki detail, penggunaan material alami, banyak terdapat bukaan dan terkesan nyaman. Alasan menyukai gaya country menurut responden dari kategori *upper middle* antara lain ukuran bangunan yang sesuai dengan manusia, terlihat asri, memiliki halaman yang luas, memiliki kesan “tua”, terdapat material alami, terkesan sejuk dan bentuk bangunan yang sederhana. Kategori *lower middle* menyukai gaya bangunan ini antara lain karena terlihat asri, bentuk yang sederhana namun tetap menarik, memiliki banyak bukaan dan berkesan sejuk. Alasan yang diungkapkan responden kategori *low* menyukai gaya bangunan ini antara lain terlihat asri, terdapat balkon, memiliki kesan sejuk, bentuk yang sederhana dan pencahayaan yang cukup. Responden kategori *quasi-folk low* menyukai gaya bangunan ini karena berkesan nyaman, ukuran rumah yang kecil,

terlihat sejuk dan asri, terdapat balkon dan memiliki banyak vegetasi pada area lanskapnya. Responden menyukai gaya bangunan ini karena :

- Terlihat asri (27% responden). Keberadaan elemen lanskap dengan tatanan tertentu dapat menimbulkan kesan asri pada pengamat.
- Memiliki bentuk yang sederhana (10% responden). Tidak terdapat kerumitan yang tinggi pada fasadnya, kebanyakan berupa permainan unsur garis baik itu garis dan bidang yang dipadukan dengan tekstur, warna, pola dsb.
- Terkesan nyaman (10% responden). Skala bangunan yang proporsional dengan manusia dan adanya area hijau dapat memberi kesan nyaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa menurut keseluruhan responden dari lima kategori *taste culture* ternyata gaya modern minimalis memiliki tingkat preferensi tinggi dibandingkan dengan gaya country, gaya mediterania dan gaya klasik yang memiliki tingkat preferensi sedang. Selain itu bentuk yang sederhana dan menarik menjadi alasan mayoritas responden menyukai gaya bangunan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa bangunan dengan bentuk yang sederhana memiliki preferensi yang tinggi di mata masyarakat.

4.7 Deskripsi perbandingan Tingkat Preferensi Masyarakat Antar Kategori “Taste Culture” Terhadap Gaya Bangunan

Pada penelitian ini jenis pengambilan keputusan pada *paired t-test* yang digunakan adalah $H_0: \mu_1 = \mu_2$, dimana memberikan kemungkinan yang sama antara μ_1 dan μ_2 (responden yang dipasangkan), karena belum diketahui apakah preferensi antar kategori sama atau berbeda. H_0 (preferensi responden) diterima jika daerah batas penerimaan $p > 0,05$ (α = tingkat kesalahan), maka ada persamaan preferensi antara kategori 1 dengan kategori 2. Namun H_0 ditolak jika $p < 0,05$ artinya terdapat perbedaan preferensi antara kategori yang diperbandingkan. Jadi pada penelitian ini jika signifikansi (p) $> 0,05$, maka terdapat persamaan preferensi antara kategori 1 dengan kategori 2 namun jika

signifikansi ($p < 0,05$) maka terdapat perbedaan preferensi antara kategori yang diperbandingkan tersebut.

4.7.1 Perbandingan Preferensi Masyarakat antar Kategori terhadap Rumah Tinggal Bergaya Klasik



Tabel 4.18 : Hasil perbandingan preferensi antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya klasik

Kategori	High	Upper middle	Lower middle	Low
Upper middle	0.004**	Upper middle		
Lower middle	0.003**	1.000	Lower middle	
Low	0.000***	0.563	0.569	Low
Quasi-folk low	0.000***	0.012*	0.007**	0.048*

* $p < .05$
 ** $p < .01$
 *** $p < .001$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat adanya perbedaan preferensi antara pasangan kategori *high* dengan *upper middle* ($p=.004$), *lower middle* ($p=.003$), *low* ($p=.000$) dan *quasi-folk low* ($p=.000$), pasangan *quasi-folk low* dengan *lower middle* ($p=.007$), *upper middle* ($p=.012$) dan *low* ($p=.048$). Ketujuh pasang kategori tersebut memiliki perbedaan preferensi terhadap gaya bangunan klasik dengan nilai $p < 0,05$.

Selain itu terdapat persamaan preferensi antara pasangan kategori *upper middle* dengan *lower middle* ($p=1.000$) dan *quasi-folk low* ($p=.012$), pasangan *low* dengan *lower middle* ($p=.569$), terhadap gaya bangunan klasik. Ketiga pasang kategori tersebut memiliki nilai $p > 0,05$.



4.7.2 Perbandingan Preferensi Masyarakat antar Kategori terhadap Rumah Tinggal Bergaya Country



Tabel 4.19 : Hasil perbandingan preferensi antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya country

Kategori				
	High			
Upper middle	0.024*	Upper middle		
Lower middle	0.009**	0.283	Lower middle	
Low	0.058	1.000	0.212	Low
Quasi-folk low	0.003***	0.333	0.723	0.358

*p < .05

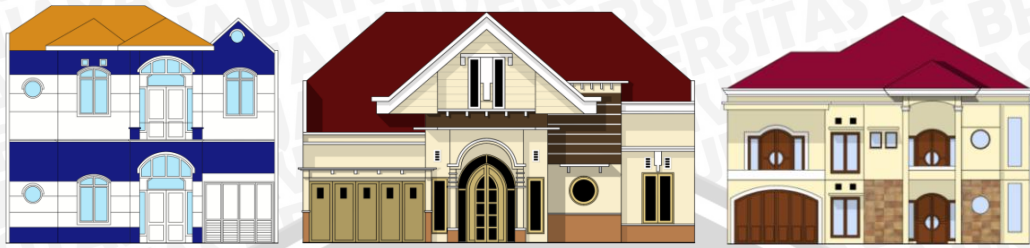
**p < .01

***p < .001

Adanya perbedaan preferensi antara pasangan kategori *high* dengan *upper middle* ($p=0.024$), *lower middle* ($p=0.009$) dan *quasi-folk low* ($p=0.003$). Ketiga pasang kategori tersebut memiliki perbedaan preferensi terhadap gaya bangunan country dengan nilai $p < 0.05$.

Dari tabel diatas terdapat persamaan preferensi antara pasangan kategori *high* dengan *low* ($p=0.058$), pasangan *upper middle* dengan *lower middle* ($p=0.283$), *low* ($p=1.000$) dan *quasi-folk low* ($p=0.333$), pasangan *lower middle* dengan *low* ($p=0.212$) dan *quasi-folk low* ($p=0.723$), pasangan *quasi-folk low* dengan *low* ($p=0.358$). Ketujuh pasang kategori tersebut memiliki persamaan preferensi terhadap gaya bangunan country dengan nilai $p > 0.05$.

4.7.3 Perbandingan Preferensi Masyarakat antar Kategori terhadap Rumah Tinggal Bergaya Mediterania



Tabel 4.20 : Hasil perbandingan preferensi antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya mediterania

Kategori	High			
Upper middle	0.051	Upper middle		
Lower middle	0.019*	0.299	Lower middle	
Low	0.020*	0.662	0.400	Low
Quasi-folk low	0.025*	0.277	0.808	0.356

*p < .05
 **p < .01
 ***p < .001

Berdasarkan tabel diatas terlihat adanya perbedaan preferensi antara pasangan kategori *high* dengan *lower middle* ($p=.019$), *low* ($p=.020$) dan *quasi-folk low* ($p=.025$). Ketiga kategori tersebut memiliki perbedaan preferensi terhadap gaya bangunan mediterania dengan nilai $p<0,05$.

Selain itu terdapat persamaan preferensi antara pasangan kategori *high* dengan *upper middle* ($p=.051$), pasangan *upper middle* dengan *lower middle* ($p=.299$), *low* ($p=.662$), *quasi-folk low* ($p=.277$), pasangan *lower middle* dengan *low* ($p=.400$) dan *quasi-folk low* ($p=.808$), pasangan *low* dengan *quasi-folk low* ($p=.356$). Ketujuh kategori tersebut memiliki persamaan preferensi terhadap gaya bangunan mediterania dengan nilai $p>0.05$.

4.7.4 Perbandingan Preferensi Masyarakat antar Kategori terhadap Rumah Tinggal Bergaya Modern Minimalis



Tabel 4.21 : Hasil perbandingan preferensi antar kategori terhadap rumah tinggal bergaya modern minimalis

Kategori				
	High			
Upper middle	0.038*	Upper middle		
Lower middle	0.095	0.545	Lower middle	
Low	0.015*	0.933	0.609	Low
Quasi-folk low	0.093	0.769	0.809	0.725

*p < .05

**p < .01

***p < .001

Berdasarkan tabel diatas terdapat adanya perbedaan preferensi antara pasangan kategori *high* dengan *upper middle* ($p=0.38$) dan *low* ($p=0.15$). Kedua kategori tersebut memiliki perbedaan preferensi terhadap gaya bangunan modern minimalis dengan nilai $p < 0.05$.

Selain itu terdapat persamaan preferensi antara pasangan kategori *high* dengan *lower middle* ($p=0.95$) dan *quasi-folk low* ($p=0.93$), pasangan *upper middle* dengan *lower middle* ($p=0.545$), *low* ($p=0.933$) dan *quasi-folk low* ($p=0.769$), pasangan *lower middle* dengan *low* ($p=0.609$) dan *quasi-folk low* ($p=0.809$) dan pasangan *low* dengan *quasi-folk low* ($p=0.725$). Adanya persamaan preferensi tersebut menunjukkan bahwa kedelapan pasang kategori tersebut lebih menyukai gaya bangunan modern minimalis dengan nilai $p > 0.05$

4.8 Urutan Gaya Bangunan Rumah Tinggal Yang Disukai Masyarakat

Dari hasil analisis yang diperoleh, urutan gaya bangunan mulai dari yang paling disukai hingga yang tidak disukai masing-masing kategori responden dan gaya bangunan yang paling disukai keseluruhan responden. Berikut ini adalah hasil analisis urutan gaya bangunan untuk kategori *high*, *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* :

Tabel 4.22 : Urutan gaya bangunan yang disukai masyarakat berdasarkan masing-masing kategori

Gaya Bangunan	Kategori				
	<i>High</i>	<i>Upper middle</i>	<i>Lower middle</i>	<i>Low</i>	<i>Quasi-folk Low</i>
Klasik	4	4	3	2	3
Country	1	3	4	4	4
Mediterrania	2	2	2	3	2
Modern minimalis	3	1	1	1	1

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keempat kategori *taste culture* yaitu kategori *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* yang terdiri dari responden yang memiliki latar pendidikan non-desain memilih gaya modern minimalis sebagai gaya bangunan yang paling disukai. Sedangkan kategori *high* yang terdiri dari responden yang memiliki latar belakang pendidikan desain ternyata memilih gaya *country* sebagai gaya bangunan yang paling disukai. Dengan adanya perbedaan preferensi antara kategori *high* dengan keempat kategori lainnya maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan ternyata berpengaruh dalam menentukan preferensi masyarakat terhadap gaya bangunan. Nasar & Kang (1999) pernah membahas preferensi mengenai gaya bangunan dan membagi responden yang merupakan warga Ohio, AS berdasarkan *taste culture* dan hasilnya keseluruhan responden memilih gaya *post modern* sebagai gaya bangunan yang paling disukai. Ternyata *taste culture* di Indonesia khususnya di kota Malang memiliki pengaruh dalam menentukan preferensi seseorang terhadap gaya bangunan. Namun berbeda dengan di Amerika Serikat khususnya Ohio, *taste culture* tidak memiliki pengaruh dalam menentukan preferensi seseorang, ini

terlihat dari hasil preferensi yang menunjukkan semua kategori *taste culture* sama-sama memilih gaya post modern sebagai gaya bangunan yang paling disukai. Selain itu pernah dilakukan penelitian serupa yang dilakukan oleh Nasar (1989), dari penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat di Columbus dan Los Angeles memilih *farm* dan *tudor* sebagai gaya bangunan yang paling diinginkan sedangkan gaya mediterania dan *saltbox* sebagai gaya bangunan yang paling tidak diinginkan. Gaya *farm* dan *tudor* memiliki kemiripan dengan gaya country. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Columbus dan Ohio pada penelitian tersebut memiliki kesamaan preferensi dengan kategori *high* dalam penelitian ini. Hasil penelitian lain mengenai preferensi yang berada di Indonesia yaitu dari Kusuma (2010) menunjukkan bahwa responden (tidak dibagi berdasarkan kategori apapun) memilih rumah tinggal dengan karakteristik gaya modern minimalis sebagai gaya bangunan yang paling disukai masyarakat, penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa mayoritas masyarakat khususnya masyarakat awam menyukai gaya modern minimalis.

Dengan diketahuinya gaya bangunan yang disukai masyarakat, berarti apabila pengembang mendesain rumah dengan sasaran kategori *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* atau masyarakat awam maka desain bangunannya diarahkan untuk gaya modern minimalis. Namun berbeda untuk kategori *high* yang memiliki latar belakang desain gaya bangunan yang paling disukai yaitu gaya country jadi para pengembang yang akan mendesain rumah tinggal dengan sasaran kategori *high* maka desain bangunannya sebaiknya diarahkan untuk gaya bangunan *country*.

4.9 Kesimpulan Preferensi Kelima Kategori *Taste Culture* Terhadap gaya Bangunan

4.9.1 Gaya Klasik

Tabel 4.23 : Preferensi Gaya Bangunan Klasik

No	Kategori	Tingkat preferensi	Perbandingan antar kategori		Urutan rumah tinggal
			Persamaan preferensi	Perbedaan preferensi	
1	High	sedang	-	Upper middle Lower middle Low Quasi-folk low	4
2	Upper middle	sedang	Lower middle low	High Quasi-folk low	4
3	Lower middle	sedang	Low Upper middle	High Quasi-folk low	3
4	Low	sedang	Lower middle Upper middle	High Quasi-folk low	2
5	Quasi-folk low	tinggi	-	High Upper middle Lower middle low	3

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa gaya klasik memiliki tingkat preferensi sedang untuk keempat kategori yaitu *high*, *upper middle*, *lower middle* dan *low* sedangkan kategori *quasi-folk low* memiliki tingkat preferensi yang tinggi terhadap gaya klasik. Dalam perbandingan preferensi antar kategori *taste culture* terlihat bahwa kategori *high* dan *quasi-folk low* tidak memiliki persamaan preferensi dengan kategori manapun namun memiliki perbedaan preferensi dengan keseluruhan kategori. Kategori *upper middle* memiliki persamaan dengan kategori *lower middle* dan *low*. Kategori *lower middle* memiliki persamaan preferensi dengan kategori *low* dan *upper middle*. Kategori *low* memiliki persamaan preferensi dengan kategori *lower middle* dan *upper middle*. Ketiga kategori yaitu *upper middle*, *lower middle* dan *low* sama-sama memiliki perbedaan preferensi dengan kategori *high* dan *quasi-folk low*. Untuk urutan gaya bangunan yang disukai, kategori *high* dan *upper middle* menempatkan gaya klasik pada urutan keempat, kategori *lower middle* dan *quasi-*

folk low pada urutan ketiga dan kategori *low* menempatkan gaya klasik pada urutan kedua.

4.9.2 Gaya Country

Tabel 4.24 : Preferensi Gaya Bangunan Country

No	Kategori	Tingkat preferensi	Perbandingan antar kategori		Urutan rumah tinggal
			Persamaan preferensi	Perbedaan preferensi	
1	High	sedang	low	Upper middle Lower middle Quasi-folk low	1
2	Upper middle	sedang	Lower middle Low Quasi-folk low	High	3
3	Lower middle	sedang	Upper middle Low Quasi-folk low	High	4
4	Low	sedang	High Upper middle Lower middle Quasi-folk low	-	4
5	Quasi-folk low	sedang	Upper middle Lower middle Low	high	4

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh kategori *taste culture* memiliki tingkat preferensi sedang terhadap gaya bangunan country. Dalam perbandingan preferensi antar kategori, kategori *low* memiliki persamaan preferensi dengan seluruh kategori. Dari tabel diatas terlihat bahwa kategori *high* memiliki persamaan preferensi apabila dibandingkan dengan kategori *low*. Namun apabila kategori *high* dibandingkan dengan kategori *upper middle*, *lower middle* dan *quasi-folk low* sama-sama terdapat perbedaan preferensi. Sedangkan kategori *low* memiliki persamaan preferensi dengan keempat kategori lain dan tidak memiliki perbedaan preferensi dengan kategori apapun. Untuk urutan gaya bangunan, tiga kategori yaitu *lower middle low* dan *quasi-folk low* menempatkan gaya country pada urutan keempat gaya bangunan yang paling disukai. Sedangkan kategori *high* menempatkan gaya country sebagai gaya bangunan yang paling

disukai dan berada pada urutan pertama. Untuk kategori *upper middle*, gaya mediterania berada pada urutan ketiga gaya bangunan yang paling disukai.

4.9.3 Gaya Mediterania

Tabel 4.25 : Preferensi Gaya Bangunan Mediterania

No	Kategori	Tingkat preferensi	Perbandingan antar kategori		Urutan rumah tinggal
			Persamaan preferensi	Perbedaan preferensi	
1	High	sedang	Upper middle	Lower middle Low Quasi-folk low	2
2	Upper middle	sedang	High Lower middle Low Quasi-folk low	-	2
3	Lower middle	Tinggi	Upper middle Lower middle Quasi-folk low	high	2
4	Low	sedang	Upper middle Lower middle Quasi-folk low	high	3
5	Quasi-folk low	tinggi	Upper middle Lower middle low	high	2

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kategori *lower middle* dan *quasi-folk low* memiliki tingkat preferensi tinggi terhadap gaya bangunan mediterania sedangkan ketiga kategori lainnya yaitu *high*, *upper middle* dan *low* memiliki tingkat preferensi sedang. Dalam perbandingan preferensi antar kategori *taste culture* terlihat bahwa kategori *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* sama-sama memiliki perbedaan preferensi apabila dibandingkan dengan kategori *high*. Sedangkan kategori *high* hanya memiliki persamaan preferensi dengan kategori *upper middle*, kategori *upper middle* sendiri memiliki persamaan preferensi dengan semua kategori. Untuk urutan gaya bangunan, berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terdapat empat kategori yaitu kategori *high*, *upper middle*, *lower middle* dan *quasi-folk low* sama-sama menempatkan gaya mediterania berada di urutan kedua gaya bangunan yang disukai sedangkan kategori *low* menempatkan gaya mediterania pada urutan ketiga gaya bangunan yang paling disukai.

4.9.4 Gaya Modern minimalis

Tabel 4.26 : Preferensi Gaya Bangunan Modern minimalis

No	Kategori	Tingkat preferensi	Perbandingan antar kategori		Urutan rumah tinggal
			Persamaan preferensi	Perbedaan preferensi	
1	High	sedang	Lower middle Quasi-folk low	Upper middle low	3
2	Upper middle	Tinggi	Lower middle Low Quasi-folk low	high	1
3	Lower middle	Tinggi	High Upper middle Low Quasi-folk low	-	1
4	Low	Tinggi	Upper middle Lower middle Quasi-folk low	high	1
5	Quasi-folk low	Tinggi	High Upper middle Lower middle low	-	1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa keempat kategori *taste culture* yaitu *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* memiliki tingkat preferensi tinggi sedangkan kategori *high* tingkat preferensinya sedang. Dalam perbandingan preferensi antar kategori *taste culture* terlihat bahwa kategori *upper middle* dan *low* sama-sama memiliki perbedaan preferensi dengan kategori *high*. Sedangkan kategori *lower middle* dengan *quasi-folk low* memiliki persamaan preferensi dengan seluruh kategori *taste culture*. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa keempat kategori yaitu *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* menempatkan gaya modern minimalis pada urutan pertama sedangkan kategori *high* menempatkan gaya ini pada urutan ketiga gaya bangunan yang disukai.

4.10 Rekomendasi Desain

Rekomendasi desain ini berisi masukan bagi para pengembang ataupun perancang sebelum digunakan dalam praktik perancangan perumahan di kota Malang khususnya. Setiap pengembang perumahan memiliki segmentasi pasar berbeda-beda dalam memasarkan produk perumahannya. Rekomendasi desain ini disusun berdasarkan segmentasinya kelas sosial yang banyak dikenal masyarakat yaitu kelas menengah ke bawah, menengah dan menengah ke atas. Penelitian ini menggunakan teori *taste culture* yang pengelompokannya berdasarkan tingkat pendidikan. Melalui tingkat pendidikan dapat diklasifikasikan kembali ke dalam kelas sosial tersebut. Untuk kategori *high* dapat digolongkan kedalam kelas menengah dan menengah ke atas, kategori *upper middle* dapat digolongkan kedalam kelas menengah dan menengah ke atas, kategori *lower middle* digolongkan kedalam kelas menengah, kategori *low* dan *quasi-folk low* dapat digolongkan ke dalam kelas menengah ke bawah. Rekomendasi desain ini membantu mengarahkan pengembang dalam menentukan bentuk perumahan berdasarkan segmentasi pasar yang dibidik oleh pengembang tersebut.

Gaya modern minimalis menjadi gaya bangunan yang paling disukai oleh kategori *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan desain atau dapat dikatakan sebagai masyarakat awam. Kategori *upper middle* termasuk ke dalam golongan kelas menengah dan menengah keatas yang tentunya memiliki bentuk rumah yang berbeda dengan kategori *lower middle* yang digolongkan ke dalam kelas menengah ataupun kategori *low* dan *quasi-folk low* yang termasuk ke dalam kelas menengah kebawah. Berikut ini adalah beragam gambar rumah dengan gaya modern minimalis untuk kalangan menengah ke bawah, menengah dan menengah keatas :



Gambar 4.127, 4.128, 4.129 : Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah atas

Sumber : www.ijennirwanamalang.com , www.permatajingga.com



Gambar 4.130, 4.131, 4.132 : Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah

Sumber : www.perumahanmalang.wordpress.com



Gambar 4.133 : Rumah dengan gaya modern minimalis untuk kelas menengah bawah

Sumber : www.klikcitraindah.com

Gaya country menjadi gaya bangunan yang paling disukai oleh kategori *high*, kategori tersebut memiliki latar belakang pendidikan desain dan dalam kelas sosial di masyarakat dapat digolongkan menjadi kategori menengah dan menengah ke atas. Berikut ini adalah beragam gambar rumah dengan gaya country untuk kalangan menengah dan menengah ke atas :



Gambar 4.134, 4.135, 4.136 : Rumah dengan gaya country untuk kelas menengah atas

Sumber : www.bnr.co.id ; www.tabloidrumah.com



Gambar 4.137, 4.138, 4.139: Rumah dengan gaya country untuk kelas menengah

Sumber : www.tabloidhunianku.com

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan serta saran-saran dalam penelitian ini, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian serta saran-saran penelitian khususnya mengenai preferensi masyarakat terhadap gaya bangunan rumah tinggal.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Gaya modern minimalis menempati urutan pertama tingkat preferensi tertinggi menurut keseluruhan responden dengan nilai preferensi rata-rata yang tinggi. Alasan yang dikemukakan responden menyukai gaya modern minimalis karena tampilan fasadnya sederhana dan tidak terdapat bentuk atau ornamen yang rumit (15% responden), gaya bangunan ini mencerminkan era saat ini atau bisa disebut modern (14% responden), memiliki banyak bukaan seperti kaca (12% responden), bentukannya yang menarik (10% responden)
- Dari kelima kategori *taste culture* ternyata terdapat perbedaan urutan gaya bangunan yang paling disukai antara kategori yang memiliki latar belakang pendidikan desain dan non-desain. Kategori *high* yang memiliki latar belakang desain memilih gaya bangunan yang paling disukai yaitu gaya *country*. Sedangkan responden dari kategori *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan desain lebih memilih gaya modern minimalis sebagai gaya bangunan yang paling disukai.
- Dengan diketahuinya hasil preferensi tersebut apabila pengembang mendesain rumah dengan sasaran kategori *upper middle*, *lower middle*, *low* dan *quasi-folk low* atau masyarakat awam maka desain bangunannya diarahkan untuk gaya modern minimalis. Dalam penggolongan ke dalam kelas sosial di masyarakat, kategori *upper middle* dapat dimasukkan ke dalam kategori kelas menengah atas dan menengah, kategori *lower middle* dapat

dimasukkan kedalam kelas menengah, kategori *low* dan *quasi-folk low* dapat dikategorikan kedalam kelas menengah kebawah. Sedangkan untuk kategori *high* yang memiliki latar belakang desain gaya bangunan yang paling disukai yaitu gaya country jadi para pengembang yang akan mendesain rumah tinggal dengan sasaran kategori *high* maka desain bangunannya sebaiknya diarahkan untuk gaya bangunan country. Kategori *high* dalam kelas sosial di masyarakat dapat digolongkan kedalam kelas menengah atas dan menengah.

5.2 Saran

Hal-hal yang disarankan berdasarkan kesimpulan dan temuan pada penelitian ini adalah :

- Sebelum merancang sebuah rumah tinggal hendaknya dipertimbangkan lebih dahulu preferensi dari masyarakat karena dengan mengetahui apa yang disukai masyarakat dapat memudahkan perancang dalam mendesain rumah tinggal dan pengembang dalam memasarkan perumahan.
- Penelitian mengenai preferensi gaya bangunan rumah tinggal ini tentunya tidak lepas dari kekurangan oleh karena itu perlu dilakukan studi lanjutan yang mendukung. Studi tersebut dapat berupa penambahan gaya bangunan yang diteliti ataupun dilihat dari perspektif responden yang berbeda sehingga dengan semakin banyak sudut pandang obyek gaya bangunan maupun pembagian responden yang diteliti diharapkan akan semakin jelas preferensi masyarakat seperti apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, Desetri EF. 2011. *Persepsi Masyarakat terhadap Kualitas Visual Bangunan Pusat Perbelanjaan Modern di kota Malang*. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Akmal, Imelda. 2007. *Seri Rumah Ide : Fasade*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Akmal, Imelda. 2008. *Seri Rumah Ide : Jendela Cantik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Boediono, MA. Endang. 1997. *Sejarah Arsitektur*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Curl, James Stevens. 1999 *A Dictionary of Architecture*. New York : Oxford University Press.
- Darmawan, Edy dan Ratnatami, Ariko. 2005, *Bentuk Makna Ekspresi Arsitektur Kota Dalam Suatu Kajian Penelitian Badan*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Devlin, Ann Sloan. 1993. *Gender Role and housing Preferences*.
- Ekoady, Agus S. 2006. *Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Media Arsitektur*. Jurnal itenas : Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni volume 10, no. 2 (51-57).
- Engels, James F, et al. 1994. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Bina rupa aksara
- Indraswara, M. Sahid. 2008. *Kajian Arsitektur Mediterania Dan Perkembangannya Di Indonesia*. ENCLOSURE Volume 7 Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman (80-89).
- Istanto, Freddy H. 1999. *Telaah Gaya Arsitektur Mediterania Di Indonesia*. Dimensi teknik arsitektur vol. 27, no. 1(48 – 55).
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi arsitektur, edisi terjemahan*. Jakarta : Erlangga.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain*. Jakarta : Djambatan
- Kusuma, Hanson Endra. 2010. *Strategi Perencanaan Produk Perumahan: Pemetaan Preferensi terhadap Desain Rumah Tinggal*. Jurnal Manajemen Teknologi volume 9 no 1 (96-106)
- Langdon, P. 1982. *Suburbanites Rating House Style*.

- Laurens, Joyce Marcella.2005.*Arsitektur dan Perilaku Manusia*.Jakarta : PT Grasindo.
- Maryati, Sri.2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Di Kota Semarang*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Murtomo, B.Adji. 2008. *Studi Sistem Pembayaran pada Rumah Minimalis (Studi Kasus pada Perumahan Mega Residence, Semarang)*. ENCLOSURE Volume 7 Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman (11-18)
- Nasar, Jack L dan Kang, Junmo. 1999. *House Style Preference and Meanings Across Taste Cultures*. Landscape and urban Planning 44 (33-42)
- Nasar, Jack L.1989. *Symbolic Meanings of House Styles*. Environment and Behaviour 21(235-257)
- Nurhadi, Imam.2004. *Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Perumahan Perkotaan di Kota Tangerang (Studi kasus : Perumahan Banjar Wijaya, Poris Indah dan Perumnas IV)*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Poppeliers, John C. &, Chambers, S. Allen jr. 2003. *What style is it? A guide to American Architecture*. New Jersey : John Wiley & sons, inc
- Pratikto, Hawik Henry. 2008. *Preferensi Konsumen Perumahan terhadap Kondisi Fisik dan Ketersediaan Infrastruktur di Wilayah Kecamatan Gunungpati*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Salim, Peter.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, edisi dua*. Jakarta : Modern English Press.
- Suryasari, Noviani. 2003. *Perwujudan Arsitektur Neoklasik Pada Desain Arsitektur Kontemporer*. Estetika Nomor 3 Volume II. Jurnal Arsitektur ITN Malang (47-56)
- Sumalyo, Yulianto.2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Swihendra, Yansen, Diputra.2007. *Analisa tingkat Preferensi Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Badung terhadap Perumahan Menyongsong Puspem Baru*. Jurnal ilmiah teknik sipil vol. 11 (122-131)
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widjaja, A. Robert Rianto & Widjaja, Lucyana.2010. *31 Inspirasi Rumah Modern Minimalis*. Jakarta : Trans Media Pustaka.

www.answers.com (diakses tanggal 20 September 2011)

www.berengirit.wordpress.com (diakses tanggal 20 September 2011)

www.housingestate.com (diakses tanggal 23 September 2011)

www.ideaonline.co.id (diakses tanggal 16 Oktober 2011)

www.inforumah.net (diakses tanggal 16 Oktober 2011)

www.bnr.co.id (diakses tanggal 16 Oktober 2011)

www.klubbunga.com (diakses tanggal 16 Oktober 2011)

www.kompas.com (diakses tanggal 16 Oktober 2011)

www.permatajingga.com (diakses tanggal 26 September 2011)

www.rumahc21mediterania.wordpress.com (diakses tanggal 26 September 2011)

www.tabloidrumah.com (diakses tanggal 26 September 2011)

www.uniblog-rumahuni.com (diakses tanggal 25 September 2011)

www.tabloidhunianku.com (diakses tanggal 16 Oktober 2011)



Lampiran 1 : contoh kuesioner

KUESIONER

**PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP GAYA BANGUNAN RUMAH TINGGAL
DI KOTA MALANG**

1. Nama :
2. Usia :
 - a. 18 - 25 tahun
 - b. 26 - 34 tahun
 - c. 35 - 44 tahun
 - d. \geq 45 tahun
4. Jenis Kelamin : Pria/Wanita
5. Asal :
6. Tingkat Pendidikan :
 - a. SD/SMP
 - b. Tidak tamat SMA
 - c. SMA
 - d. Diploma
 - e. Pernah menempuh S1
 - f. Sarjana (S1)
 - g. Magister atau Doktor
7. Penghasilan tiap bulan :
 - a. Kurang dari Rp. 1.000.000
 - b. Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000
 - c. Rp 2.600.000 – Rp 3.500.000
 - d. Rp 3.600.000 – Rp 5.500.000
 - e. Lebih dari Rp 5.500.000
8. Status kepemilikan rumah :
 - a. Milik sendiri
 - b. Sewa
 - c. Lainnya.....
9. Lama di kota Malang :
 - a. Kurang dari 1 tahun
 - b. 1-3 tahun
 - c. 4-5 tahun
 - d. 6-10 tahun
 - e. lebih dari 10 tahun
10. Status pernikahan :
 - a. Menikah
 - b. Lajang
 - c. Bercerai

Lampiran 1 : contoh kuesioner

KELOMPOK A

Terhadap gaya bangunan pada masing-masing gambar dibawah ini, saya :

1.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

2.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

3.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

Lampiran 1 : contoh kuesioner

KELOMPOK B

Terhadap gaya bangunan pada masing-masing gambar dibawah ini, saya :

4.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

5.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

6.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

Lampiran 1 : contoh kuesioner

KELOMPOK C

Terhadap gaya bangunan pada masing-masing gambar dibawah ini, saya :

7.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

8.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

9.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

Lampiran 1 : contoh kuesioner

KELOMPOK D

Terhadap gaya bangunan pada masing-masing gambar dibawah ini, saya :

10.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

11.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

12.



- Sangat Tidak suka
- Tidak suka
- Biasa
- Suka
- Sangat suka

Alasan:

.....

.....

.....

Lampiran 1 : contoh kuesioner

Urutkan kelompok gaya bangunan dibawah ini mulai dari yang paling saudara sukai dengan memberi nomor 1 – 4

		Urutan yang paling disukai
Kelompok A		
Kelompok B		
Kelompok C		
Kelompok D		